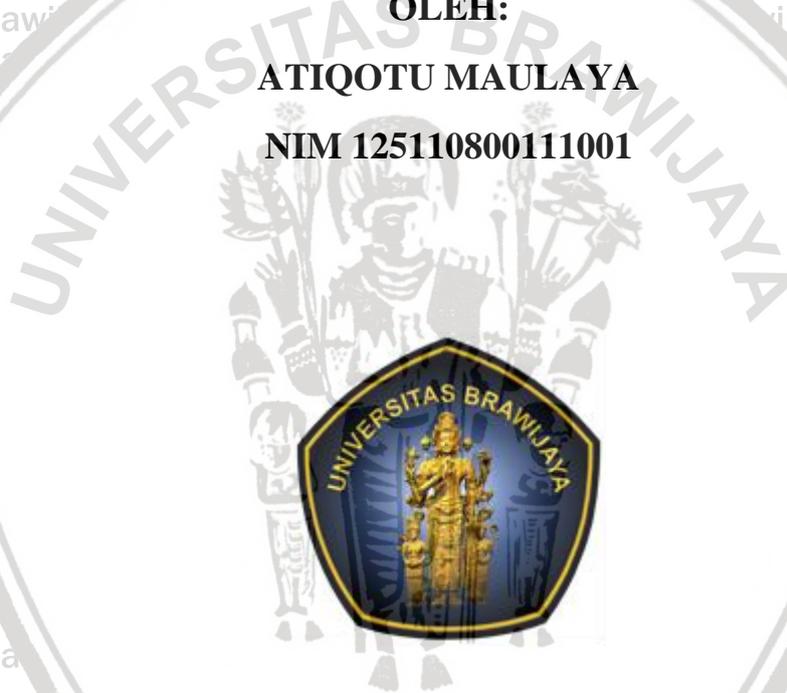


**DINAMIKA KEHIDUPAN PEKERJA PERKEBUNAN
PEGUNDANGAN PTPN XII ABILING KALIREJO DESA
KARANGHARJO KECAMATAN GLENMORE KABUPATEN
BANYUWANGI**

SKRIPSI

**OLEH:
ATIQOTU MAULAYA
NIM 125110800111001**



PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2016

**DINAMIKA KEHIDUPAN PEKERJA PERKEBUNAN PEGUNDANGAN
PTPN XII ABILING KALIREJO DESA KARANGHARJO KECAMATAN
GLENMORE KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial**

Oleh
ATIQOTU MAULAYA
NIM 125110800111014

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2016

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Atiqotu Maulaya telah di
setujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 28 Juli 2016

Pembimbing



(Siti Zurinani, M.A.)

NIK. 201106 861107 2 001



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Atiqotu Maulaya telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.



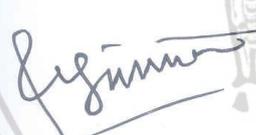
(Ary Budiyanto, S. Fils. Ms.), Ketua Dewan Penguji
NIK. 201309720102 1 001



(Siti Zurinani, M.A.), Anggota Dewan Penguji
NIK. 201106 861107 2 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Antropologi

Menyetujui,
Pembantu Dekan 1



(Dr. Hipolitus K. Kewuel, M. Hum)
NIP. 19670803200112 1,001



(Saiful Muttaqin, M.A.)
NIP. 19751101200312 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Atiqotu Maulaya

NIM : 125110800111001

Program Studi : Antropologi

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan di berikan.

Malang, 5 Agustus 2016



[Handwritten Signature]

Atiqotu Maulaya
NIM 125110800111001

ABSTRAK

Maulaya, Atiqotu. (2016). *Dinamika Kehidupan Pekerja Perkebunan Pegundangan Ptpn Xii Abiling Kalirejo Desa Karangharjo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi*. Program studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Kata Kunci: *Masyarakat perkebunan, Rumah Sehat, habitus, kemasyarakatan perkebunan.*

Penelitian ini membahas tentang dinamika kehidupan masyarakat pekerja di perkebunan Pegundangan PTPN XII Abiling Kalirejo. Maka dari itu, rumusan masalah yang di ajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana habitus yang berjalan dalam masyarakat perkebunan Pegundangan PTPN XII hingga menjadi masyarakat yang berkarakter dan kerap dijadikan sebagai pemukiman percontohan bagi pemerintah kabupaten Banyuwangi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi dengan menentukan informan melalui *purposive sampling* dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data menggunakan konsep kemasyarakatan perkebunan dan konsep habitus dari Pierre Bourdieu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kemasyarakatan perkebunan yang diterapkan di Pegundangan membawa dampak yang besar terhadap habitus yang berjalan di lingkungan ini. Konsep-konsep yang diusung dalam melanggakan budaya masyarakat perkebunan telah berhasil menciptakan habitus di tengah-tengah masyarakat. Meski ditemui suatu perubahan sikap dari waktu ke waktu terhadap konsep kemasyarakatan perkebunan, namun secara kognisi masyarakat masih berpegang teguh terhadap konsep tersebut dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Habitus di masyarakat tidak selamanya mengandung arti dan tindakan negatif dari pelaku habitus. Wakil manajer dalam memimpin masyarakat perkebunan Pegundangan senantiasa berusaha agar tidak merugikan masyarakat, meski dalam beberapa keadaan pasti ada pihak yang tersubordinasi, seperti perangkat dusun yang menjadi pasif dalam pemerintahan di perkebunan Pegundangan, namun sejauh yang pernah terjadi hal ini selalu dapat ditanggulangi dengan baik.

ABSTRACT

Maulaya, Atiqotu. (2016). *The Life Dynamics of Pegundangan PTPN XII Abiling Kalirejo Plantation Workers, Karangharjo, Glenmore, Banyuwangi*. Study program Anthropology, Faculty of Culture Studies, Universitas Brawijaya.

Keywords: *Plantation society, Healthy Homes, habitus, social plantation.*

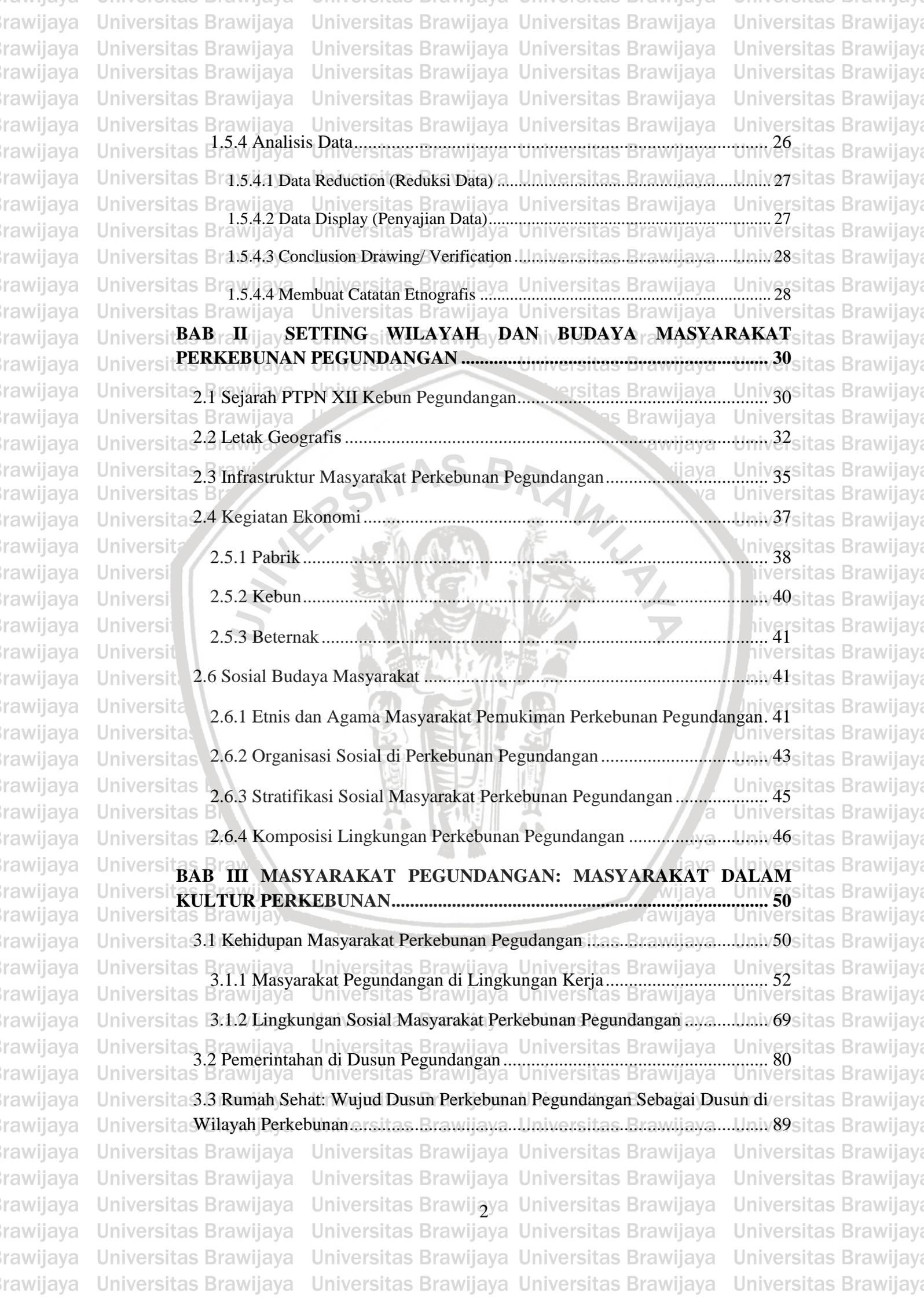
This study discusses about the life dynamics of workers in the PTPN XII Pegundangan Abiling Kalirejo plantation. Therefore, the problem of the study proposed in this study is how habitus running in Pegundangan PTPN XII plantation society to be people of character and is often used as a model for local government settlement in Banyuwangi.

The study use ethnography approach to determine the informant through *purposive sampling* and the data collection use the participatory observation technique, interview and documentation. The data analysis uses the concept of social plantation and the concept of habitus of Pierre Bourdieu.

The finding reveals that the concept of social plantation applied in Pegundangan had a great impact on the habitus running in this environment. The concepts use in perpetuating the plantation society culture has managed to create habitus in the midst of society. Although encountered a change in attitude from time to time toward the concept of social plantation, but in cognition people still cling to the concept in living everyday life. Habitus in society is not always meaning and negative actions of the habitus perpetrator. The deputy manager in leading the plantation society of Pegundangan constantly trying not to harm the society, although in some circumstances there must be subordinated parties, such as the hamlet peripheral who became passive in the government in Pegundangan plantation, but so far it always can be overcome smoothly.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI	1
DAFTAR GAMBAR	4
DAFTAR TABEL	5
BAB I PENDAHULUAN	6
1.1 Latar Belakang	6
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Kajian pustaka dan Kerangka Teori	12
1.4.1 Kajian Pustaka	12
1.4.2 Kerangka Teori	16
1.4.2.1 Konsep Kemasyarakatan Perkebunan.....	16
1.4.2.1 Konsep Habitus Pierre Bourdieu.....	17
1.5 Metode Penelitian	19
1.5.1 Pemilihan Lokasi dan Waktu Penelitian.....	19
1.5.2 Pemilihan Informan	19
1.5.3 Teknik Pengumpulan Data.....	24



1.5.4 Analisis Data..... 26

1.5.4.1 Data Reduction (Reduksi Data) 27

1.5.4.2 Data Display (Penyajian Data)..... 27

1.5.4.3 Conclusion Drawing/ Verification 28

1.5.4.4 Membuat Catatan Etnografis 28

BAB II SETTING WILAYAH DAN BUDAYA MASYARAKAT PERKEBUNAN PEGUNDANGAN 30

2.1 Sejarah PTPN XII Kebun Pegundangan..... 30

2.2 Letak Geografis 32

2.3 Infrastruktur Masyarakat Perkebunan Pegundangan..... 35

2.4 Kegiatan Ekonomi 37

2.5.1 Pabrik 38

2.5.2 Kebun..... 40

2.5.3 Beternak 41

2.6 Sosial Budaya Masyarakat 41

2.6.1 Etnis dan Agama Masyarakat Pemukiman Perkebunan Pegundangan. 41

2.6.2 Organisasi Sosial di Perkebunan Pegundangan 43

2.6.3 Stratifikasi Sosial Masyarakat Perkebunan Pegundangan 45

2.6.4 Komposisi Lingkungan Perkebunan Pegundangan 46

BAB III MASYARAKAT PEGUNDANGAN: MASYARAKAT DALAM KULTUR PERKEBUNAN..... 50

3.1 Kehidupan Masyarakat Perkebunan Pegudangan 50

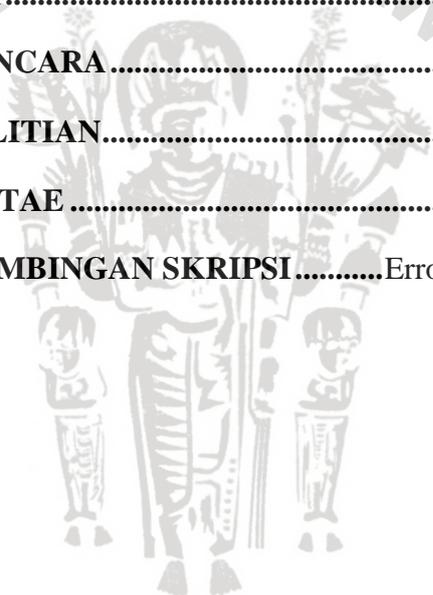
3.1.1 Masyarakat Pegundangan di Lingkungan Kerja..... 52

3.1.2 Lingkungan Sosial Masyarakat Perkebunan Pegundangan 69

3.2 Pemerintahan di Dusun Pegundangan 80

3.3 Rumah Sehat: Wujud Dusun Perkebunan Pegundangan Sebagai Dusun di Wilayah Perkebunan 89

3.3.1 Pola Penempatan Rumah.....	90
3.3.2 Rumah Sehat di perkebunan Pegundangan.....	96
BAB IV HABITUS KEHIDUPAN PEKERJA SEBAGAI REFLEKSI KONSEP KEMASYARAKATAN PERKEBUNAN.....	103
4.1 Habitus Dalam Masyarakat Perkebunan Pegundangan.....	103
4.2 Habitus Kehidupan Pekerja Sebagai Refleksi Konsep kemasyarakatan Perkebunan	112
BAB V PENUTUP.....	121
5.1 Kesimpulan.....	121
5.2 Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA.....	124
PEDOMAN WAWANCARA.....	127
SURAT IZIN PENELITIAN.....	134
CURRICULLUM VITAE.....	136
BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Letak PTPN XII Abiling Kalirejo Kebun Pegundangan	27
Gambar 2.2 Jalan Jalur Lintas Selatan menuju Kebun Pegundangan	30
Gambar 2.3 Pola Perumahan di perkebunan Pegundangan	41
Gambar 2.4 Halaman rumah warga perkebunan Pegundangan	42
Gambar 3.1 Lembaran karet setengah jadi	46
Gambar 3.2 Struktur organisasi pabrik PTPN XII (Persero) Abiling Kalirejo kebun Pegundangan Banyuwangi	46
Gambar 3.3 Pabrik lateks Pegundangan.....	51
Gambar 3.4 Pohon karet siap sadap di kebun Pegundangan PTPN XII Kalirejo .	58
Gambar 3.5 Lateks saat disadap	60
Gambar 3.6 Kebun Karang Kitri Kolektif di perkebunan Pegundangan	67
Gambar 3.7 Rumah-rumah di perkebunan Pegundangan	83
Gambar 3.8 Rumah warga dengan tanaman karang kitri	90

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Batas Wilayah 33

Tabel 2.2 Rincian Penggunaan Lahan 34



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komoditas perkebunan merupakan salah satu komoditas andalan bagi pendapatan nasional dan devisa negara, yang dapat dilihat dari kontribusi subsektor perkebunan pada tahun 2013 yang mencapai hingga Rp. 546,42 triliun.

Sebagaimana yang diucapkan oleh Direktur Jenderal Perkebunan, Ir. Gamal Nasir, Ms., dengan meningkatnya peran subsektor perkebunan terhadap perekonomian nasional, diharap dapat memperkokoh pembangunan perkebunan secara menyeluruh, baik dari segi sumber daya alam maupun sumber daya manusianya (Ditjenbun, 2015). Kemudian perkebunan sebagai bagian agribisnis, memiliki kekhasan yang tidak dimiliki jenis usaha lain. Meski prinsip-prinsip umum manajemen sumber daya manusia berlaku pada sektor perkebunan, namun kondisi yang melingkupinya mempengaruhi perilaku, sistem nilai, dan budaya sendiri (Ghani, 2003). Untuk itu, pengelola perkebunan harus mampu menyelaraskan antara anjuran negara, perusahaan dan masyarakat dengan tanpa mengabaikan budaya yang dimiliki perkebunan dalam membangun sumber daya alam dan sumber daya manusia didalamnya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian RI No. 98 tahun 2013, setiap perusahaan perkebunan memiliki beberapa kewajiban, diantaranya untuk melakukan kemitraan dengan pekebun, karyawan dan masyarakat sekitar wilayah perkebunan. Kemudian perusahaan juga diwajibkan memfasilitasi pembangunan kebun masyarakat bersamaan dengan pembangunan kebun perusahaan. Peraturan Menteri Pertanian RI tersebut merupakan dasar dari pola pengaturan pemukiman

kebun yang ada di Indonesia, termasuk di wilayah kebun PT. Perkebunan Nusantara XII (PTPN XII) Persero *Abiling* Kalirejo, Desa Karangharjo, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi.

Tiap *afdeling* di masing-masing *abiling* yang ada di perkebunan selalu memiliki ciri khas, seperti halnya yang ada di wilayah perkebunan Pegundangan PTPN XII. Wilayah ini memiliki tatanan ruang yang bagus dan terhimpun karena adanya program Rumah Sehat yang diusung oleh pihak perusahaan yang memimpin wilayah tersebut. Di perkebunan Pegundangan, suasana yang tercipta adalah bersih, hijau dan rapi. Dilihat dari tata letak rumah yang sejajar, warna yang selaras dan tanaman-tanaman yang terawat membuat wilayah ini kerap menjadi perhatian bagi berbagai kalangan, termasuk bagi pemerintah kabupaten. Rumah Sehat ini adalah kegiatan lingkungan yang diadakan oleh perusahaan berdasarkan ide yang dicetuskan oleh wakil manajer yang bertugas di wilayah tersebut. Kegiatan ini dilakukan berdasarkan tugas wakil manajer dalam upaya membangun Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia yang ada di sekitar wilayah perkebunan, termasuk wilayah perkebunan Pegundangan.

Dengan adanya Rumah Sehat juga membuat masyarakat menjadi masyarakat yang sadar akan hidup sehat dan mandiri. Masyarakat menjadi memperhatikan hal-hal kecil yang ada disekitarnya untuk mendapatkan nilai yang bagus saat penilaian dilakukan. Dengan program ini pula telah berhasil membuat masyarakat menjadi masyarakat yang mandiri karena mereka di tuntut untuk mengerti dan memahami pola kegiatan yang tidak hanya dilakukan dalam satu waktu saja, namun selama tiap waktu yang telah berjalan sejak tahun 2006 silam.

Masyarakat perkebunan Pegundangan berjalan dengan sistem pemerintahan yang dijalankan oleh pemerintah dusun dan perusahaan. Masyarakat perkebunan Pegundangan PTPN XII Abiling Kalirejo secara administratif dipimpin oleh seorang kepala dusun Pegundangan yang berada dibawah garis teritori Desa Karangharjo, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi. Namun dalam menjalani kehidupan sehari-hari, masyarakat perkebunan Pegundangan banyak dipimpin oleh pihak perusahaan melalui wakil manajer yang bertugas di wilayah tersebut. Hal ini terjadi karena mayoritas masyarakat perkebunan Pegundangan usia produktif adalah pekerja di PTPN XII, baik di pabrik maupun di kebun. Sehingga pejabat di perusahaan juga mendapat penghormatan yang tinggi meskipun saat berada diluar lingkungan kerja.

Dalam kehidupan sehari-hari, kepala dusun dan wakil manajer memiliki wewenang masing-masing dalam memimpin masyarakat perkebunan Pegundangan. Kepala dusun memiliki wewenang untuk mengurus masyarakat Dusun Pegundangan secara administratif, sedang wakil manajer memiliki wewenang untuk memberikan izin tinggal pada pekerja atau karyawan perusahaan yang berniat untuk tinggal di area perkebunan Pegundangan dan juga memiliki wewenang untuk memberikan arahan kegiatan terhadap masyarakat setempat.

Pihak PTPN XII memiliki kewajiban untuk memfasilitasi keluarga besar perusahaan dengan cara mendirikan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan oleh masyarakat, seperti rumah/perumahan, balai pertemuan, balai kesehatan, dan rumah ibadah. Keluarga besar yang dimaksud adalah pejabat perusahaan seperti

manajer kebun, wakil manajer kebun, asisten kebun, mandor dan juga tenaga kerja kebun.

Masyarakat lingkungan perkebunan memiliki keunikan tersendiri dibanding dengan masyarakat lainnya, yakni seluruh warganya merupakan pekerja perusahaan yang ada di lingkungan perkebunan tersebut, seperti halnya yang ada di pemukiman perkebunan Pegundangan. Warga perkebunan Pegundangan merupakan pekerja pabrik dan kebun lateks Pegundangan. Elemen-elemen pabrik seperti para pejabat dan juga pekerja hidup di lingkungan yang sama, yakni di lingkungan perkebunan Pegundangan, sehingga kehidupan sosial yang terjalin di perkebunan menyatu antara kehidupan di lingkungan kerja dengan kehidupan di luar lingkungan kerja.

Selain itu keunikan lainnya adalah kebiasaan hidup masyarakat kebun yang nampak terseragam. Secara harfiah, hal semacam ini adalah hal yang menarik karena bukan suatu hal yang mudah untuk dapat menyeragamkan suatu kelompok, terlebih seperti suatu kelompok masyarakat. Meski pada dasarnya alasan dari hal tersebut akan dibahas nanti, namun tetap bagi masyarakat awam, masyarakat perkebunan adalah masyarakat yang unik karena memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak dimiliki oleh masyarakat lain.

Pada masyarakat perkebunan Pegundangan, bentuk pemukiman yang dibangun dan ditempati oleh warga tidak sama dengan bentuk pemukiman masyarakat pada umumnya. Tata ruang dan tata letak di pemukiman, kebun sangat diperhatikan keselarasan dan kerapiannya antara rumah satu dengan yang

lain. Selain itu, keseluruhan rumah yang ada di perkebunan Pegundangan memiliki bentuk bangunan yang serupa. Masing-masing rumah memiliki dua pintu, yakni pintu depan dan pintu belakang. Tiap rumah memiliki dua kamar tidur, satu ruang tamu, satu ruang keluarga, satu kamar mandi, satu dapur dan juga halaman rumah. Menjadi ciri khas tersendiri, bahwa semua rumah di perkebunan Pegundangan wajib memiliki tiga jenis tanaman di tiap kebun halaman rumahnya, antara lain karang sari, karang tritis dan karang toga. Karang sari merupakan tanaman jenis sayur-sayuran, seperti terong, cabe dan tomat, karang tritis adalah tanaman jenis bunga-bunga yang di gantung di teras rumah, seperti anggrek dan bunga gantung lainnya, sedang karang toga adalah tanaman obat-obatan, seperti daun pinissilin, kunyit dan lavender.

Pada umumnya lokasi perkebunan berada di daerah yang jauh dari pemukiman. Tujuannya adalah agar terpisah dari keramaian dan pemukiman penduduk. Dalam aspek tertentu ternyata cukup kondusif untuk mensterilkan dari pengaruh budaya luar. Ghani (2003) menyebutkan bahwa konsep kemasyarakatan perkebunan memiliki tiga pilar utama, yaitu: *pertama*, stratifikasi jenjang struktur mirip dikehidupan militer, tujuannya menjamin berlangsungnya hubungan hierarki yang bersendikan kepatuhan kepada atasan. *Kedua*, disiplin, dari bangun pagi, mulai bekerja, makan siang, istirahat, dan sebagainya, yang sampai kini masih berlaku dan ditaati. Pondasi *ketiga*, membentuk masyarakat yang memiliki kultur kerja.

Pola kegiatan seperti hal tersebut merupakan rutinitas masyarakat perkebunan Pegundangan. Pagi dimulai dengan aktifitas domestik, menjelang

siang semua warga usia produktif mulai berangkat bekerja di pabrik maupun kebun, dan baru akan kembali kerumah setelah waktu menjelang sore. Kegiatan semacam ini telah menjadi kultur bagi masyarakat perkebunan Pegundangan, baik oleh masyarakat yang memiliki jabatan di perusahaan seperti wakil manajer ataupun bagi pekerja lainnya.

Pola hubungan yang disusun oleh konsep kemasyarakatan perkebunan bersifat hierarki, sekilas keadaan di lapangan yang ada pada masyarakat perkebunan Pegundangan tidak menunjukkan adanya kesenjangan sosial ataupun hal semacamnya. Dalam keseharian mereka hidup berdampingan tanpa ada sekat antara masyarakat yang memiliki jabatan di pabrik dengan pekerja biasa. Mereka menggunakan masjid yang sama, jalanan yang sama, toko kelontong yang sama dan juga perusahaan yang sama, sehingga hubungan yang tercipta di lingkungan mereka tidak menunjukkan adanya perbedaan antara pejabat dengan pekerja.

Namun dalam beberapa hal ditemukan adanya beberapa warga yang kadang kala memiliki pemikiran yang tidak sejalan dengan apa yang diarahkan oleh pemerintah, khususnya wakil manajer selaku pemegang pemerintahan yang banyak mendominasi di lingkungan ini. Tetapi sejauh ini, penolakan-penolakan tersebut tidak pernah tersampaikan dengan alasan tersirat bahwa kehidupan di lingkungan perkebunan memang harus seperti ini dan telah di atur melalui konsep kemasyarakatan perkebunan yang memang telah ada.

Hal inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kehidupan masyarakat pekerja di lingkungan perkebunan Pegundangan.

Seperti yang telah dituliskan di atas, bahwa kehidupan sosial di perkebunan

menyatu antara kehidupan di lingkungan kerja dengan kehidupan di luar lingkungan kerja. Masyarakat hidup berdasarkan konsep kemasyarakatan yang dimiliki oleh perkebunan. Jadi, penulis ingin mengetahui secara detail bagaimana habitus yang berjalan dalam masyarakat perkebunan Pegundangan dan bagaimana konsep ini bisa diterapkan di masyarakat perkebunan Pegundangan hingga sedemikian rupa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disebutkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana habitus yang berjalan di wilayah perkebunan Pegundangan dengan melihat dinamika kehidupan yang dijalani oleh masyarakat setempat.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui habitus yang berjalan di masyarakat perkebunan Pegundangan PTPN XII Abiling Kalirejo, desa Karangharjo, kecamatan Glenmore, kabupaten Banyuwangi.

1.4 Kajian pustaka dan Kerangka Teori

1.4.1 Kajian Pustaka

Penelitian ini berjudul *Pemerintahan Dalam Dusun Pegundangan-Perkebunan Pegundangan PTPN XII, Abiling Kalirejo, Desa Karangharjo,*

Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi etnografi dengan studi kasus pada masyarakat perkebunan yang ada di wilayah PTPN XII Abiling Kalirejo kebun Pegundangan kabupaten Banyuwangi. Berikut beberapa penelitian terkait dengan studi masyarakat perkebunan.

Penelitian pertama, *Relasi Kerja Mandor Dan Buruh Pemetik Teh Di Perkebunan Teh Kaligua (Studi Kasus PT. Perkebunan Nusantara IX Persero Kebun Kaligua Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes)*. Skripsi Tia Sajida jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang 2013.

Metode yang digunakan adalah kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori kesadaran kelas semu. Sajida (2013) menggunakan teori kesadaran kelas semu untuk menganalisis lebih mendalam mengenai relasi kerja yang terjalin antara mandor dan buruh pemetik teh. Hasil penelitian Sajida (2013) menunjukkan bahwa (1) Hubungan kerja yang terjalin antara mandor dan buruh pemetik teh merupakan hubungan kerja yang asimetris atau hubungan yang tidak seimbang. Hubungan kerja yang asimetris (tidak seimbang) itu dapat dilihat dari pola kerja mandor yang lebih ringan dibandingkan dengan pola kerja buruh, akan tetapi upah yang diperoleh mandor justru lebih besar dibandingkan dengan upah yang diterima oleh buruh pemetik teh.

Tinjauan pustaka yang kedua adalah *Orkes Simfoni Jakarta dalam Perspektif Habitus Bourdieu*. Jurnal Y. Edhi Susilo di Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta 2012. Artikel ini membahas habitus orkes simfoni dan pelaku orkes simfoni menurut perspektif habitus Bourdieu.

Orkes Simfoni sebagai sebuah habitus sudah berlangsung di Indonesia. Perjalanannya diwarnai dengan perubahan-perubahan pada kondisi yang melingkupinya dan para pelaku orkestra yang mendukungnya. Ketika masyarakat pendukung musik orkestra simfoni mulai berkembang, intensitas berkesenian semakin meningkat. Dalam konteks inilah, di Indonesia sejak tahun 1980-an, saluran ekspresi yang luas sebagai kode-kode yang saling menunjang dan melengkapi telah membentuk kelas sosial baru, yaitu kesadaran sebagai kelas musik simfoni.

Tinjauan pustaka selanjutnya adalah tentang *Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pekerja Perkebunan di Sumatera pada tahun 1930* Karya Murbintoro. Dalam tulisan ini disebutkan bahwa Selain perbedaan upah yang mencolok, terdapat juga perbedaan tempat tinggal untuk pekerja dan administrator. Tempat tinggal bagi pekerja berbentuk bangsal panjang yang dibangun tanpa sekat dan dihuni oleh ratusan pekerja. Bangunan yang disebut barak ini berdiri sejajar atau berupa bujur sangkar mengelilingi lapangan. Dindingnya terbuat dari bambu dengan atap ilalang atau rumbia. Sebuah lapangan yang berada di tengah-tengah digunakan untuk membangun dapur umum. Barak-barak selain digunakan sebagai tempat menyimpan dan memproses daun tembakau juga untuk hunian pekerja. Hal ini sangat kontras dengan rumah-rumah besar yang di tempati oleh pejabat perusahaan yang memiliki fasilitas lengkap dan berada dekat dengan wilayah kerja

Tinjauan pustaka yang terakhir yakni *Kuasa Simbolik Menurut Pierre Bourdieu: Telaah Filosofis*. Skripsi Dwizatmiko di Program Studi Ilmu

Filsafat, Universitas Indonesia 2010. Hasil telaah dari skripsi Dwizatmiko adalah selalu ada kekuasaan di balik realitas yang melingkupi sebuah masyarakat. Sistem kemasyarakatan, hingga ketaatan sebuah ideologi, selalu dikonstruksi oleh 'kekuasaan' tertentu. Dan kondisi 'kesadaran maupun ketidaksadaran' sang aktor merupakan kondisi yang mungkin keduanya terjadi. Kedua kondisi tersebut tergantung pada sejauhmana otoritas/legitimasi linguistik habitus yang memproduksi praktik dan kompleksitas kehidupan sosio-politik-nya dalam memproduksi atau menjalankan praktik kuasa melalui arena yang ada. Karakteristik arena memberi pengaruh bagi bentuk praktik dan kekuatan habitus. Habitus memstruktur karakteristik arena, dan arena pun turut mengkonstruksi habitus. Yang nyata (*real*) menurut Bourdieu adalah sejauh ada relasi antara yang subjektif dan objektif, sejauh ada relasi antara teori dan praktik, sejauh ada relasi yang ideal dan empirik. Struktur, baik itu yang objektif maupun subjektif (kognitif; habitus) tidak memberi ruang kebebasan yang penuh bagi aktor, struktur tersebut tidak pula memberi determinasi yang penuh atas aktor.

Dari tinjauan pustaka mengenai studi masyarakat perkebunan yang ada di Indonesia, peneliti masih belum menemukan hasil penelitian dan rumusan masalah yang serupa dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Untuk itu, merupakan sebuah tantangan bagi peneliti dalam mengkaji masyarakat perkebunan dari sudut pandang yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yakni dari sudut pandang ilmu sosial, khususnya antropologi.

1.4.2 Kerangka Teori

David D. Kaplan dan Albert A. Manners (2002:22) menyebutkan bahwa teori merupakan semacam generalisasi yang diproposisi seperti ide-ide atau dalil yang dalam penelitian sosial dapat digunakan untuk mencari dan memfokuskan penelitian, sebagai fenomena yang saling berhubungan. Kemudian dijelaskan pula bahwa teori memiliki fungsi ganda, yaitu untuk menjelaskan fakta-fakta yang sudah diketahui kemudian diuraikan sehingga membuka celah baru yang dapat mengantarkan pada suatu pertemuan.

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian dengan judul *Pemerintahan Dalam Dusun Pegundangan-Perkebunan Pegundangan PTPN XII, Abiling Kalirejo, Desa Karangharjo, Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi* ini adalah sebagaimana berikut:

1.4.2.1 Konsep Kemasyarakatan Perkebunan

Konsep kemasyarakatan perkebunan memiliki tiga pilar, yakni pertama, stratifikasi jenjang struktur mirip dengan kehidupan militer, tujuannya menjamin berlangsungnya hierarki yang bersendikan kepatuhan pada atasan. Kedua, disiplin, dari bangun pagi, mulai bekerja, makan siang, istirahat dan sebagainya, sampai kini masih berlaku dan di taati. Pondasi yang ketiga adalah membentuk masyarakat yang memiliki kultur kerja (Ghani, 2003).

Konsep ini digunakan untuk melihat bagaimana kehidupan masyarakat perkebunan saat sekarang, mengingat konsep ini adalah konsep yang dibuat sejak masa kolonial.

1.4.2.1 Konsep Habitus Pierre Bourdieu

Konsep habitus Pierre Bourdieu menjelaskan tentang sebuah ekspresi dalam bentuk investasi sikap yang tidak disadari di sebuah ruang publik dalam konteks kekuasaan. Habitus adalah sebuah pedoman aksi yang dilakukan untuk membedakan sebuah kelas (kelas dominan) dari kelas yang lain (yang di dominasi) dalam kehidupan sosial. Habitus adalah pembiasaan sikap yang dilakukan berulang-ulang atau membuat tindakan sosial menjadi biasa (natural) sehingga muncul kebiasaan yang terlembagakan oleh anggota masyarakat. Pembiasaan berulang-ulang ini dilakukan secara sadar atau tidak sadar. Sesuai perjalanan waktu, pembiasaan atau naturalisasi tindakan pada akhirnya membentuk sebuah kultur, dimana aktor atau individu yang melakukan pembiasaan tersebut tidak mengetahui bahwa apa yang sedang mereka lakukan memiliki makna yang jauh dari apa yang mereka sadari (Bourdieu, 1986).

Dalam pembentukan habitus, konsep lain yang turut menjadi pengantar dalam proses ini adalah modal. Modal merupakan sesuatu yang bisa membuat kita mendapatkan apa yang mungkin bisa kita dapatkan. Ada banyak jenis modal di masyarakat, namun Bourdieu biasanya menggunakan tipe modal yang berbeda-beda sesuai dengan

kondisi sosialnya, misal seperti modal intelektual, modal ekonomi, modal sosial dan modal simbolik (Ritzer, 2012). Modal bisa diperoleh, jika seseorang memiliki habitus yang tepat dalam hidupnya.

Modal memainkan peran yang cukup sentral dalam hubungan sosial (Wattimena, 2012).

Modal yang dimiliki oleh wakil manajer antara lain adalah modal simbol berupa jabatan di perusahaan. Modal intelektual, sebagai seorang wakil manajer, tentu perusahaan tidak akan memberikan jabatan tersebut pada orang yang tidak memiliki keahlian. Modal ekonomi, dalam lingkup ini tentu pendapatan yang dimiliki wakil manajer berada di atas pendapatan masyarakat pekerja lainnya dan juga modal sosial, yakni dalam bentuk penguasaan interaksi yang dilakukan dengan masyarakat baik di lingkungan perusahaan ataupun di luar lingkungan perusahaan (pemukiman perkebunan).

Dalam proses analisis data, penulis meminjam konsep Pierre Bourdieu dalam menggambarkan praktik sosial di masyarakat hanya sampai pada konsep habitus saja. Hal ini dilakukan karena konsep habitus dirasa telah sesuai untuk dijadikan bahan kajian dalam melihat kondisi sosial masyarakat perkebunan Pegundangan. Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan, sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat perkebunan Pegundangan, sikap yang diberikan oleh perangkat dusun setempat, sikap yang ditunjukkan oleh wakil manajer, dan juga keadaan fisik yang ada di perkebunan Pegundangan, telah

menggambarkan bahwa terdapat habitus yang kuat dalam proses pemerintahan di lingkungan tersebut, sehingga membawa dampak yang positif terhadap kehidupan masyarakat setempat.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Pemilihan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di masyarakat perkebunan Dusun Pegundangan PTPN XII Abiling Kalirejo, Desa Karangharjo, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi. Alasan dusun ini dipilih sebagai lokasi penelitian adalah karena wilayah ini merupakan wilayah pemukiman kebun terbaik menurut pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Hal ini dibuktikan dengan seringnya wilayah pemukiman perkebunan Pegundangan dijadikan tuan rumah dalam acara-acara besar dari kabupaten maupun dalam penyambutan tamu-tamu kenegaraan.

Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu 27 hari, yakni pada tanggal 03 - 26 Maret dan 11 -25 April 2016. Dengan rincian, peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan harian masyarakat perkebunan Pegundangan dalam waktu 20 hari dan kunjungan untuk melengkapi data yang kurang sebanyak 7 kunjungan, dalam jumlah waktu 7 hari.

1.5.2 Pemilihan Informan

Karakteristik informan yang digunakan berdasarkan identifikasi Spradley (2006) hanya beberapa karakteristik saja, karena menyesuaikan dengan

kondisi di lapangan dan karakteristik yang digunakan telah cukup untuk dijadikan acuan dalam pemilihan informan. Karakteristik-karakteristik tersebut antara lain adalah:

- *Enkulturasasi penuh.* Informan yang potensial bervariasi tingkat enkulturasinya, dan informan yang baik adalah yang mengetahui secara baik budayanya.

Maka dari itu, informan yang ditemui dalam penelitian ini adalah informan yang telah bermukim di perkebunan Pegundangan dalam jangka waktu yang telah ditentukan oleh peneliti berdasarkan kebutuhan data yang diperlukan dalam penelitian.

- *Keterlibatan langsung.* Ketika seseorang terlibat dalam suasana budaya, ia menggunakan pengetahuannya untuk membimbing tindakannya. Ia meninjau hal-hal yang diketahuinya. Ia menerapkannya setiap hari.

Sehingga pemilihan informan dibuat berdasarkan intensitas keberadaan informan dalam lingkungan masyarakat perkebunan tersebut.

- *Waktu yang cukup.* Suatu hal yang penting untuk memastikan apakah informan mempunyai cukup waktu untuk berpartisipasi atau tidak. Sikap bersedia atau sikap tidak bersedia yang ditunjukkan informan tidak selalu memberi petunjuk apakah orang itu mempunyai cukup waktu atau tidak.

Seperti halnya yang telah ditemui oleh peneliti dalam proses pencarian data. Peneliti bisa menemui dan mewawancarai informan di perkebunan Pegundangan hanya pada waktu sore hingga malam hari, karena di pagi hari seluruh masyarakat perkebunan Pegundangan memiliki kesibukan di lokasi kerja masing-masing.

Untuk itu, jika data yang diperlukan tidak berkaitan dengan pekerjaan informan, maka peneliti memilih untuk melakukan wawancara saat informan telah berada di rumah.

- *Non analitik*. Beberapa informan menggunakan bahasa mereka untuk menggambarkan berbagai kejadian dan tindakan dengan cara yang hampir tanpa analisis mengenai arti atau signifikansi dari kejadian dan tindakan itu. Namun adapula informan yang memberikan analisis dan interpretasi dengan penuh pengertian mengenai berbagai kejadian itu dari perspektif “teori penduduk asli” (*folk theory*). Keduanya merupakan jenis informan yang baik.

Untuk itu, merupakan tantangan bagi peneliti agar tetap bisa menempatkan posisi sebagai pendatang yang sedang mencari pengetahuan di lingkungan tersebut, tanpa harus terlibat dan terbawa arus dalam suasana yang diciptakan oleh informan.

Berdasarkan identifikasi tersebut, maka informan yang telah ditemui dalam penelitian ini antara lain adalah:

- Masyarakat dengan jumlah rentan waktu minimal 15 tahun di lingkungan perkebunan Pegundangan. Untuk mendapatkan informasi mengenai pola kehidupan masyarakat perkebunan Pegundangan sejak beberapa tahun silam.

- Masyarakat dalam rentan waktu paling terkini tinggal di lingkungan pemukiman perkebunan. Untuk mengetahui respon masyarakat terhadap pola kehidupan semacam ini yang berbeda dengan pola pemerintahan dipemukiman kampung pada umumnya.

- Pelaku pemerintahan, baik perangkat dusun maupun pejabat perusahaan. Untuk mengetahui pola hubungan dan pemerintahan yang diterapkan dalam roda pemerintahan di masyarakat perkebunan Pegundangan.

- Panitia program Rumah Sehat. Sebagai pelaksana salah satu program yang dicanangkan oleh pihak perkebunan dan mengetahui pola pemerintahan yang diterapkan oleh pihak perkebunan melalui wakil manajer.

Dalam proses pemilihan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* digunakan oleh peneliti karena peneliti telah mengidentifikasi informan yang harus ditemui sejak awal. Sehingga dalam proses pencarian data, peneliti bisa memperkirakan waktu yang diperlukan karena telah mengetahui karakteristik informan tersebut.

Peneliti melakukan wawancara dengan informan yang berpangkat sebagai pejabat perusahaan hanya dalam jangka waktu hari senin hingga jum'at setiap minggunya dengan waktu yang ditentukan oleh informan. Sebab dilain waktu itu, informan tidak bisa ditemui karena beberapa alasan, misal karena pekerjaan ataupun karena alasan pribadi, sehingga peneliti harus menunggu waktu yang tepat hingga informan tersebut memberi konfirmasi kapan bisa ditemui. Sedang wawancara yang dilakukan dengan masyarakat perkebunan Pegundangan, dapat dilakukan kapan saja sesuai dengan kebutuhan data dan kesediaan waktu yang dimiliki oleh informan. Berikut data informan yang telah ditemui oleh peneliti:

No.	Nama	Pekerjaan	Kriteria Informan	Klasifikasi Data
1.	Mak Ong (63 th/ informan kunci), bu Wiwid (30 th)	Pekerja pabrik	Tinggal di Pegundangan diatas 15 th.	Sistem kerja dipabrik dan pemerintahan perkebunan Pegundangan
2.	Pak Rasyid (49 th)	Asisten tanaman	Tinggal di Pegundangan diatas 15 th.	Sistem kerja di kebun dan sistem pemerintahan di perkebunan Pegundangan
3.	Bu Sumiyatin (43 th)	Pekerja pabrik	Tinggal di Pegundangan diatas 15 th.	Sistem pemerintahan di perkebunan Pegundangan dan program Rumah Sehat
4.	Pak Asmui (52 th)	Kepala Dusun	Pelaku pemerintahan	Sistem pemerintahan di dusun Pegundangan
5.	Mas Didit (27 th/ informan kunci)	Penjaga koperasi	Tinggal di Pegundangan di bawah 15 th.	Pola penempatan rumah, sistem koperasi & program Rumah

	Bu Iis (34 th)			Sehat
6.	Pak Suwono (35 th)	Penyadap karet	Tinggal di Pegundangan di atas 15 th.	Sistem kerja kebun dan sistem pemerintahan di perkebunan Pegundangan
7.	Pak Doger (55 th)	Wakil Manajer	Pelaku pemerintahan	Sistem pemerintahan di dusun Pegundangan
8.	Bu Win (46 th/ informan kunci)	Ketua IIK	Tinggal di Pegundangan di atas 15 th.	Program Rumah Sehat
9.	Pk Tres (44 th/ informan kunci)	Pekerja kebun	Tinggal di Pegundangan di atas 15 th.	Sistem pemerintahan di perkebunan Pegundangan dan program Rumah Sehat
10.	Pak Imam (49 th/ informan kunci)	Satpam	Tinggal di Pegundangan di atas 15 th.	Pola kerja perusahaan
11.	Pak Rudi (38 th)	Mandor	Tinggal di Pegundangan di atas 15 th.	Sistem pemerintahan di perkebunan Pegundangan

1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan sesuai dengan fokus penelitiannya.

Teknik pengumpulan data harus disesuaikan dengan metode penelitian dan fokus penelitian, sehingga mempermudah peneliti untuk memperoleh data yang valid. Menurut Bungin (2008:139) teknik pengumpulan data yang tepat untuk penelitian kualitatif antara lain adalah teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi partisipasi (*participant observer*). Wawancara

mendalam dilakukan dengan melakukan wawancara secara langsung dengan informan yang telah ditentukan melalui metode *purposive sampling* dan observasi partisipasi dilakukan dengan terlibat langsung dalam kegiatan keseharian masyarakat perkebunan Pegundangan.

Pada wawancara mendalam, teknik ini memang merupakan teknik pengumpulan data yang khas bagi peneliti kualitatif. Wawancara dilakukan dengan tipe wawancara semi-terstruktur. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti adalah jenis pertanyaan terbuka, namun ada batasan tema dan alur pembicaraan. Selain itu, dengan menggunakan wawancara semi-terstruktur kecepatan wawancara juga dapat diprediksi (Herdiansyah: 2011).

Burns (dalam Irnawati: 2015) menjelaskan bahwa observasi merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dengan observasi, peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksikan secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian. Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati langsung individu atau kelompok.

Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan dilapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dimana peneliti melihat, mengamati secara visual sehingga validitas data sangat tergantung pada kemampuan observer. Dalam proses observasi, peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi dimana dalam proses observasi,

pengamat hadir dalam konteks yang diamati, berinteraksi dengan orang-orang dan objek yang diamatinya, namun peneliti senantiasa berupaya memosisikan dirinya sebagai pengamat.

Selain itu, teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumentasi dari lapangan juga dilakukan oleh peneliti karena hal ini turut membantu dalam proses analisis penelitian. Berdasarkan alasan tersebut, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi partisipasi dan dokumentasi.

1.5.4 Analisis Data

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini adalah metode etnografi. Etnografi merupakan seni dan ilmu mendeskripsikan sekelompok hidup manusia dalam bermasyarakat atau suatu kebudayaan. Peneliti memilih metode ini karena objek yang dikaji adalah suatu kelompok masyarakat yang memiliki proses kehidupan yang rutin. Sehingga untuk mendapatkan keabsahan data, peneliti wajib menerapkan strategi pikiran terbuka, artinya tidak secara kaku harus mengikuti perencanaan yang telah dituangkan dalam rancangan penelitian. Sebab apa yang telah direncanakan bisa jadi hanya prasangka, maka dengan pikiran terbuka akan memberikan kesempatan bagi peneliti untuk merevisi atau bahkan mengganti permasalahan penelitian dan terbuka untuk mengamati peristiwa-peristiwa yang tak diperkirakan sebelumnya.

Miles and Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh antara lain adalah:

1.5.4.1 Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Sehingga data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan akan mempermudah peneliti untuk melakukan data selanjutnya.

Hal yang dilakukan dalam proses reduksi data antara lain adalah menentukan kata kunci pada tiap-tiap data yang diperoleh. Kemudian peneliti menuliskannya dalam bentuk domain, sehingga mempermudah dalam proses pencarian data pokok dan menentukan proses selanjutnya.

1.5.4.2 Data Display (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang difahami tersebut. Penyajian data

dilakukan dengan cara membuat catatan etnografi berdasarkan *fieldnote* dan transkrip wawancara yang dimiliki oleh peneliti.

1.5.4.3 Conclusion Drawing/ Verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman (1984) adalah menarik kesimpulan dan verifikasi data.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Dalam tahap ini, pada proses pencarian data di lapangan, peneliti melakukan kontras data dengan informan yang telah ditemui dengan cara menemui kembali untuk mengajukan pertanyaan yang sama dari wawancara sebelumnya. Jika jawaban yang diberikan sama dengan jawaban sebelumnya, maka data tersebut dinilai valid, namun jika berbeda, peneliti kembali melakukan wawancara untuk memperoleh data yang sebenarnya. Sedang dalam proses analisis data, peneliti menguraikan data yang diperoleh selama dilapangan dengan menggunakan konsep dan teori, untuk dapat menggambarkan keadaan sosial masyarakat di lokasi penelitian.

1.5.4.4 Membuat Catatan Etnografis

Mendesripsikan untuk seorang pembaca mengenai bagaimana peneliti memulai penelitian etnografis. Menuliskan dalam bentuk orang

pertama untuk menguji gaya itu sebagai gagasan untuk etnografi akhir.

Memasukkan detail-detail mengenai cara peneliti membuat keputusan untuk memilih suasana budaya itu, cara peneliti menetapkan seorang informan, dan apa yang terjadi ketika peneliti melakukan kontak dengan informan.



BAB II
SETTING WILAYAH DAN BUDAYA MASYARAKAT
PERKEBUNAN PEGUNDANGAN

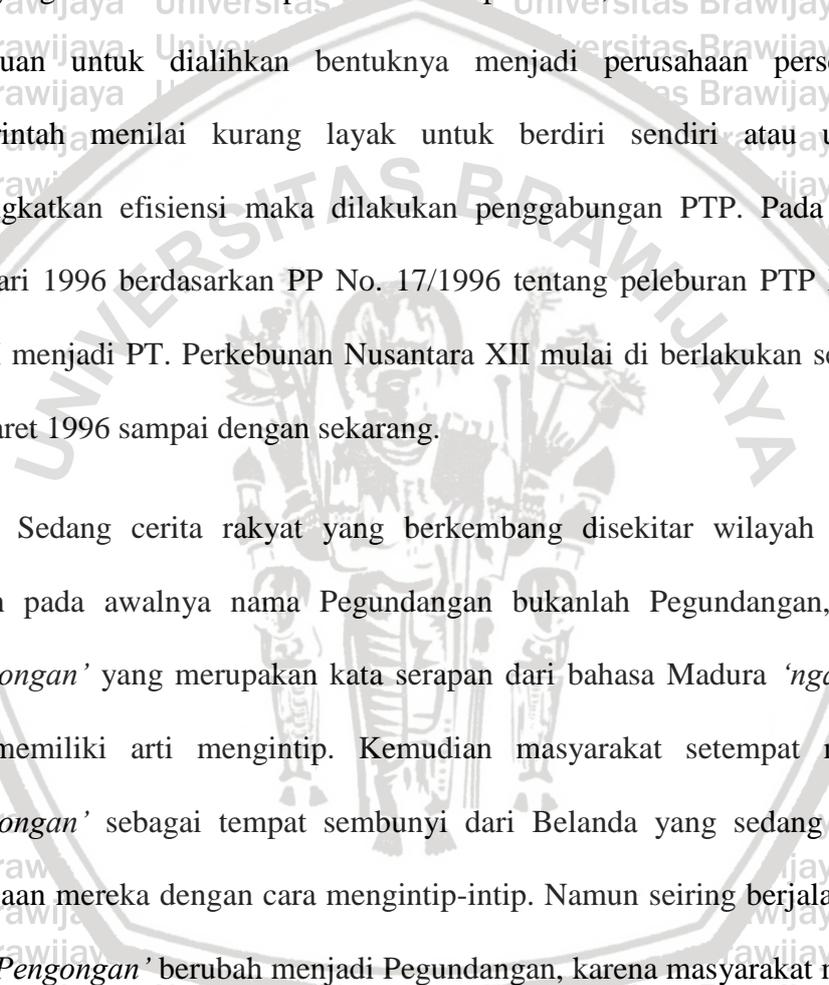
2.1 Sejarah PTPN XII Kebun Pegundangan

Sejarah PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Pegundangan berdasarkan data yang diperoleh dari arsip yang tersimpan dikantor kebun Kalirejo yakni PT. Perkebunan Nusantara awalnya dibangun oleh Belanda dan merupakan milik swasta dari Pemerintah Belanda yang bernama LMOD David Berne (NV. Rubber Mij Pegundangan) dan sejak 12 Desember 1957 telah diambil alih dan dikuasai oleh PPN baru sebagai penampung.

Pengalihan ini dilakukan berdasarkan surat Menteri Pertanian yang dikeluarkan pada tanggal 10 Desember 1957 No. 229/UM/57/40. Pada tanggal 01 Februari 1960 menyatakan bahwa perkebunan dikuasai oleh PRA UNIT BUDAYA "B". Selang setahun kemudian, tepatnya pada tanggal 01 Januari 1961 Perkebunan Kalirejo dialihkuasakan pada PPN KESATUAN JAWA TIMUR VIII dengan dasar surat perintah PP No. 171/1961LN/196/196. Pada tanggal 01 September 1963 Perkebunan Kalirejo kembali dialihkuasakan pada PPN Karet XVI dengan dasar surat perintah PP. No.27/1963/LN/1963/48.

Sejak tanggal 13 April 1968 sd. 30 September 1971, perkebunan ini dikuasai oleh PN Perkebunan XXVI yang didasarkan pada surat PP No. 14/1968/LN/1968/23. Pengalihan kembali dilakukan pada tanggal 01 Oktober 1971 berdasarkan PP No.64/1971 LN.1971 No.84 Akte Notaris no. 58 tanggal 31

Agustus 1972 yang disahkan oleh Menteri Kehakiman dengan keputusan No.4.A45/275/6 tanggal 2 Agustus 1973, bahwa Perkebunan Kalirejo dialihkan pada PT.Perkebunan XXVI (Persero). Pengalihan bentuk PNP menjadi PERSERO dilakukan secara bertahap dan melalui proses kelayakan. Pada tahun 1971 ada 12 PNP yang setelah melalui penelitian dan penilaian, telah memenuhi ketentuan-ketentuan untuk dialihkan bentuknya menjadi perusahaan perseroan. Jika pemerintah menilai kurang layak untuk berdiri sendiri atau untuk lebih meningkatkan efisiensi maka dilakukan penggabungan PTP. Pada tanggal 14 Februari 1996 berdasarkan PP No. 17/1996 tentang peleburan PTP XXVI, PTP XXIX menjadi PT. Perkebunan Nusantara XII mulai di berlakukan sejak tanggal 11 Maret 1996 sampai dengan sekarang.

Sedang cerita rakyat yang berkembang disekitar wilayah perkebunan adalah pada awalnya nama Pegundangan bukanlah Pegundangan, melainkan '*Pengongan*' yang merupakan kata serapan dari bahasa Madura '*ngak-ongakan*' dan memiliki arti mengintip. Kemudian masyarakat setempat mengartikan '*Pengongan*' sebagai tempat sembunyi dari Belanda yang sedang mengawasi pekerjaan mereka dengan cara mengintip-intip. Namun seiring berjalannya waktu kata '*Pengongan*' berubah menjadi Pegundangan, karena masyarakat merasa lebih mudah menyebut kata Pegundangan di banding dengan kata '*pengongan*'.


Pegundangan juga memiliki sebutan lain yang biasa disebutkan oleh masyarakat luar Pegundangan, yakni dengan menyebut Pegundangan dengan istilah '*Persil*'. Tidak diketahui secara pasti berasal dari kata apa atau darimana istilah '*persil*' itu ada. Namun kata '*persil*' melekat sebagai sebutan bagi

masyarakat perkebunan oleh orang luar (orang kampung) untuk merujuk dalam artian negatif, yakni orang berkulit hitam, berkeringat, bekerja di hutan, dan tertinggal.

Berdasarkan cerita tersebut, dapat diketahui bahwa masyarakat perkebunan Pegundangan menyadari jika sejak dahulu mereka adalah masyarakat pekerja dan memiliki nenek moyang yang berasal dari Madura. Meski tidak diketahui secara pasti bagaimana asal-usul nenek moyangnya hingga bisa datang ke wilayah perkebunan ini. Mereka juga tidak pernah terganggu dengan sebutan dan anggapan dari orang luar terhadap diri mereka, karena merasa bahwa hidup di areal perkebunan lebih menyenangkan daripada harus hidup di luar wilayah perkebunan. Dengan hidup di areal perkebunan, mereka tidak perlu susah mencari kerja seperti masyarakat luar, tidak perlu susah dengan keadaan tempat tinggal yang ditempati dan tidak khawatir dengan kebutuhan pangan yang bisa ditanggulangi dengan sistem yang diterapkan oleh perkebunan. Jadi tidak masalah jika orang di luar perkebunan memiliki pandangan seperti itu, karena masyarakat perkebunan tahu bahwa kehidupannya lebih terjamin daripada hidup di luar lingkungan perkebunan.

2.2 Letak Geografis

PT. Perkebunan Nusantara XII (Persro) Abiling Kalirejo memiliki luas areal lahan sebesar 3.140,14 ha. Perkebunan yang terletak di Karangharjo dan Tulungrejo Glenmore Banyuwangi ini memiliki jarak 57 km dari pusat Kota Banyuwangi dan 67 km dari pusat kota Jember. Di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kalirejo terdapat 10 Afdeling atau 10 subwilayah bagian kerja,

yakni kantor, pabrik Kalirejo, pabrik Pegundangan, Besar, Sumber Urip, Sidomukti, Muktisari, Sidodadi, Pegundangan dan Sekar Baru. Berikut gambar letak PTPN XII kebun Pegundangan desa Karangharjo:



Gambar 2.1 Letak PTPN XII Abiling Kalirejo Kebun Pegundangan
(Sumber gambar Google Earth/200616)

Secara administratif, Dusun Pegundangan masuk dalam pemerintahan Desa Karangharjo, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi. Total luas wilayah Desa Karangharjo ialah 7.361,38 ha^{m2}, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2.1 Batas Wilayah

No.	Batas	Desa	Kecamatan
1.	Utara	Sepanjang	Glenmore
2.	Selatan	Sarongan	Pesanggaran
3.	Timur	Tulungrejo	Glenmore
4.	Barat	Tegalharjo	Glenmore

Sumber: Arsip Profil Desa Karangharjo tahun 2015

Sedang rincian penggunaan lahan Desa Karangharjo Kecamatan Glenmore adalah sebagaimana berikut:

Tabel 2.2 Rincian Penggunaan Lahan

No.	Uraian	Satuan
1.	Luas Pemukiman	572, 44ha/m ²
2.	Luas Persawahan	76 ha/m ²
3.	Luas Perkebunan	6.601, 94 ha/m ²
4.	Lain-lain	111 ha/m ²
Total Luas		7.361, 38 ha/m ²

Sumber: Arsip Profil Desa Karangharjo tahun 2015

Berdasarkan luas wilayah tersebut, Desa Karangharjo terdiri dari 8 (delapan) dusun, yakni Karangharjo, Sidodadi, Jolondoro, Pegundangan, Sumberbening, Kendenglembu, Pagergunung dan Treblasala. Berbeda dengan dusun-dusun di desa lainnya, 7 (tujuh) dari 8 (delapan) dusun yang ada di desa Karangharjo merupakan dusun yang berada dibawah kawasan wilayah perkebunan, seperti halnya dusun perkebunan Pegundangan.

Dusun perkebunan Pegundangan sendiri merupakan salah satu bagian *afdeling* di wilayah kebun Kalirejo PTPN XII, yang secara administratif dipimpin oleh kepala dusun dengan nama Bapak Asmui (55 th). Dusun Pegundangan terdiri dari 5 RW dan 28 RT dengan jumlah warga sebanyak 2.866 jiwa menurut pendataan terakhir pada bulan Desember 2015. Warga dusun perkebunan Pegundangan yang berstatus sebagai pekerja di perusahaan, baik di kebun ataupun

di pabrik, pada umumnya merupakan warga asli dusun perkebunan Pegundangan yang memang telah lahir di dusun ini sejak generasi-generasi sebelumnya. Berbeda dengan warga yang berstatus sebagai pekerja, pejabat-pejabat perusahaan seperti manajer, wakil manajer, asisten tanaman, asisten kebun, mandor besar dan juru tulis, mayoritas merupakan warga pendatang yang ditugaskan oleh perusahaan untuk bertugas di lingkungan *afdeling* Pegundangan. Umumnya pendatang-pendatang ini bertempat di lingkungan perkebunan Pegundangan hanya dalam jangka waktu sesuai dengan kontrak yang disetujui dengan perusahaan, jadi ketika masa kontrak kerjanya telah habis, maka pejabat-pejabat ini akan kembali ke daerah asalnya masing-masing.

2.3 Infrastruktur Masyarakat Perkebunan Pegundangan

Masyarakat perkebunan Pegundangan adalah masyarakat yang terbiasa menjalani aktifitas dan memenuhi kebutuhan hidupnya dalam lingkungannya sendiri. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya yakni karena selain semua kegiatan terpusat di sekeliling lingkungannya dan semua kebutuhan diupayakan untuk selalu tersedia, masyarakat perkebunan Pegundangan juga ujarang keluar dari wilayahnya karena keadaan infrastruktur transportasi umum yang beberapa waktu lalu masih kurang memadai. Jadi masyarakat memilih hanya keluar dari perkebunan pada waktu-waktu tertentu saja saat ada kebutuhan mendesak yang mengharuskan mereka berkunjung ke wilayah kecamatan.

Masyarakat perkebunan Pegundangan tidak setiap hari keluar dari pemukiman. Masyarakat Pegundangan biasanya pergi ke pasar hanya pada hari-hari tertentu, yakni pada minggu setelah gajian pada tanggal 5 (Lima) dan 18

(delapan belas) disetiap bulannya. Masyarakat Pegundangan akan berbondong-bondong menuju pasar kecamatan yang berjarak sekitar 7 (Tujuh) Km dari pemukiman dengan menggunakan angkutan umum berupa mobil L 300, pick up atau menggunakan truk.

Untuk menempuh perjalanan dari perkebunan Pegundangan dengan kondisi jalan yang masih belum diaspal pada tahun 2015 lalu, rata-rata waktu yang dibutuhkan mencapai 60 hingga 90 menit atau jika musim hujan datang maka akan membutuhkan waktu hingga 120 menit. Kendaraan umum yang dikendarai pun hanya ada pada waktu-waktu tertentu saja, terkecuali truk yang selalu ada karena merupakan fasilitas yang disediakan oleh perusahaan bagi pekerja untuk keluar ke wilayah kecamatan.

Jalan menuju dusun perkebunan Pegundangan yang biasanya terdiri dari makadam berupa bebatuan tajam dan kerikil-kerikil kecil yang sering menyebabkan kecelakaan dan mengkhawatirkan untuk dilewati saat musim hujan, sejak januari 2016 telah diperbaiki dengan aspal yang disiapkan untuk dijadikan Jalur Lintas Selatan. Dengan adanya perbaikan ini, telah memberi manfaat bagi masyarakat Pegundangan. Seperti efisiensi waktu yang biasa ditempuh hingga 60 menit untuk menuju ke kecamatan, kini bisa ditempuh hanya dalam waktu 20-30 menit saja. Berikut gambar jalan menuju Pegundangan yang telah diperbaiki:



Gambar 2.2 Jalan Jalur Lintas Selatan menuju Kebun Pegundangan

(Sumber Dokumen Pribadi)

Di dusun Pegundangan terdapat satu masjid sebagai tempat pusat ibadah seluruh warga, seperti sholat jum'at, sholat hari raya, dan juga pengajian umum.

Satu mushola, biasa digunakan untuk anak-anak mengaji di sore hingga malam hari. Satu unit Paud, TK dan SDN 2 Karangharjo yang berada disekitar wilayah

perkebunan Pegundangan. Kemudian untuk anak-anak setingkat SLTP dan SLTA, warga Pegundangan menyekolahkan putra-putrinya di luar perkebunan

Pegundangan, karena sekolah setingkat SLTP dan SLTA masih belum tersedia di lingkungan perkebunan Pegundangan.

2.4 Kegiatan Ekonomi

Setiap wilayah memiliki kualitas sumber daya manusia yang berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah komposisi penduduk dalam suatu wilayah sebagai penggerak sumber daya yang ada. Berdasarkan data yang diperoleh melalui kepala dusun setempat, dalam

menentukan komposisi penduduk di dusun Pegundangan tergolong mudah, karena kegiatan ekonomi masyarakat Pegundangan tergolong sama.

Kegiatan ekonomi masyarakat perkebunan Pegundangan secara keseluruhan merupakan bagian dari perusahaan PTPN XII, baik sebagai pekerja pabrik maupun sebagai pekerja kebun. Setiap warga perkebunan Pegundangan usia antara 18-65 th, rata-rata memiliki pekerjaan yang terpusat di perusahaan.

Namun diluar kegiatan tersebut, terdapat beberapa kegiatan ekonomi lainnya yang dilakukan oleh masyarakat perkebunan Pegundangan, seperti halnya menjadi guru, perawat, PNS (Pegawai Negeri Sipil), perangkat desa dan lain sebagainya.

Berikut beberapa kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat perkebunan Pegundangan berdasarkan jenis pekerjaan yang paling banyak dilakukan karena area pekerjaan yang ada dilingkungan perkebunan Pegundangan sendiri.

2.5.1 Pabrik

Kesibukan dipabrik lateks Pegundangan PTPN XII Kebun Kalirejo dimulai sejak hari senin hingga sabtu disetiap minggunya. Kegiatan dimulai sejak pukul 06.00 WIB hingga pukul 14.00 WIB. Pengolahan lateks yang dilakukan di pabrik Pegundangan antara lain meliputi beberapa tahapan, yakni persiapan alat dan bahan pembantu, penerimaan bahan baku, pengenceran, pembekuan, penggilingan, pengasapan, sortasi, pengepakan dan peleburan kemasan.

Gaji tenaga kerja lepas dipabrik lateks tiap harinya berjumlah Rp. 38.000,00 (Tiga puluh delapan ribu rupiah) dan jika dihitung berdasarkan

jumlah hari ditiap bulannya, maka pendapatan perorangan yang bekerja di pabrik lateks adalah sebesar Rp. 1.140.000,00 (Satu juta seratus empat puluh ribu rupiah). Jumlah tersebut merupakan jumlah pendapatan rata-rata yang dimiliki oleh tiap keluarga yang ada di pemukiman Pegundangan disamping dengan tambahan pendapatan lainnya yang bisa didapat diluar jam kerja pabrik.

Misal seperti Mak Ong (60 Th) yang memiliki kesibukan dipabrik lateks setiap harinya. Mak Ong setiap pagi berangkat ke pabrik lateks yang lokasinya berada disekitar pemukiman sejak pukul 06.00 WIB dan baru kembali ke rumah pada pukul 13.00 WIB. Di pabrik lateks mak Ong bekerja pada bagian penerimaan bahan baku, yang bertugas untuk memisahkan lateks yang stabil (dalam kondisi baik) dan lateks yang labil (dalam kondisi pra koagulasi). Mak Ong jika dilihat berdasarkan usianya merupakan seorang lansia, namun kemampuan bekerjanya tidak dapat dikalahkan oleh pekerja yang usianya lebih muda dibanding dengan Mak Ong.

Mak Ong tinggal dirumah milik perkebunan yang ada di pemukiman Pegundangan. Beliau hidup bersama seorang cucu tanpa merepotkan keluarganya untuk memenuhi kehidupan hidupnya meskipun mak Ong seorang janda. Selain memiliki kesibukan di pabrik, mak Ong juga memiliki kesibukan tambahan sebagai dukun pijat dan tukang masak. Dengan kesibukan-kesibukan tersebut, mak Ong tentu dapat memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya dengan baik tanpa harus mengalami kesusahan di hari tua. Selain mak Ong, juga terdapat beberapa warga yang telah berusia lanjut namun masih tetap dapat

berkaktivitas dipabrik. Sehingga meskipun mereka telah berusia lanjut, mereka dapat terus bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya dan tetap dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.

2.5.2 Kebun

Kesibukan masyarakat perkebunan Pegundangan lainnya yang berkaitan dengan perusahaan selain di pabrik yakni di kebun. Kesibukan di kebun umumnya dilakukan oleh laki-laki, karena pekerjaan yang dilakukan adalah pekerjaan berat seperti menyadap karet, menyangi tanaman, memberikan pupuk, membersihkan dan merawat kebun. Jam kerja di kebun tidak sama dengan jam kerja di pabrik. Jam kerja yang dimiliki warga bekerja di kebun lebih fleksibel dan tidak bergantung antara pekerja satu dengan pekerja lainnya.

Warga yang bekerja sebagai penyadap karet biasanya memilih untuk berangkat ke kebun pada malam ataupun dini hari, dan akan berkumpul disatu lokasi untuk mengumpulkan karet hasil sadapannya pada pukul 05.00 WIB. Karet segar yang baru disadap akan langsung diangkut oleh petugas dari pabrik dengan menggunakan truk pabrik setelah sebelumnya dicatat terlebih dahulu oleh mandor untuk mendata siapa saja dan berapa banyak jumlah karet yang disadap. Walaupun terkadang adapula warga yang menyadap pada siang atau sore hari, namun tetap lebih banyak warga yang lebih suka menyadap di malam hari.

2.5.3 Beternak

Kesibukan lain selain sebagai pekerja pabrik dan kebun di perkebunan Pegundangan antara lain adalah beternak. Mayoritas masyarakat perkebunan

Pegundangan pasti memiliki hewan ternak, seperti ayam, kambing dan sapi.

Tetapi mayoritas hewan yang ditenak oleh masyarakat perkebunan

Pegundangan adalah kambing dan sapi.

Alasan masyarakat perkebunan Pegundangan lebih memilih kegiatan beternak kambing dan sapi diluar jam kerja dipabrik ataupun kebun adalah

karena masyarakat menilai investasi yang menjanjikan selain kendaraan bermotor adalah hewan ternak. Terlebih dilingkungan perkebunan

Pegundangan ketersediaan rumput hijau sangat melimpah ruah, maka dari itu masyarakat perkebunan Pegundangan gemar memelihara dan beternak kambing dan sapi.

2.6 Sosial Budaya Masyarakat

2.6.1 Etnis dan Agama Masyarakat Pemukiman Perkebunan

Pegundangan

Masyarakat pemukiman Pegundangan merupakan masyarakat homogen.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Asmui, kepala Dusun Pegundangan, bahwa 95 persen masyarakat Pegundangan adalah etnis Madura. Baik berasal dari Madura asli ataupun keturunan Madura. Selebihnya adalah pendatang dari luar Madura bahkan luar Jawa, namun dalam kesehariannya secara kebudayaan

telah bercampur menjadi satu dengan masyarakat asli perkebunan Pegundangan, sehingga pendatang tersebut sudah memiliki kebiasaan yang sama sebagaimana masyarakat perkebunan Pegundangan pada umumnya.

Dalam kesehariannya, masyarakat perkebunan Pegundangan menggunakan bahasa Madura, Jawa dan bahasa Indonesia dengan menggunakan dialek Madura. Bahasa Madura dan Jawa banyak digunakan oleh orang tua ke orang tua ketika saling berinteraksi. Sedangkan bahasa Indonesia lebih banyak digunakan oleh orang tua untuk mengajak anaknya berbicara, komunikasi antar sesama pemuda atau ketika berbicara dengan pejabat di perusahaan. Namun pada intinya, baik menggunakan bahasa Jawa ataupun bahasa Indonesia, dialek yang digunakan oleh seluruh masyarakat Pegundangan adalah dialek Madura.

Masyarakat Pegundangan mayoritas menganut agama islam. Dari keseluruhan jumlah warga Pegundangan, hanya ada 2 keluarga yang menganut katolik, selebihnya adalah muslim. Meskipun mayoritas agama masyarakat Pegundangan adalah islam, namun kegiatan keagamaan yang dilakukan di perkebunan Pegundangan tidak begitu sering dilakukan, seperti masyarakat muslim etnis Madura pada umumnya. Bahkan dalam satu bulan, hanya ada beberapa kali saja kegiatan keagamaan yang menjadi kegiatan warga.

Penyebab hal tersebut terjadi antara lain adalah karena kesibukan masyarakat Pegundangan sebagai masyarakat pekerja. Jika pada umumnya di pedesaan kegiatan pengajian ibu-ibu banyak dilakukan, mulai dari kegiatan muslimat, fatayat, diba' dan lain sebagainya, maka di dusun Pegundangan ini hanya ada

dua kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh ibu-ibu tiap dua minggu sekali, yakni pengajian rutin yang diadakan oleh organisasi perempuan dari perusahaan.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh bapak-bapak, juga hanya terdapat satu kegiatan, yakni rutin manaqib pada tiap malam Selasa. Selain itu, kegiatan keagamaan hanya ada pada momen-momen tertentu. Misal saat tasyakuran pernikahan ataupun khitan dan juga saat terdapat warga Pegundangan yang terkena musibah, misal seperti tahlil saat ada warga yang meninggal dunia. Selebihnya kegiatan keagamaan dilakukan pada momen-momen besar, seperti Maulid Nabi ataupun Isro' Mi'roj.

2.6.2 Organisasi Sosial di Perkebunan Pegundangan

1. IIK (Ikatan Istri Karyawan)

Organisasi ini merupakan organisasi bentukan perusahaan yang difungsikan untuk mewadahi ibu-ibu para istri karyawan. Jumlah anggota

IIK kurang lebih sebanyak 125 orang. Kegiatan yang dilakukan antara lain adalah kursus memasak, kursus membuat kerajinan tangan, kursus

membuat kue dan kursus untuk menggunakan *make up*. Kegiatan ini saat sekarang sudah tidak dilakukan secara rutin oleh para ibu-ibu anggota IIK.

Sementara itu kegiatan harian yang dilakukan oleh IIK antara lain adalah merawat tanaman di karang kitri kolektif milik IIK dan mendistribusikan sayuran hasil tanam warga untuk dijual ke koperasi. Kemudian kegiatan lain yang dilakukan oleh IIK pada waktu-waktu tertentu adalah misal

menjadi panitia pelaksana program Rumah Sehat dan kegiatan-kegiatan agustusan yang ditunjuk oleh wakil manajer.

2. Muslimat

Kegiatan muslimat ini dilakukan tiap dua minggu sekali pada hari minggu jam 15.00- 17.00 WIB. Kegiatan yang dilakukan adalah mengaji bergiliran, sholat ashar berjamaah dan mendengarkan ceramah. Sebagai pemantik para warga agar mau mengikuti kegiatan ini adalah dengan mengadakan arisan sebanyak Rp. 10.000 per pertemuan. Kegiatan ini dilakukan di masjid perkebunan Pegundangan. Jumlah peserta muslimatan ini adalah kurang lebih sebanyak 92 anggota.

3. Diba'iyah

Acara diba'an ini dilakukan setiap malam rabu oleh ibu-ibu diperkebunan Pegundangan. Kegiatan ini dilakukan pada waktu malam hari, yakni mulai jam 18.00- 19.30 WIB. Jumlah peserta kegiatan ini kurang lebih sebanyak 70 anggota. Kegiatan ini dilakukan di rumah-rumah warga sesuai dengan giliran yang telah disepakati.

4. Manaqib

Kegiatan manaqib adalah satu-satunya kegiatan yang dilakukan oleh bapak-bapak. Kegiatan ini dilakukan setiap senin malam di masjid perkebunan Pegundangan. Jumlah warga yang mengikuti kegiatan ini adalah sebanyak 55 anggota.

2.6.3 Stratifikasi Sosial Masyarakat Perkebunan Pegundangan

Dalam tiap masyarakat tentu terdapat stratifikasi yang berbeda-beda antar tiap golongan. Sebagaimana yang terjadi di masyarakat perkebunan Pegundangan. Dengan jumlah pendapatan bulanan yang sama antar sesama warga, karena rata-rata memiliki jenis pekerjaan yang sama, maka kehidupan ekonomi yang dimiliki pun juga hampir sama.

Pekerjaan yang sama, pendapatan yang sama dan jenis tempat tinggal yang sama pula membuat stratifikasi antar sesama pekerja di perkebunan Pegundangan hampir tidak ada beda. Dengan jumlah pendapatan sebesar yang telah disebutkan diatas, rata-rata masyarakat perkebunan Pegundangan memiliki dua kendaraan tiap rumah, tiap orang dewasa memiliki handphone mahal, menggunakan parabola untuk koneksi televisi dan menggunakan wifi tiap satu deret rumah. Selain itu, masyarakat perkebunan Pegundangan dalam memenuhi kebutuhan pangannya, tidak pernah mengkonsumsi hanya satu atau dua jenis makanan saja, tetapi semua masyarakat perkebunan Pegundangan terbiasa memenuhi kebutuhan pangannya dengan ketentuan 4 sehat 5 sempurna. Jadi gaya hidup seperti ini merupakan gaya hidup pilihan masyarakat yang memiliki kesibukan sebagai pekerja di pabrik ataupun kebun. Maka berbeda dengan kehidupan yang dimiliki oleh pejabat ataupun pekerja perusahaan dengan jabatan yang lebih tinggi, misal wakil manajer, asisten dan mandor.

Masyarakat yang memiliki jabatan di perusahaan dianggap sebagai masyarakat yang memiliki strata tinggi oleh masyarakat setempat. Hal ini

dinilai berdasarkan rumah yang ditempati, meski statusnya adalah rumah dinas, namun di daerah asalnya pasti memiliki rumah pribadi, kendaraan yang dimiliki, baik kendaraan pribadi ataupun kendaraan dinas dari perusahaan, dan elemen-elemen yang ada didalam rumahnya, seperti pembantu, tukang kebun, penjaga, akses parabola, akses internet, berlibur bersama keluarga pada waktu-waktu tertentu dan lain sebagainya. Gaya hidup seperti yang dimiliki para pejabat ini yang dinilai sebagai stratifikasi atas oleh masyarakat perkebunan Pegundangan.

2.6.4 Komposisi Lingkungan Perkebunan Pegundangan

Dusun Pegundangan sebagai dusun yang berada di lingkungan perkebunan, tentu memiliki kehidupan yang berbeda dengan dusun-dusun lainnya yang letaknya berada di luar lingkungan perkebunan. Selain dari jenis masyarakat, yakni sebagai masyarakat pekerja, bentuk fisik perkampungan yang ada di dusun Pegundangan juga berbeda dengan perkampungan pada umumnya. Hal ini disebabkan karena rumah yang ada di Pegundangan merupakan rumah inventaris milik perusahaan PTPN XII (Persero), sehingga bentuk perumahan yang ada mayoritas sama antara rumah satu dengan rumah lainnya.

Salah satu hal yang menarik dari bentuk fisik perkampungan yang ada di dusun Pegundangan antara lain adalah komposisi dari penataan pemukiman. Pada saat pertama kali memasuki wilayah pemukiman, rumah pertama yang akan menyambut adalah rumah dinas milik Wakil Manajer. Rumah wakil manajer letaknya berada paling depan dan memiliki jarak dengan perumahan

warga lainnya. Disekeliling rumah wakil manajer, berdiri sebuah mess milik perusahaan yang biasa digunakan oleh tamu-tamu dari luar daerah yang menginap di Pegundangan. Tamu-tamu yang dimaksud antara lain adalah seperti pejabat daerah yang sedang melakukan survey di Pegundangan sebelum melakukan kegiatan, pejabat-pejabat perusahaan yang sedang melakukan kunjungan kerja, mahasiswa-mahasiswi yang sedang mengadakan kegiatan di Pegundangan dan beberapa tamu dari luar Pegundangan lainnya.

Disamping rumah dinas wakil manajer, berdiri rumah dinas milik mandor besar pabrik dan mandor besar kebun. Rumah keduanya terletak saling berdekatan dan dekat dengan pemukiman warga. Setelah rumah dinas milik ketiga pejabat besar perusahaan, disekelilingnya berdiri rumah-rumah petak milik perusahaan yang ditempati oleh warga. Satu paket rumah terdiri dari dua pintu, dalam artian satu paket rumah terdiri dari dua Kepala Keluarga. Sedang dalam satu baris perumahan biasanya terdiri dari tiga hingga tujuh paket rumah.

Rumah dinas yang ditempati oleh wakil manajer, mandor besar pabrik dan mandor besar kebun, merupakan rumah dinas yang telah ada sejak zaman Belanda memegang kendali perusahaan dulu dan masih tetap bisa digunakan dengan layak hingga sekarang. Menurut penjelasan pak Doger (55 th) Wakil Manajer perusahaan di PTPN XII Abiling Kalirejo, perumahan milik warga juga telah diatur hingga sedemikian rupa sudah sejak pertama kali perusahaan menyediakan tempat tinggal bagi pekerjanya. Sehingga letak rumah, bentuk fisik dan komposisi tempat tinggal, bukan hal yang baru di pemukiman

Pegundangan. Namun jika terdapat perubahan terkait dengan kondisi fisik lingkungan yang nampak berbeda dengan lingkungan lainnya, maka hal tersebut adalah bagian dari program yang dijalankan oleh perusahaan dalam usaha melestarikan lingkungan.



Gambar 2.4 Halaman rumah warga perkebunan Pegundangan
(Sumber Dokumen Pribadi)

Dalam rangka menjaga lingkungan Pegundangan senantiasa hijau dan asri, perusahaan melalui organisasi perempuan Ikatan Istri Karyawan (IIK) membuat program rumah sehat sejak tahun 2006. Rumah sehat merupakan tema yang diusung untuk menyebut lingkungan yang bersih, hijau dan memiliki fasilitas yang lengkap meski tetap mempertahankan kesederhanaan sebagaimana masyarakat perkampungan pada umumnya. Kegiatan yang dilakukan dari adanya program ini antara lain adalah dengan mengadakan lomba kebersihan dan kerapian lingkungan yang dilakukan tiap empat bulan sekali di Pegundangan. Kriteria dari rumah sehat antara lain adalah tiap rumah

wajib memiliki kamar mandi dan WC, menggunakan lantai ubin (bukan tanah) dan menanam tanaman karang kitri.



BAB III

MASYARAKAT PEGUNDANGAN: MASYARAKAT DALAM KULTUR PERKEBUNAN

3.1 Kehidupan Masyarakat Perkebunan Pegundangan

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat perkebunan Pegundangan memiliki kegiatan yang rutin dan nyaris sama antara penduduk satu dengan yang lainnya. Dengan latar belakang sebagai masyarakat pekerja dalam satu perusahaan, yakni di PT. Perkebunan Nusantara XII (PTPN XII Persero) Abiling Kalirejo sebagai salah satu perusahaan milik Negara yang bergerak dalam bidang perkebunan, tentu masyarakat Pegundangan memiliki kehidupan yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

Salah satu hal yang menjadi ciri dari masyarakat perkebunan antara lain adalah menyatunya kehidupan sosial antara kehidupan di lingkungan kerja dengan kehidupan di luar lingkungan kerja. Penyebab dari hal ini terjadi yakni karena perusahaan menjalankan konsep kemasyarakatan perkebunan yang telah diatur sejak perusahaan ini didirikan. Salah satu contoh dari konsep kemasyarakatan yang diusung oleh perkebunan yakni dengan menyediakan perumahan bagi karyawan atau pekerja yang berminat untuk tinggal di lingkungan perusahaan.

Perumahan ini dibangun untuk dijadikan sebagai salah satu aset milik perusahaan yang ditujukan guna memfasilitasi karyawan atau pekerja. Tujuan dari diberikannya fasilitas ini adalah selain untuk mempertahankan konsep kemasyarakatann perkebunan, juga bertujuan untuk memaksimalkan kinerja para

pekerja dalam bertugas. Sehingga dalam menjalankan tugasnya, tidak dibenarkan adanya alasan jarak dan waktu untuk terlambat dalam menjalankan tugas yang dapat memberikan dampak buruk terhadap keberlangsungan kegiatan produksi dalam perusahaan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh pak Doger (50 th) sebagai wakil manajer di PTPN XII Abiling Kalirejo Kebun Pegundangan.

“Jadi rumah-rumah ini bukan rumah CSR nduk.. ini inventaris perusahaan, yang disediakan buat pekerja yang mau tinggal didaerah sini. Dari awal dulu rumah ini sudah ada, jadi pekerja itu tinggal nempati saja.. Ini juga memang sudah konsepnya perusahaan, biar enak kalau koordinasi dengan pekerja, kan dekat.. Terus juga biar maksimal kerjanya, kan juga dekat dengan lokasi kerja, jadi gak ada alasan terlambat atau apa.. Soalnya gak butuh naik kendaraan untuk ke tempat kerja, kecuali yang dikebun. Gimana pun produksi dipabrik kan tergantung pekerja nya nduk, jadi kami harus memfasilitasi pekerja biar kinerjanya baik..”

(Wawancara 21 Maret 2016 dirumah pak Doger).

Dengan keterangan tersebut, dapat dilihat bahwasanya perusahaan tidak hanya memberikan fasilitas ketika berada di lingkungan kerja, namun perusahaan juga memberikan fasilitas di luar lingkungan kerja, seperti fasilitas tempat tinggal yang berada di lingkungan perusahaan. Selain itu, padatnya aktifitas masyarakat perkebunan sebagai masyarakat pekerja, juga turut menjadi hal yang diperhatikan dalam memberi kebijakan fasilitas oleh perusahaan.

Pada dasarnya aktifitas kerja di lingkungan perkebunan adalah aktifitas kerja yang memakan waktu hingga 24 (dua puluh empat) jam tiap harinya. Namun perputaran waktu dan pembagian tugas yang telah diatur dengan sedemikian rupa, telah berhasil membuat kegiatan ekonomi di lingkungan perkebunan Pegundangan

ini tetap bisa berjalan tanpa ada bentuk eksploitasi pekerja atau hal yang semacamnya.

Hal ini disebabkan karena adanya pembagian kerja antara di kebun dengan kerja di pabrik. Selain itu pembagian *shift* kerja yang dibagi dalam 3 (tiga) *shift* tiap harinya, juga memberikan dampak yang baik terhadap pekerja dan juga kinerjanya. Jadi meski dalam kasat mata nampak bahwa pekerjaan di dunia perkebunan terlihat seperti mengeksploitasi pekerja, karena waktu kerja mencapai hingga 24 (dua puluh empat) jam per hari, tetapi keadaan dilapangan menyatakan bahwa kehidupan sosial masyarakat Pegundangan dalam hal berbudaya dan bermasyarakat, tetap seperti masyarakat pada umumnya, karena pembagian waktu dan koordinasi yang baik telah dilakukan oleh perusahaan dan pekerja. Untuk mengetahui keseharian pekerja perusahaan yang juga berarti warga Perkebunan Pegundangan pada saat berada di lingkungan kerja dan di lingkungan luar kerja, penulis akan menjelaskan dengan pembahasan sebagaimana berikut:

3.1.1 Masyarakat Pegundangan di Lingkungan Kerja

Pagi hingga sore hari di pemukiman Pegundangan sangat sulit untuk bisa menemui warga di rumah masing-masing. Mayoritas warga usia kerja sedang menjalani kesibukannya, baik di pabrik ataupun di kebun. Kesibukan di pabrik di mulai sejak pagi hari dan baru akan selesai saat sore menjelang. Sedang kegiatan di kebun berlangsung hingga 24 (dua puluh empat) jam per hari. Berikut penjelasan mengenai kesibukan di pabrik dan di kebun PTPN XII (Persero) Abiling Kalirejo kebun Pegundangan.

3.1.1.1 Kegiatan di Pabrik

Kesibukan di pabrik lateks Pegundangan PTPN XII Kebun Kalirejo dimulai sejak hari senin hingga sabtu disetiap minggunya. Kegiatan dimulai sejak pukul 06.00 hingga pukul 14.00 WIB. Pengolahan lateks yang dilakukan di pabrik Pegundangan antara lain meliputi beberapa tahapan, yakni persiapan alat dan bahan pembantu, penerimaan bahan baku, pengenceran, pembekuan, penggilingan, pengasapan, sortasi, pengepakan dan peleburan kemasan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pabrik lateks kebun Pegundangan yang ada di kantor induk PTPN XII Abiling Kalirejo, produk yang dihasilkan dari pabrik ini terbagi menjadi dua bagian, yakni produk superior dan produk inferior. Produk superior dihasilkan dari lateks yang diolah menjadi produk *Ribbed Smoked Sheet (RSS)* atau *lembaran-lembaran karet (sheet)* dan produk inferior yang dihasilkan dari getah karet yang sudah menggumpal (*lump*) yang kemudian diolah menjadi produk *Thin Brown Crepe (TBC)*.



Gambar 3.1 Lembaran karet setengah jadi

(Sumber dokumen warga)

Kegiatan di pabrik pengolahan karet di PTPN XII (Persero) Kebun Kalirejo Banyuwangi dilakukan selama delapan jam kerja, dimulai dari pukul 06.00 pagi. Kegiatan diawali dengan rol pagi atau presensi pagi yang dipimpin oleh Asisten Teknik dan Pengolahan serta didampingi oleh para mandor. Setelah melakukan rol pagi bersama, pekerja mulai menempati bagian kerja masing-masing.

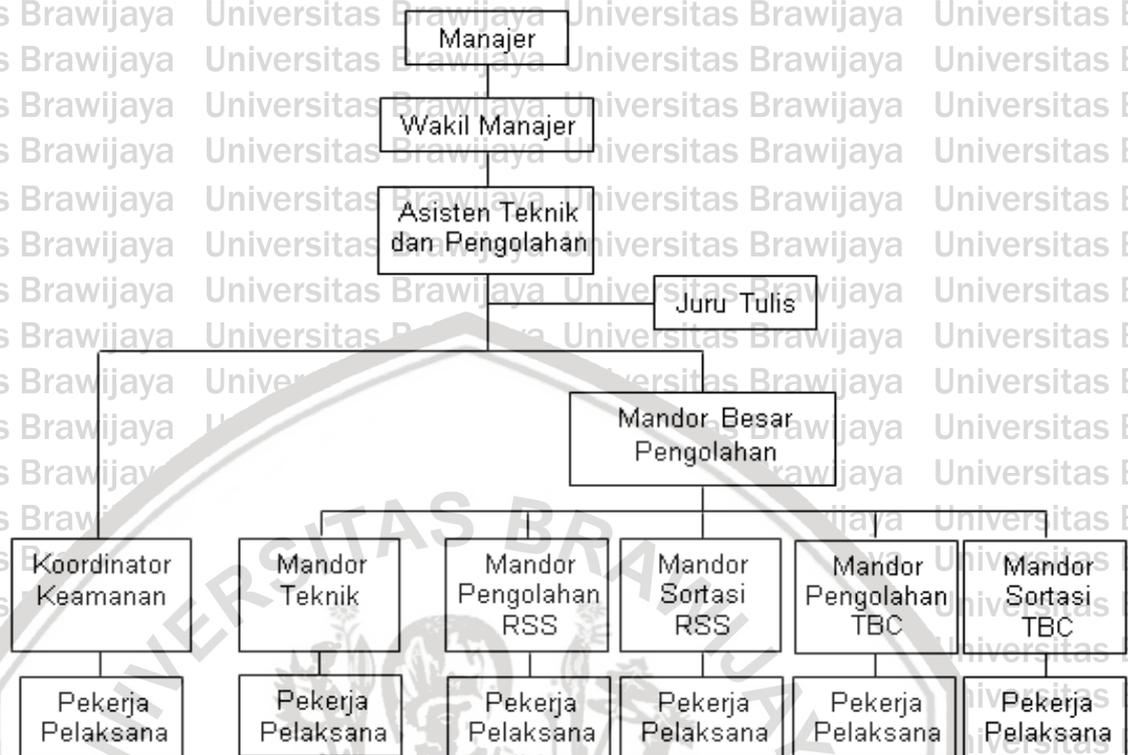
Setelah para pekerja menempati bagian kerja masing-masing, asisten teknik dan pengolahan mulai memberikan arahan pada mandor besar pengolahan. Arahan yang dimaksud adalah mengenai rencana kerja yang akan dilakukan hari ini. Setelah mendapat arahan dari asisten teknik dan pengolahan, mandor besar beralih untuk segera mengumpulkan mandor-mandor yang lain, antara lain mandor pengolahan dan pengasapan RSS, mandor sortasi pengebalan pengemasan dan pengiriman RSS, mandor pengolahan dan penirisan TBC serta mandor sortasi pengebalan dan pengiriman TBC.

Setelah mendapat arahan dari mandor besar, para mandor ini menyampaikan arahan pada pekerja di divisi masing-masing. Setelah menyampaikan arahan pada seluruh pekerja, para mandor mulai menjalankan tugas yang lainnya, seperti mengawasi tiap-tiap proses di tiap bagian dan juga menyiapkan keperluan-keperluan lapangan yang akan disampaikan pada mandor besar pengolahan untuk kemudian disampaikan pada juru tulis dan asisten teknik pengolahan pada saat jam kerja berakhir.

Sedang juru tulis setelah mendapat arahan dari asisten teknik dan pengolahan, juru tulis mulai mengontrol hasil laporan mandor per divisi seperti presensi pekerja, membuat daftar hasil produksi yang ada dalam pabrik, menghimpun hasil kerja mandor mulai dari penerimaan bahan baku sampai pengemasan dan membuat laporan lain yang dibutuhkan oleh kantor induk.

Selain itu, juru tulis juga bertugas untuk mencantumkan kode-kode (*latering*) pada sampel sesuai dengan jenis dan mutu masing-masing produk yang akan dikirim untuk keperluan pemasaran, mencatat keluar masuk bahan atau alat, membuat rencana dan evaluasi anggaran, membuat daftar upah (dua minggu) serta membuat daftar cuti lembur atau premi bulanan bagi pekerja.

Proses koordinasi yang terjalin antar bagian di perusahaan sangat mendetail. Dari manajer ke wakil manajer hingga pada karyawan memiliki prosedur dan alur koordinasi yang harus diikuti. Untuk menjaga atau mengawal agar wewenang tidak disalahgunakan diperlukan sistem dan prosedur pengawasan. Jadi, antara pendelegasian wewenang dan pengawasan merupakan pasangan, sebagaimana dua sisi mata uang (Ghani, 2003). Sehingga kinerja yang dimiliki oleh tiap-tiap aktor yang ada di perusahaan, dapat terkontrol dengan baik sesuai dengan tugas dan wewenang yang diberi oleh perusahaan. Berikut gambar alur koordinasi di pabrik Lateks kebun Pegundangan.



**Gambar 3.2 Struktur Organisasi Pabrik PTP. Nusantera XII (Persero)
Kebun Pegundang Kalirejo Banyuwangi**

(Sumber: Kantor Induk PTP, Nusantera XII Kebun Kalirejo Banyuwangi, 2014)

Setelah melakukan rol pagi, tenaga kerja di bidang pengolahan RSS segera melakukan persiapan untuk pengolahan lateks. Kemudian melakukan pengolahan lateks hingga pukul 11.00 WIB. Pekerja memiliki waktu dua jam untuk istirahat dan kembali bekerja untuk penggilingan. Untuk tenaga kerja pengasapan, setiap harinya bekerja selama delapan jam dengan cara *rolling* dengan sesama tenaga kerja pengasapan. Tenaga kerja di sortasi RSS bekerja sesuai dengan jam kerja kantor, yaitu mulai jam 06.00 – 14.00 WIB.

Tenaga kerja di bidang pengolahan TBC selesai melakukan rol pagi langsung melakukan persiapan untuk pengolahan *lump*. Pada pengolahan *lump*,

terbagi menjadi dua kelompok, kelompok pertama bekerja dari jam 06.30-10.00 dan jam 10.30-14.00 WIB. Tenaga kerja di sortasi TBC bekerja sesuai dengan jam kerja kantor, yaitu mulai jam 06.00 – 14.00 WIB.

Tenaga kerja di pabrik pengolahan lateks PTPN XII Kebun Kalirejo Banyuwangi terdiri dari tenaga kerja tetap dan tenaga kerja lepas. Tenaga kerja lepas terdiri dari tiga status tenaga kerja, yakni tenaga kerja non skill, skill dan fungsional. Status tenaga kerja di pabrik pengolahan lateks PTPN XII Kebun Kalirejo Banyuwangi tertinggi ada pada tenaga kerja skill. Hal tersebut terjadi karena kebutuhan tenaga kerja di pabrik pengolahan lateks lebih membutuhkan kemampuan teknis dari para tenaga kerja.

Perbedaan status tenaga kerja memberikan pengaruh terhadap upah yang diterima oleh masing-masing pekerja. Misal bagi tenaga kerja tetap dan pejabat perusahaan, gaji diberikan tiap 1 (satu) bulan sekali tergantung pada jabatan tenaga kerja tersebut, yang mana selain mendapat gaji tetap juga terdapat tunjangan-tunjangan lain, misal seperti kendaraan dinas dan asisten rumah tangga. Sedangkan untuk tenaga kerja lepas, Gaji dihitung berdasarkan jumlah hari kerja yang diikuti dan gaji diberikan tiap 2 minggu sekali.

Sementara itu, gaji yang diterima oleh tenaga kerja lepas tiap harinya berjumlah Rp. 38.000,00 (Tiga puluh delapan ribu rupiah) dan jika dihitung berdasarkan jumlah hari ditiap bulannya, maka pendapatan perorangan yang bekerja di pabrik lateks adalah sebesar Rp. 1.140.000,00 (Satu juta seratus empat puluh ribu rupiah). Jumlah tersebut merupakan jumlah pendapatan rata-

rata yang dimiliki oleh tiap keluarga yang ada di pemukiman Pegundangan disamping dengan tambahan pendapatan lainnya yang bisa didapat diluar jam kerja pabrik.



Gambar 3.3 Pabrik Lateks Pegundangan
(Sumber Dokumen Pribadi)

Kegiatan di pabrik mayoritas di kerjakan oleh pekerja perempuan, kecuali pada bagian-bagian tertentu, namun pada tiap tahapan pasti selalu di bimbing dan diawasi oleh mandor dan juru tulis laki-laki. Jadi bukan suatu kendala jika pekerja perempuan banyak ditemui di pabrik, karena kualitas kerja dapat dipertanggung jawabkan dan tidak memberatkan pekerja. Selain itu yang dibutuhkan dari tahapan-tahapan yang ada di pabrik Pegundangan ini adalah ketelatenan dan ketelitian pekerja. Sebagaimana yang diceritakan oleh pak Kamto (49 th) mandor besar pabrik Lateks kebun Pegundangan.

"Yang kerja di pabrik itu rata-rata perempuan mbak.. yaa meskipun gak sedikit juga yang laki-laki, tapi lebih banyak yang perempuan. Tapi meskipun perempuan yang kerja, tetep dapat terkontrol semuanya kok, soalnya mandor sama juru tulisnya kan laki-laki.. Lagian tahapan-tahapan yang di pabrik itu

sifatnya juga tetap.. dari awal sampe akhir tiap hari yaa seperti itu, penting sudah punya pengalaman dan ada mandor, sudah beres.. kualitas tetep bisa dipertanggungjawabkan.. jadi gak masalah meskipun perempuan, tambah baik gitu juga.. soalnya yang disini itu butuh ketelatenan dan ketelitian, jadi bukan berat-berat.. Beda lagi dengan pabrik di Jember, itu pusat, jadi yang berat-beratnya ada dipabrik sana..”

(Wawancara 18 Maret 2016 di pabrik Lateks Pegundangan)

Setiap pekerja saat melaksanakan tugasnya diwajibkan untuk melengkapi perlengkapan kerja, hal ini bertujuan untuk menjaga keselamatan kerja pekerja dan menjaga mutu yang dihasilkan. Pada pekerja di pengolahan RSS, semua pekerja diwajibkan untuk memakai sepatu *boot* untuk menghindari kaki terkena air terlalu lama. Selain itu, juga dianjurkan menggunakan pelindung pakaian luar berupa plastik tebal agar pakaian yang digunakan pekerja tidak terkena lateks. Keperluan alat-alat pengolahan seperti pengaduk, saringan, dan lainnya telah disediakan oleh pihak perkebunan. Tenaga kerja di bagian sortasi RSS, tidak memerlukan perlengkapan kerja sendiri karena alat-alat kerja seperti gunting, formalin, sikat, dan lainnya telah disediakan oleh pihak perkebunan.

Pada pekerja di pengolahan TBC, semua diwajibkan untuk menggunakan sepatu *boot* guna menghindari kaki terkena air terlalu lama. Selain itu, sarung tangan juga dianjurkan untuk selalu dipakai, karena tangan akan terkena air secara terus-menerus. Keperluan alat-alat pengolahan seperti gergaji, timbangan dan lainnya telah disediakan oleh pihak perkebunan. Tenaga kerja di bagian sortasi TBC, tidak memerlukan perlengkapan kerja

sendiri karena alat-alat kerja seperti gunting, pencabut kotoran (pinshit), dan lainnya telah disediakan oleh pihak perkebunan.

Dalam pelaksanaan kegiatan di pabrik, setiap hari selalu diawali dengan apel pagi, yang diawasi langsung oleh asisten teknik dan pengolahan beserta mandor. Setelah itu, kegiatan dipabrik berpusat pada kegiatan produksi yang dilakukan oleh seluruh karyawan dan pekerja dengan fokus pada bagian kerja masing-masing. Dalam pelaksanaan kerja tersebut, mandor beserta asisten teknik dan pengolahan, berkeliling mengawasi pekerja dalam melaksanakan tugasnya. Disamping itu mandor juga mulai mengabsensi satu persatu pekerja yang ada dibawah naungannya. Pada saat pergantian *shift* kerja, pekerja yang sudah selesai harus melapor pada mandor, sedangkan pekerja yang baru datang akan di absen kembali pada waktu mandor keliling untuk mengawasi kinerja pekerja dalam produksi. Setelah *shift* kerja terakhir selesai dalam kegiatan produksi hari itu, mandor segera melaporkan presensi dan hasil kerja karyawan pada asisten teknik dan pengolahan untuk dijadikan bahan dalam menentukan upah harian pekerja yang diberikan tiap dua minggu sekali.

Dalam menentukan jumlah upah pekerja yang diberikan tiap awal dan pertengahan bulan, asisten teknik dan pengolahan tidak mengerjakan sendiri, melainkan ditugaskan pada bagian juru tulis. Juru tulis mendata semua laporan yang diberikan para mandor, setelah itu menyerahkan pada asisten teknik dan pengolahan untuk diserahkan pada kantor induk PTPN XII Abiling Kalirejo.

Setelah data diperiksa dan disetujui oleh bagian keuangan di kantor induk, asisten teknik dan pengolahan akan menyerahkan uang upah tersebut pada juru tulis untuk didata berapa jumlah upah yang harus diterima oleh masing-masing pekerja berdasarkan jumlah hari kerja yang telah dilakukan. Setelah upah tersebut dihitung sesuai dengan jumlah hari kerja, juru tulis akan menyerahkan data dan upah pada mandor besar untuk kemudian diberikan pada mandor per bagian. Waktu mandor memberikan upah kerja, tergantung pada perintah dari atasan atau menunggu perintah dari kantor induk pada hari yang telah ditentukan. Jadi pada waktu pembagian upah, para pekerja tetap bekerja sebagaimana biasa, baru setelah jam kerja habis pekerja berkumpul di ruang *lobby* pabrik untuk menunggu para mandor membagikan upahnya. Biasanya pada momen-momen ini banyak sekali candaan-candaan yang diungkapkan oleh para karyawan pada mandor yang selalu disertai dengan gelak tawa, misal seperti:

“Dulien pak mandor.. dele ketondu ngkok, anantek bajeran.. ngkok entar ah ke pasar Glenmore pak mandor.. Dulien gih.. “ (Pak mandor cepat dibagikan upahnya, saya sampai ngantuk menunggu bayaran.. Saya mau belanja ke Glenmore Pak mandor.. Makanya jangan lama-lama)

Dalam hal pembagian upah, pihak perusahaan melalui pabrik yang menjadi sumber kegiatan masyarakat perkebunan Pegundangan, tidak pernah menunda waktu ataupun menyicil jumlah upah yang harus diterima oleh pekerja. Hal ini membawa dampak yang positif bagi pekerja, sebagaimana yang diceritakan oleh Bu Sumiyatin (43 th), pekerja dibagian sortasi.

“Kalo pas waktu bayaran gitu gak pernah telat mbak.. Mesti sesuai jadwalnya. Misal ganti gitu yaa, itu gantinya yaa mesti di satu hari di awal,

lak gak gituu yaa di akhirnya mbak.. biasae kalo pas hari minggu gitu, baru bisa ganti hari sabtu apa seninnya, tapi gak pernah sampek hari selasa.. makane itu semangat mbak kalo kerja, soalnya sungkan sama pak mandor sama pak wamen, bayaran gak pernah telat, masak kerjanya mau nak enak-enakan..”

(Wawancara 24 Maret 2016 di rumah bu Sumiyatin)

Kegiatan masyarakat perkebunan Pegundangan sebagai pekerja di pabrik Lateks PTPN XII Abiling Kalirejo tiap harinya selalu melakukan hal yang sama. Berangkat diwaktu pagi, mendapat arahan dari para mandor, melakukan produksi sesuai dengan bagian kerja masing-masing, melapor diwaktu akhir kegiatan untuk mengisi presensi kerja dan mendapat hak upah kerja tiap dua minggu sekali. Namun hal ini sama sekali tidak membuat masyarakat menjadi masyarakat yang pasif terhadap lingkungan, melainkan malah menjadi masyarakat yang sadar akan kebutuhan lingkungan dan kebutuhan bermasyarakat, karena terbatasnya waktu mereka untuk dapat selalu bercengkrama dengan masyarakat lainnya. Hal ini terbukti dengan aktifnya masyarakat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan dilingkungan perkebunan Pegundangan, baik yang diadakan oleh pihak perusahaan ataupun oleh pemerintah dusun setempat.

3.1.1.2 Kegiatan di Kebun

Pekerjaan di kebun memiliki pola kerja yang tak jauh berbeda dengan pola kerja di pabrik. Hal yang membedakan antara kebun dengan pabrik

diantaranya adalah dalam hal pembagian waktu kerja. Waktu kerja di kebun mencapai 24 (dua puluh empat) jam tiap harinya, dengan pembagian *shift* kerja sesuai dengan kebutuhan. Jadi waktu kerja di kebun sifatnya lebih fleksibel dibanding dengan di pabrik.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, kegiatan di kebun memiliki prioritas yang berbeda-beda antara wilayah kebun yang satu dengan lainnya, yang menyebabkan adanya klasifikasi jenis pekerjaan yang bermacam-macam yang dilakukan oleh para pekerja. Klasifikasi tersebut diantaranya seperti pekerja kebun yang memiliki tugas untuk memenuhi kebutuhan produksi pabrik, pekerja yang bertugas memelihara kesehatan tanaman kebun, pekerja yang bertugas membersihkan dan merapikan kebun, pekerja yang bertugas untuk menghitung usia tanaman dan adapula pekerja yang bertugas untuk menjaga kondisi tanaman serta selalu mengontrol keberadaan tanaman yang ada di kebun. Pada intinya, dengan kebun yang begitu luas seperti yang ada di kawasan PTPN XII Abiling Kalirejo yang terdiri dari 10 afdeling ini, terdapat banyak klasifikasi jenis pekerjaan didalam kebun yang diperuntukkan bagi pekerja sesuai dengan kebutuhan perusahaan dan *skill* pekerja.

Alur koordinasi pekerja kebun tak jauh berbeda dengan alur kerja di pabrik. Setiap pagi para pekerja mendapat arahan dari para mandor sebelum berangkat kerja. Biasanya para pekerja kebun berkumpul disatu titik sebelum berangkat ke kebun. Dalam apel pagi pekerja kebun, suasana yang tercipta tidak seformal apel pagi yang ada di pabrik. Para pekerja mendapat arahan dari masing-masing mandor, kemudian mengisi presensi lalu dipersilahkan untuk

mengatur sendiri waktu kerja yang akan diambil. Namun adapula beberapa jenis pekerjaan yang mengharuskan pekerja berangkat pada waktu-waktu yang di tentukan. Misal pekerja bagian pemeliharaan kesehatan tanaman yang harus mengeksekusi pekerjaannya saat pagi hingga siang hari.

Beberapa pekerjaan di kebun yang waktunya ditentukan diantaranya adalah bagian pemenuhan kebutuhan produksi pabrik. Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja bagian ini adalah seperti menyadap karet. Menyadap karet tidak ditentukan waktu eksekusinya, namun yang ditentukan adalah waktu pengumpulan hasil eksekusi atau hasil sadapan. Untuk memenuhi kebutuhan produksi pabrik, waktu yang dijadikan patokan untuk mengumpulkan hasil sadapan, yakni pada pukul 04.00-05.00 pagi. Biasanya pada waktu-waktu tersebut para pekerja sudah selesai melakukan eksekusi di kebun, pekerja tinggal menunggu truk yang mengangkut karet hasil sadapan dan menunggu mandor untuk melaporkan hasil sadapannya.

Menurut Setyamidjaja dalam (Widiyani, 2014), penyadapan merupakan salah satu kegiatan pokok dari perusahaan tanaman karet. Tujuannya adalah untuk membuka pembuluh lateks pada kulit pohon agar lateks cepat mengalir. Frekuensi sadapan merupakan selang waktu penyadapan dengan satuan waktu dalam hari (d), minggu (w) dan tahun (y). Satuan ini tergantung pada sistem penyadapannya. Bila penyadapan dilakukan terus menerus setiap hari, maka penyadapan tersebut ditandai dengan d/1. Sedang bila dilakukan dengan selang waktu dua hari, maka waktunya ditandai dengan d/2, demikian seterusnya (Damanik,dkk, 2010).

Menurut keterangan bapak Rasyid (49 th) sebagai asisten tanaman di PTPN XII Abiling Kalirejo kebun Pegundangan, frekuensi penyadapan menentukan jumlah produksi pada tanaman karet itu sendiri, terutama pada Kadar Karet Kering (KKK). Frekuensi penyadapan yang terlalu cepat akan mempengaruhi produksi karet kering yang rendah, sedangkan dengan menggunakan frekuensi penyadapan yang lebih lama maka kadar karet keringnya akan lebih tinggi.



Gambar 3.4 Pohon karet siap sadap di kebun Pegundangan PTPN XII Kalirejo

(Sumber Dokumentasi Kantor Induk PTPN XII Kalirejo)

Kecepatan aliran lateks akan berkurang bila takaran cairan lateks pada kulit berkurang. Kulit karet dengan tinggi 260 cm dari permukaan tanah merupakan modal petani karet untuk memperoleh pendapatan selama kurun waktu 30 tahun. Oleh sebab itu, penyadapan harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak merusak kulit tersebut. Jika terjadi kesalahan dalam penyadapan, maka produksi lateks akan berkurang. Untuk memperoleh hasil sadap yang baik, penyadapan harus mengikuti aturan tertentu agar diperoleh produksi yang

tinggi, menguntungkan, serta berkesinambungan dengan tetap memperhatikan faktor kesehatan tanaman (Damanik,dkk, 2010).

Tata cara menyadap karet yang disampaikan oleh pak Suwono (35 th) beserta pekerja-pekerja lainnya antara lain adalah pada awalnya kulit karet yang akan disadap harus dibersihkan terlebih dahulu agar lateks yang dihasilkan nanti berwarna putih bersih. Ketika melakukan penyadapan hal-hal lain yang harus diperhatikan menurut pak Suwono adalah ketebalan dan kedalaman irisan, karena akan berpengaruh terhadap jumlah lateks yang mengalir.

“Sebelum disadap itu mbak, tepi-tepi irisan karet yang sebelumnya harus dibersihkan dulu, biar nanti lateks sadapannya gak kecampur warnanya sama yang sebelumnya. Kalo masih mentah dan baru diiris gini kan warnanya putih bersih ada yang sedikit kekuningan, nah kalo gak di bersihin dulu warnanya bisa kecampur coklat, gak bagus mbak. Terus abis dibersihin pas waktu ngirisnya itu mbak, kudu dikira-kira tebalnya ngiris tadi berapa.. dalamnya ngiris berapa.. soalnya kalo gak dikira-kira nanti kena yang dalam, eman mbak, getahnya bisa rusak.. lagian ketebalan sama kedalaman irisan itu juga ngaruh ke banyak dikitnya lateks yang ngalir nanti.. Pas pertama abis diiris itu mbak, keluar warnanya putih.. Keluarnya itu awalnya deres mbak ngalirnya. Lagian kan ngiris itu juga ada caranya, harus miring dari atas ke bawah.. itu kalo pas awal ngalirnya deres, terus lama kelamaan mulai sedikit, soalnya kena angin, jadi bekas lateks yang ngalir lebih dulu tadi jadi kering, jadinya harus diiris lagi.. tapi jangan lupa, kudu pelan-pelan ngirisnya jangan sampe kedalaman, eman mbak.. Terus di ujung irisan itu mbak, dikasih mangkuk lateks yang dari batok kelapa itu loh mbak.. ntar kalo udah penuh taruh di talangnya..”

(Wawancara 15 April 2016 di rumah pak Asisten Tanaman)

Proses seperti yang telah disebut oleh pak Suwono juga dibenarkan oleh Damanik bahwa aliran lateks semula cepat, tetapi lambat laun akan menjadi

lambat dan akhirnya berhenti sama sekali. Lateks berhenti mengalir karena pembuluhnya tersumbat oleh lateks yang mengering. Untuk mengalirkan lateks kembali, pembuluh lateks harus dibuka dengan cara mengiris kulit pohon karet.

Pengirisan kulit tidak perlu tebal. Pemborosan dalam pengirisan kulit berarti akan mempercepat habisnya kulit batang karet yang produktif sehingga masa produksinya menjadi lebih singkat” (Damanik,dkk, 2010)



Gambar 3.5 Lateks saat di sadap

(Sumber Dokumentasi Kantor Induk PTPN XII Kalirejo)

Dalam melakukan penyadapan, alat-alat yang selalu dibawa oleh pekerja antara lain adalah pisau sadap, kaleng lateks, talang lateks dan mangkuk lateks. Menurut penuturan Pak Rasyid, para pekerja biasanya berangkat ke kebun untuk melakukan penyadapan pada waktu dini hari, karena pada waktu tersebut jumlah produksi karet masih tinggi disebabkan tanaman belum melakukan kegiatan fotosintesis.

Kemiringan alur sadapan berkisar antara 40-45 derajat, agar aliran lateks yang turun ke mangkuk bisa stabil dan tidak terhambat akibat bidang

sadap yang kurang miring. Selain itu kemiringan bidang sadap yang sesuai akan mempengaruhi jumlah pembuluh lateks yang terpotong, karena arah pembuluh lateks terdapat dari kanan atas ke arah kiri bawah batang. Lateks yang tertampung pada mangkuk-mangkuk lateks dipungut oleh pekerja lalu dituangkan pada kaleng lateks ukura 50 liter. Setelah itu lateks di kumpulkan di TPH (Tempat pemungutan Hasil) dan diberi amoniak yang berguna untuk mencegah prokoagulasi dini pada lateks. Setelah pemberian amoniak selesai, lateks diangkut dengan truk lateks untuk dikirim ke pabrik pengolahan Lateks Pegundangan.

Saat mengumpulkan lateks hasil sadapan di TPH (Tempat Pemungutan Hasil), lateks-lateks tersebut harus didata terlebih dahulu oleh mandor yang berjaga di TPH. Setelah pengumpulan selesai dan lateks sudah dimasukkan ke truk oleh petugas pengangkutan karet, biasanya hal ini dilakukan oleh Pak Asmui yang bertugas sebagai pekerja pengangkut bahan produksi yang merangkap sebagai kepala dusun Pegundangan, lalu para pekerja sudah bisa dinyatakan selesai melakukan tugas dan diperbolehkan untuk pulang. Biasanya pada momen-momen ini, para pekerja biasanya mengakhiri kegiatannya dengan kata-kata "*Kukut lah kuuuuut.. Muleh lah muleeeh.. majeng nah tedung e romahen dibik-dibik rehhhh..*", yang berarti "Selesai sudah selesai.. Pulang sudah pulang.. Waktunya pulang ke rumah masing-masing ini..", kemudian disertai dengan gelak tawa lega karena pekerjaannya telah usai.

Sedang beberapa bagian pekerjaan yang lain, seperti memelihara kesehatan tanaman kebun, membersihkan dan merapikan kebun, menjaga

kondisi tanaman serta mengontrol keberadaan tanaman yang ada di kebun, pekerja yang mendapat tugas untuk pekerjaan ini biasanya baru mulai melakukan tugasnya pada pukul 06.00 WIB setelah mendapat arahan saat rol pagi oleh asisten tanaman dan para mandor.

Alur koordinasi yang ada di kebun sama halnya dengan alur koordinasi yang ada di pabrik. Dengan manajer dan wakil manajer yang sama, tentu kebijakan yang diberikan pada pekerja kebun juga sama dengan kebijakan yang diberikan pada pekerja pabrik, misal dalam hal pemberian upah. Pemberian upah tenaga kerja kebun memiliki waktu yang sama dengan pemberian upah pekerja pabrik. Proses dalam pemberian upah pun juga sama, hanya saja beberapa hal lainnya yang berbeda adalah mandor, mandor besar dan asisten yang tidak sama. Jika di pabrik asisten yang bertugas adalah asisten teknik dan pengolahan, maka asisten yang bertugas di kebun adalah asisten tanaman. Begitu pula dengan sebutan-sebutan mandor yang ada di kebun juga sama sebagaimana julukan yang diadaptasi dari jenis pekerjaan yang dipimpinnya.

3.1.2 Lingkungan Sosial Masyarakat Perkebunan Pegundangan

Masyarakat perkebunan Pegundangan disamping sebagai masyarakat pekerja, mereka juga merupakan masyarakat pedusunan seperti pada masyarakat pedusunan lainnya yang ada di desa Karangharjo. Kehidupan yang sederhana, dekat dengan alam dan memiliki bentuk interaksi khas pedesaan juga melekat kuat pada masyarakat Dusun Pegundangan.

Saat berada diluar jam kerja, yakni pada waktu sore hingga malam hari, masyarakat perkebunan Pegundangan memiliki kebiasaan yang sama seperti masyarakat lainnya, yakni dengan menghabiskan waktu bersama keluarga di rumah ataupun menghabiskan waktu untuk mendiskusikan banyak hal dengan tetangga-tetangga di sekitar rumah. Hal ini merupakan salah satu kegiatan yang selalu dapat ditemui di dusun Pegundangan di saat sore hari. Waktu-waktu seperti ini adalah waktu-waktu yang selalu dinantikan oleh warga perkebunan Pegundangan terutama ibu-ibu, karena hanya pada waktu sore hari mereka dapat saling bertemu dan bertegur sapa antara satu rumah dengan rumah lainnya. Hal ini disebabkan karena pada waktu pagi hari, mereka sudah sibuk bekerja, meskipun terkadang ada warga yang satu divisi saat bekerja di pabrik ataupun di kebun, namun mereka tidak dapat membicarakan banyak hal, karena ada target kerja yang harus dipenuhi.

Siklus harian rata-rata masyarakat perkebunan Pegundangan yakni memulai hari sejak pukul 03.00 WIB dengan kegiatan yang diawali untuk memenuhi kebutuhan keluarga, mulai dari memasak, mencuci, beribadah, membersihkan rumah, mempersiapkan kebutuhan anak untuk pergi sekolah dan mempersiapkan diri untuk memulai bekerja. Biasanya yang mempersiapkan hal semacam ini adalah ibu-ibu yang diwaktu siang harinya memiliki kesibukan di pabrik, sedang bapak-bapak yang pekerjaannya menyadap karet, biasa memulai aktifitas harian sejak pukul 02.00 WIB dengan pergi ke kebun untuk memulai aktifitas menyadap karet.

Sebelum pukul 06.00 WIB, hampir seluruh rumah yang ada di dusun Pegundangan sudah dalam keadaan bersih dan rapi. Anak-anak telah bersiap untuk berangkat ke sekolah dan para orang tua telah bersiap untuk berangkat tempat kerja masing-masing. Kebutuhan pangan di rumah juga telah tersedia untuk persiapan makan bagi seluruh anggota keluarga hingga menjelang malam hari nanti. Masyarakat perkebunan Pegundangan memiliki kebiasaan untuk sarapan pagi bersama keluarga karena di waktu siang hingga sore hari, mereka tidak memiliki banyak waktu untuk makan bersama keluarga di rumah. Pada pukul 05.45 WIB, rata-rata dari keseluruhan warga perkebunan Pegundangan mulai beranjak dari rumah masing-masing untuk memulai aktifitas harian mereka hingga sore menjelang, baik anak-anak, ibu-ibu maupun bapak-bapak kesemuanya mulai berangkat ke tempat kegiatan masing-masing. Sejak waktu-waktu inilah suasana di perkebunan Pegundangan terasa sepi hingga sore hari menjelang.

Biasanya pada pukul 12.00 WIB, anak-anak mulai pulang dari sekolah. Mereka pulang ke rumah masing-masing dengan rumah dalam keadaan kosong, sebab orang tua nya masih belum pulang dari kebun ataupun pabrik. Setelah itu anak-anak akan menyantap makan siang dan dilanjutkan dengan bermain atau pun les ke guru les yang ada di perkebunan Pegundangan.

Rata-rata anak usia sekolah sejak Paud hingga SMP di Pegundangan selalu belajar di tempat les, sangat jarang anak-anak di perkebunan Pegundangan yang belajar di rumah masing-masing dengan dibantu oleh orang tua. Penyebab hal ini terjadi adalah karena orang tua merasa tidak memiliki waktu yang cukup untuk menemani anak-anaknya belajar. Selain itu alasan yang juga banyak dikemukakan

oleh para orang tua di perkebunan Pegundangan adalah karena mereka merasa kesulitan untuk membantu belajar anaknya, sebab mata pelajaran yang dulu dipelajari sudah berbeda dengan pelajaran sekarang. Jadi, daripada mereka harus kesulitan untuk mencari waktu dan mempelajari mata pelajaran milik anaknya, mereka lebih memilih untuk meminta tolong pada guru les setiap hari dengan membayar sebanyak Rp. 3000,- (Tiga ribu rupiah) tiap satu kali pertemuan.

Sebagaimana yang diceritakan oleh ibu Wiwid (30 th) ibu dari Aldo (6 th) siswa yang biasa mengikuti les.

“ Aldo itu tiap hari saya les kan mbak ke rumahnya Mbak Ayu (guru les).. Lha gimana lagi, saya takut salah nanti kalo mbelajari.. lagian juga bingung kapan waktunya bisa mbelajari Aldo, lha ya wong pagi sampe siang di pabrik, bapaknya juga kerja.. sore pulang, ganti Aldo nya yang gak ada, pergi ngaji ke musholla sampe habis maghrib. Habis magrib saya mau mbelajari, yaa kadang sudah capek kalo gak gitu yaa ngerjain kerjaan rumah.. jadi dari pada anak saya gak belajar gara-gara saya begini, mending saya les kan ajaa.. nggak apa-apa meskipun harus bayar 3000 tiap hari, penting anak saya belajar.. ”

(Wawancara 25 Maret 2016 di rumah bu Wiwid)

Anak-anak usia Paud, TK dan SD biasa melakukan les di siang hingga sore hari, sedangkan anak-anak SMP biasa belajar di tempat les pada malam hari.

Selain mengikuti les, kegiatan anak-anak yang lain ketika sore hari adalah mengaji di Musholla sekitar wilayah perkebunan Pegundangan. Hanya ada satu musholla yang biasa digunakan oleh anak-anak untuk mengaji di wilayah ini, sehingga kegiatan mengaji biasa dimulai sejak pukul 14.00 hingga 18.00 WIB atau sampai setelah maghrib. Kebanyakan anak-anak di perkebunan Pegundangan

ini mengikuti kegiatan mengaji, jika waktu mengaji dengan waktu les

berbenturan, maka waktu yang akan diatur kembali adalah waktu untuk les.

Karena orang tua khawatir kalau anak-anaknya harus mengaji di malam hari, sebab jarak perumahan dengan musholla lumayan jauh dan sepi jika pada waktu malam hari.

Guru les yang mengajar adalah warga perkebunan Pegundangan sendiri, bernama mbak Ayu (25 th). Kegiatan sehari-hari mbak Ayu adalah mengajar di TK Pegundangan yang dikelola oleh PTPN XII Abiling Kalirejo. Sedang siang hingga malam hari, mbak Ayu biasa mengajar les di rumahnya yang berada di kawasan perumahan pekerja. Dengan melihat latar belakang pendidikan mbak Ayu dengan ijazah S 1, manajer PTPN XII Abiling Kalirejo memberi mandat pada mbak Ayu untuk mengajar di TK Pegundangan dan melakukan pekerjaan sesuai dengan kemampuannya untuk mendidik anak-anak di perkebunan Pegundangan. Jadi, mbak Ayu ini merupakan salah satu contoh warga perkebunan Pegundangan yang tidak memiliki kesibukan di pabrik dan di kebun, namun tetap memiliki kesibukan di wilayah lingkungan perusahaan.

Selama anak-anak mengikuti les dan mengaji di sore hari, para ibu di rumah biasanya sibuk dengan kegiatan rumah an yang dipersiapkan untuk esok harinya. Misal berbelanja sayuran yang akan dimasak pada besok pagi dan merapikan pakaian yang telah bersih. Ibu-ibu di perkebunan Pegundangan biasa berbelanja sayuran di sore hari karena waktu mereka untuk memasak adalah pada waktu yang masih sangat pagi, bahkan sejak sebelum matahari terbit. Sehingga mereka memilih untuk berbelanja sejak sore hari saja. Ibu-ibu biasa berbelanja

keperluan pokok di koperasi milik perusahaan yang ada di sekitar lingkungan mereka.

Di koperasi ini mereka bisa berbelanja apapun untuk kebutuhan sehari-hari, mulai dari beras, bumbu-bumbu dapur, sayur mayur segar yang baru di petik, peralatan mandi, makanan ringan, kebutuhan sekolah anak, bensin, dan lain-lain.

Pengelola koperasi ini adalah perusahaan sendiri, tetapi yang ditugaskan untuk menjaga setiap harinya adalah warga perkebunan Pegundangan yang tidak memiliki kesibukan di pabrik dan juga di kebun. Untuk memenuhi kebutuhan koperasi, biasanya petugas berbelanja ke pasar induk di kecamatan setiap satu minggu sekali dengan menggunakan mobil milik perusahaan. Sehingga barang-barang yang diperlukan oleh warga bisa terpenuhi melalui koperasi tanpa harus berbelanja keluar dari perkebunan Pegundangan.

Sedang untuk sayur mayur segar, koperasi biasa menyediakan melalui karang kitri kolektif yang dikelola oleh Ikatan Istri Karyawan (IIK). Sayur mayur yang disediakan antara lain terong, kacang panjang, labu siam, bayam, cabe, tomat, kemangi, kangkung, dsb. Sayur mayur ini diperoleh dari ibu-ibu anggota IIK melalui rutinan yang diadakan tiap seminggu tiga kali. Jadi, ibu-ibu mendatangi kebun karang kitri untuk menjual sayurannya pada pengelola IIK dan nantinya sayur mayur ini akan dijual kembali di koperasi. Pada saat dibawa ke kebun kolektif, sayuran harus dalam keadaan segar dan uang hasil penjualan akan diberikan pada waktu itu juga.



Gambar 3.6 Kebun Karang Kitri Kolektif di perkebunan Pegundangan

(Sumber Dokumen Pribadi)

Menurut peraturan perusahaan, masyarakat tidak diperbolehkan melakukan jual beli sayuran secara langsung antar warga, melainkan harus melalui IIK dan koperasi. Hal ini ditujukan agar kegiatan warga bisa menjadi tertib tanpa harus ada masalah internal antar warga lantaran gara-gara masalah jual beli sayuran.

Sebagaimana yang di ceritakan oleh Mak Ong (63 th) yang terbiasa menjual sayuran miliknya melalui IIK.

“Yaa mbak.. gak bisa kalo jual sayur itu ke koperasi langsung.. harus lewat IIK.. sudah ada undang-undangnya ini kata pak wamen. Terus jual ke tetangga juga gak boleh, soalnya bisa buat gak tertib katanya, bisa buat iri-iri an.. tapi kalo ngasih ke tetangga boleh.. jadi yaa sudah lah, ikut apa katanya pak wamen, lagian gini juga enak, gak ruwet. Misal mak Ong punya sayuran gitu yaa, tinggal bawa ke kebun kolektif terus ditulis sama bu kader, terus dapat uang sudah.. uangnya terus dibuat belanja lagi, yaa sudah gitu sudah enak, gak ruwet gak lama.. Nurut aja sudah apa katanya pak wamen.. “

(Wawancara 21 Maret 2016 di rumah mak Ong)

Dalam hal memenuhi kebutuhan pokok pangan keluarga seperti beras, masyarakat perkebunan Pegundangan juga terbiasa membeli di koperasi tiap dua minggu sekali setelah menerima upah. Sebagaimana yang diceritakan oleh bu Iis (34 th) salah satu petugas koperasi.

“Orang-orang itu kalo beli beras juga disini mbak.. bener koperasi ini keliatannya kecil yaa, tapi disini jual apa-apa.. orang sini itu kalo beli beras setengah bulan sekali, abis bayaran, itu koperasi ramee mbak orang beli beras. Kalo beli beras itu macem-macem caranya, ada yang beli langsung bayar, ada yang bayar dulu berasnya baru besok setelah dirumahnya abis baru diambil, ada juga yang ambil dulu baru bayar.. tapi gak papa mbak, yang penting mbayar, yang penting orang sini jangan sampe ada yang gak bisa makan nasi.. dimarahin pak wamen nanti yang jagaa.. hahaha guyon mbak guyon yang pak wamen marah itu.. tapi emang bener, kebutuhan beras itu harus terpenuhi kata pak kasun sama pak wamen.. biar kuat sama sehat katanya mbak..”

(Wawancara 11 April 2016 di koperasi perkebunan Pegundangan)

Cara-cara masyarakat perkebunan Pegundangan membeli beras juga bermacam-macam, ada yang membeli dengan cara langsung, semisal membeli 20 kg untuk 2 minggu dengan memberikan uang secara tunai, namun adapula yang membeli dengan cara menyerahkan uang terlebih dahulu, kemudian baru mengambil berasnya setelah persediaan dirumah telah habis. Lalu adapula warga yang mengambil beras terlebih dahulu, namun membayarnya nanti setelah menerima upah. Tetapi kasus seperti ini jarang terjadi di wilayah Pegundangan, namun jika sewaktu-waktu hal ini terjadi, menurut cerita mas Didit (27 th) salah satu petugas koperasi, berarti warga tersebut sedang kehabisan beras sebelum 2 minggu dan mau tidak mau harus mengambil terlebih dahulu di koperasi dan koperasi tidak memperlakukan hal ini, selagi bisa menepati janjinya untuk membayar diwaktu yang telah disepakati.

Dengan cara seperti itu lah masyarakat perkebunan Pegundangan memenuhi kebutuhan pokok pangannya setiap hari. Mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan saat sore hari agar keesokan harinya tidak perlu bingung saat sedang memasak. Di sela-sela mengurus urusan rumah tangga biasanya warga Pegundangan menyempatkan diri saling mengunjungi antara satu tetangga dengan tetangga lain untuk saling menyapa dan mendiskusikan banyak hal.

Setelah langit berangsur menggelap, para warga biasanya sudah kembali kerumah masing-masing. Saat malam hari tiba, tidak banyak yang dikerjakan oleh warga Pegundangan. Mereka lebih memilih untuk menghabiskan waktu bersama keluarga dengan menonton televisi favorit mereka. Lalu masyarakat perkebunan Pegundangan akan beranjak istirahat pada pukul 21.00 WIB dan bangun kembali pada pukul 03.00 WIB untuk memulai kembali rutinitas hariannya.

Kegiatan kemasyarakatan yang ada di perkebunan Pegundangan juga tidak banyak dilakukan, karena mengingat padatnya kegiatan yang telah dilakukan oleh warga disepanjang harinya. Tetapi masih ada kegiatan yang tetap rutin diselenggarakan, misal seperti kegiatan IIK setiap satu minggu sekali dengan agenda yang berbeda-beda tiap minggunya, Kegiatan keagamaan seperti muslimat yang diadakan dua minggu sekali dan diba'an dua minggu sekali pula, serta manaqib bagi warga laki-laki yang dilakukan tiap satu minggu sekali dan tahlil tiap kamis malam. Kegiatan semacam ini merupakan gabungan kegiatan yang diselenggarakan oleh perusahaan dengan pemerintah dusun agar masyarakat Pegundangan tetap memiliki kegiatan diluar kegiatan pabrik yang sifatnya dapat mengeratkan tali silaturahmi dan menambah pengetahuan warga.

Selain itu kegiatan yang selalu dilakukan oleh masyarakat perkebunan Pegundangan adalah ketika menjelang lebaran atau saat liburan sekolah, masyarakat perkebunan Pegundangan memiliki kebiasaan untuk pergi berbelanja bersama. Tiap menjelang hari-hari tersebut, pak wamen selalu memerintahkan mandor besar untuk menyiapkan kendaraan yang bisa digunakan oleh masyarakat perkebunan Pegundangan untuk pergi berbelanja ke kota, seperti menggunakan truk milik perusahaan. Selain itu mandor besar juga diminta untuk menyampaikan pada mandor-mandor diperusahaan untuk mengkoordinir siapa saja pekerja didivisinya yang akan ikut berbelanja, biasanya pada momen ini pekerja perempuan yang selalu mendominasi, sehingga keperluan untuk akomodasi bisa diatur sejak awal.

Masyarakat perkebunan Pegundangan juga memiliki kebiasaan selalu menjenguk warganya yang sedang terkena musibah seperti sakit di rumah sakit dengan cara berombongan untuk menunjukkan rasa peduli terhadap sesamanya. Inisiatif untuk melakukan kegiatan sosial seperti menjenguk warga yang sakit di rumah sakit ataupun untuk berbela sungkawa pada keluarga warga perkebunan Pegundangan yang meninggal dan rumahnya berada diluar wilayah perkebunan, masih belum lama ini dilakukan. Kegiatan seperti ini baru dilakukan sejak tahun 2010 an yang disebabkan karena sulitnya masyarakat perkebunan Pegundangan untuk dapat menjenguk keluarga ataupun handai taulan yang sedang sakit dan rumahnya berada di luar wilayah perkebunan Pegundangan karena akses jalan yang masih belum memadai. Sebagaimana yang diceritakan oleh Bu Wiwid pada

saat menjenguk mandornya beberapa waktu lalu yang sempat sakit dirawat di rumah sakit.

“Kemaren itu mbak, orang-orang sini pada njenguk pak mandor ke rumah sakit.. yang sakit itu pak mandor sortasi, tapi yang jenguk wong sak Pegundangan ikut semua.. puuuuh satu truk itu mbak berangkat ikut jenguk semua abis magrib ke rumah sakit Krikilan.. mboh wes, gak ngurus itu ngganggu rumah sakit apa nggak, sini datang rame-rame.. yang penting ikut nyambang wes mbak, biar pak Mandor seneng.. hahahaa tapi mboh itu, pak mandor itu dijenguk asline seneng apa senep, wong sinii rame tok lak jenguk.. hahahaa”.

(Wawancara 25 Maret 2016 di rumah bu Wiwid)

Pada masa itu, jalan utama untuk keluar masuk wilayah perkebunan masih sangat sulit untuk di akses karena masih terdiri dari makadam dan tidak ada penerangan sama sekali. Sangat jarang ditemui orang yang berani keluar dari wilayah perkebunan pada malam hari. Untuk itu, warga berinisiatif berbicara pada mandor besar agar diberi fasilitas yang sifatnya dapat membantu masyarakat Pegundangan agar dapat terus melakukan silaturahmi dengan warga yang berada diluar Pegundangan tanpa harus ada rasa takut dan bingung untuk masalah transportasi. Maka sejak tahun itu, perusahaan memberikan fasilitas transportasi seperti truk yang bisa digunakan oleh masyarakat perkebunan Pegundangan beserta sopir agar tetap dapat melakukan kegiatan sosial diluar perkebunan, baik di siang ataupun pada malam hari, asalkan para warga sebelum menggunakan fasilitas tersebut harus meminta izin satu hari sebelumnya untuk dapat mengecek kondisi truk dan sopir terlebih dahulu.

3.2 Pemerintahan di Dusun Pegundangan

Masyarakat Pegundangan adalah masyarakat yang hidup di lingkungan pedusunan dan juga hidup di lingkungan perkebunan. Alasan penulis melakukan penelitian di wilayah ini adalah karena keadaan masyarakat yang baik dan prestasi membanggakan yang dimiliki oleh dusun perkebunan Pegundangan. Sering kita dengar bahwa salah satu hal yang dapat menjadikan suatu daerah menjadi baik dan berprestasi adalah karena kemampuan pemerintah yang memimpin dan mengelolanya.

Dalam keseharian masyarakat perkebunan Pegundangan dipimpin oleh dua pemerintahan, yakni oleh pemerintahan dusun dan juga perusahaan. Secara administratif, dusun Pegundangan dipimpin oleh Bapak Asmuy selaku kepala dusun. Sedang dalam keseharian, masyarakat dusun perkebunan Pegundangan dipimpin oleh Pak Doger, wakil manajer kebun Pegundangan PTPN XII Abiling Kalirejo.

Ada pepatah yang mengatakan bahwa jangan sampai ada dua kepala dalam satu tubuh, karena bisa membawa dampak yang kurang baik pada tubuh tersebut.

Namun nampaknya pepatah ini bisa terpatahkan, ketika melihat keadaan yang ada di dusun perkebunan Pegundangan. Di dusun perkebunan Pegundangan, bisa dilihat bahwa tidak selamanya dipimpin oleh dua kepala itu tidak baik. Ketika dua kepala tersebut dapat melakukan kerja sama yang baik untuk membangun masyarakat yang lebih baik, maka hal yang dihasilkan dari kerja sama ini adalah kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

Sebelum membahas hal tersebut, perlu diketahui beberapa tugas pokok dan fungsi kepala dusun yang ada di Pegunungan, Karangharjo antara lain yakni membantu kepala desa dalam menyelenggarakan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan di wilayah kerjanya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Seperti halnya menjalankan kegiatan pemerintah dan menjaga ketentraman serta ketertiban di wilayah kerjanya. Kepala dusun juga bertugas untuk membantu kepala desa dalam kegiatan penyuluhan, pembinaan dan kerukunan warga di wilayah kerjanya. Kepala dusun juga bertugas untuk melaksanakan keputusan dan kebijaksanaan kepala desa di wilayah kerjanya serta menjalankan tugas-tugas lain yang diberikan oleh kepala desa.

Sedang tugas seorang wakil manajer berdasarkan data yang diperoleh dari arsip kepemimpinan yang ada di kantor induk PTPN XII kebun Kalirejo antara lain adalah bersama-sama dengan manajer kebun memimpin, mengkoordinasi, dan mengawasi kegiatan kerja bidang tanaman dan pengolahan/pabrik. Bersama-sama manajer kebun membina dan mengembangkan Sumber Daya Manusia yang menjadi tanggung jawabnya. Memberikan penilaian atas kinerja asisten tanaman dan pengolahan/pabrik, serta menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar.

Dengan melihat tugas-tugas pokok dan fungsi yang dimiliki oleh kedua pemimpin tersebut, dapat dilihat bahwa ada kesamaan dalam menjalankan misi bertugasnya antara lain yakni kepala dusun bertugas untuk membantu kepala desa dalam kegiatan penyuluhan, pembinaan dan kerukunan warga di wilayah kerjanya, serta bersama-sama manajer kebun, wakil manajer membina dan mengembangkan sumber daya manusia yang menjadi tanggung jawabnya.

Dengan dasar tersebutlah pemerintah dusun setempat beserta wakil manajer mulai melakukan komunikasi untuk melangsungkan kerja sama agar dapat membuat masyarakat perkebunan Pegundangan menjadi masyarakat yang lebih baik dan berprestasi di mata khalayak umum. Sebagaimana yang sering didengar dalam ajaran leluhur disebutkan bahwa sebuah organisasi akan tumbuh dan berkembang manakala seluruh unsur menerapkan falsafah *meluhandarbeni* (ikut memiliki), *melu angkrungkebi* (ikut bertanggung jawab), *mulat sarira hangrasa wani* (mawas diri). (Ghani, 2003)

Komunikasi yang dimaksud antara lain adalah seperti halnya dalam pembicaraan mengenai wewenang dan batasan-batasan dalam memerintah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Asmui selaku kepala Dusun Pegundangan, menjelaskan bahwa wewenang dan batasan-batasan yang dimiliki oleh pemerintah dusun di wilayah perkebunan Pegundangan adalah sama halnya dengan dusun-dusun lainnya, tentu dengan tanpa mengabaikan kenyamanan dan ketertiban masyarakat setempat.

Pemerintah dusun memiliki wewenang untuk mendata warga yang ada diwilayahnya, memiliki wewenang untuk memberikan surat pengantar bagi warga yang membutuhkan, menentukan sistem keamanan di wilayahnya, memiliki wewenang untuk memberikan izin terhadap rencana-rencana kegiatan yang akan dilakukan diwilayahnya, serta beberapa wewenang lainnya. Namun kepala dusun tidak memiliki wewenang untuk menentukan siapa saja yang boleh menempat dan tinggal di wilayahnya, terkecuali karena terdapat hal-hal tertentu yang sifatnya mengganggu kenyamanan dan ketertiban masyarakat Pegundangan.

Lain halnya dengan wewenang yang dimiliki oleh pak Doger, selaku wakil manajer perusahaan yang bertugas di wilayah perkebunan Pegundangan. Pak Doger memiliki wewenang untuk menentukan siapa saja yang bisa tinggal di perumahan petak milik perusahaan yang ada lingkungan Pegundangan dan pak Doger juga memiliki wewenang untuk melakukan pembinaan kepada masyarakat dengan tujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia perkebunan agar menjadi pekerja yang memiliki kualitas baik dengan tanpa menghilangkan unsur masyarakat pedusunan yang ada didalam wilayah perkebunan tersebut.

Tiap-tiap kegiatan dari perusahaan yang sifatnya melibatkan masyarakat perkebunan Pegundangan, maka pak Doger memiliki kewajiban untuk meminta izin kepada kepala dusun, karena bagaimanapun pula masyarakat perkebunan Pegundangan tidak hanya sebagai pekerja diperusahaan saja, melainkan juga masyarakat penghuni suatu pedusunan. Dari wewenang-wewenang yang dimiliki keduanya, dapat diketahui pula sejauh mana batasan-batasan yang dimiliki oleh masing-masing pemimpin.

Hal ini seringkali menjadi hal yang luput di wilayah perkebunan Pegundangan, meskipun pada akhirnya permasalahan seperti ini sejauh yang pernah terjadi selalu bisa diselesaikan dengan cara komunikasi yang baik antara pihak perusahaan dengan perangkat dusun setempat. Misal seperti kejadian yang terjadi beberapa waktu lalu saat tim KPK/Direksi Pusat akan melakukan sidik di perusahaan. Awalnya Pak Asmui tidak mengetahui hal ini karena pada hari datangnya pengumuman tersebut, pak Asmui sedang melakukan penataran di kabupaten. Saat pulang ke rumah pada malam hari, pak Asmui kaget karena tiba-

tiba kegiatan mingguan warga diliburkan oleh perusahaan. Kemudian pak Asmui baru mengerti setelah istrinya menjelaskan jika ada tim KPK perusahaan yang melakukan sidik ke wilayah ini, jadi seluruh keluarga besar perkebunan Pegundangan, terutama pejabat dan mandor harus mempersiapkan semua hal yang dibutuhkan. Kemudian keesokan harinya Pak Doger datang ke rumah Pak Asmui untuk meminta maaf karena meliburkan kegiatan warga dan menjelaskan perihal yang terjadi kepada pak Asmui.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan pak Rudi, salah satu mandor di wilayah perkebunan Pegundangan, ia menceritakan bahwasanya pak Doger dalam memberikan kebijakan adakalanya menganggap bahwa masyarakat perkebunan Pegundangan adalah karyawan dan pekerja di perusahaannya. Sehingga dengan wewenang yang dimiliki oleh pak Doger di perusahaan, pak Doger bisa merencanakan kegiatan apapun untuk para pekerja dan karyawan, sejauh kegiatan ini bersifat tidak menyulitkan dan dapat membangun sumber daya manusia yang ada di wilayah kebun pimpinannya.

Masyarakat sendiri dalam menerima kebijakan yang disampaikan oleh pak Doger, hampir dari keseluruhan selalu menyetujui arahan kegiatan yang diberikan. Hal ini terjadi karena beberapa alasan, diantaranya adalah karena pak Doger memberikan arahan kegiatan yang baik dan juga disetujui oleh perusahaan, sehingga masyarakat berfikir bahwa kegiatan kedepan akan membawa dampak yang baik terhadap kehidupan mereka.

Masyarakat juga berfikir dengan cara yang realistis, bahwa dengan mengikuti arahan apapun dari perusahaan, sama sekali tidak akan merugikan mereka, baik secara moral maupun materiil. Sehingga masyarakat tidak perlu merasa keberatan dengan keputusan apapun yang diterapkan oleh perusahaan, meskipun kadang kala ada masyarakat yang kurang setuju dengan kegiatan yang diadakan oleh perusahaan karena memiliki cara pandang tersendiri. Namun bagi masyarakat yang tidak setuju dengan hal ini, mereka tetap tidak bisa melakukan apapun karena jumlah masyarakat yang setuju selalu lebih banyak dan ia juga tidak memiliki wewenang untuk menolak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pak Tres (44 th) salah seorang warga dusun perkebunan Pegundangan pada saat wawancara.

“ Iya mbak.. tiap wamen itu mesti punya kegiatan sendiri-sendiri. Wamen yang sekarang itu gak cocok saya, terlalu banyak kegiatan. Yaa bener sih kegiatannya itu tujuannya baik.. Tapi kan yaa kadang kita punya rumah, pengen bisa di atur sesuka hati, wong saya dan keluarga saya sendiri kok yang nempati. Yaa bener kita juga gak usah modal apa-apa, tapi yaa itu kadang kan yaa pengen rumahnya mau diapain gitu, gak sama kaya rumahnya tetangga-tetangga gitu.. tapi yaa masio saya gak setuju, yaa tetep mbak.. kudu ikut aturan kegiatannya perusahaan, daripada saya dirasani (digunjing) sama orang-orang..”

(Wawancara 14 April 2016 di rumah Pak Tres)

Masyarakat yang tidak setuju dengan kegiatan perusahaan yang di prakarsai oleh pak wamen, biasanya secara tidak langsung masyarakat tersebut akan mendapat sanksi sosial dari sekitar lingkungan rumah dan lingkungan kerjanya. Selain itu, jika warga yang menolak dengan hal ini hingga sampai pada langkah melakukan provokasi terhadap warga lainnya, maka ia akan mendapat

panggilan langsung ke rumah pak wamen. Misal seperti pernah terjadi warga yang memprovokasi warga lain untuk menolak menggunakan cat warna hijau dirumahnya, karena merasa tidak cocok dengan warna hijau yang mudah terlihat kotor, untuk itu mengajak warga lain menolak warna tersebut. Maka keesokan harinya warga yang memprovokasi tersebut langsung dipanggil ke rumah pak wamen dan menanyakan alasannya mengapa menolak, namun tetap saja warna yang digunakan adalah warna hijau dan warga tersebut terlanjur telah menjadi bahan gunjingan dari warga-warga sekitarnya. Jadi untuk menghindari sanksi sosial dari lingkungannya, para warga yang tidak setuju dengan kegiatan yang diadakan oleh pak wamen, sejauh yang pernah terjadi, mereka akan tetap mengikuti kegiatan tersebut walau hanya sekedar mengikuti tanpa memiliki semangat menggebu sebagaimana warga lainnya.

Dalam kasus seperti ini, pihak pemerintah dusun sama sekali tidak memiliki hak untuk ikut campur dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, meskipun secara administratif warga tersebut adalah warga yang bertempat tinggal di wilayahnya, karena bagaimanapun permasalahan ini adalah permasalahan sosial yang berasal dari hubungan kerja di perusahaan, bukan dari permasalahan sosial yang berasal dari masyarakat pedusunan.

Masyarakat juga memiliki rasa kepercayaan yang tinggi terhadap Pak Doger, baik dalam hal yang berkaitan dengan perusahaan ataupun dalam hal yang berada diluar ranah tersebut. Hal ini terjadi karena setiap kesempatan yang diketahui oleh masyarakat, Pak Doger tidak pernah memberikan pernyataan yang bersifat sekedar wacana, baik untuk menjawab sebuah persoalan ataupun dalam

memberikan saran terhadap permasalahan masyarakat. Selain itu, masyarakat juga melihat dari sisi kehidupan pribadi Pak Doger, yang memiliki keluarga harmonis dan taat beragama. Sehingga membuat masyarakat semakin yakin dengan berbagai macam arahan yang diberikan oleh Pak Doger. Sebagaimana yang di ceritakan oleh Mak Ong di sela-sela kegiatannya memetik cabe di pekarangan rumah.

“Pak Wamen itu orangnya baik mbak, wong kadang mak Ong aee kalo dipanggil itu rasane kikuk kok, sungkan.. semuanya nurut kalo pak Wamen yang ngomong.. pak Wamen orangnya gak banyak bicara, gak pernah marah juga masio di pabrik apa di kebun.. lak ada apa gitu, langsung wes dipanggil ke rumahnya.. Tapi sekali ngomong itu pak wamen, puuh.. semuanya langsung dengerin mbak. Soalnya apa.. pak wamen ngomong itu gak pernah main-main gituu, mesti sungguh-sungguh.. jadi kita seneng sama wamen pak Doger itu.. apalagi liat keluarganya, seneng mbak.. harmonis terus pak wamen tu orangnya juga seneng ibadah.. “

(Wawancara 13 April 2016 di rumah Mak Ong)

Dengan demikian sering kali pemerintah Dusun Pegundangan tidak melakukan apa-apa, meskipun secara administratif kadang kala pihak perusahaan luput terhadap alur koordinasi yang seharusnya dilalui. Alasan tidak adanya tindakan untuk menegur ataupun memberikan peringatan terhadap perusahaan adalah sebagaimana yang dikatakan oleh pak Asmui, karena mayoritas masyarakat tidak memiliki masalah dengan arahan yang diberikan oleh Pak Doger bahkan merasa nyaman dan tidak terganggu dengan kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh perusahaan. Selain itu, pak Asmui secara pribadi juga merasa sungkan dengan Pak Doger, karena selain Pak Doger merupakan atasannya di

perusahaan, Pak Doger juga merupakan orang yang berpengaruh di lingkungan mereka.

Jadi keluputan-keluputan semacam ini sejauh yang pernah terjadi selalu bisa diselesaikan dengan baik dan selalu diawali oleh Pak Doger yang meminta maaf pada Pak Asmui atas ketidaksengajaan perilaku yang telah ia lakukan.

Kemudian Pak Doger juga meminta izin dengan baik dan menjelaskan secara rinci apa dari rencana kegiatan yang ia ajukan dan telah disetujui oleh perusahaan untuk kemudian disetujui oleh Pak Asmui dalam pelaksanaan kegiatannya yang melibatkan warga dusun perkebunan Pegundangan

Sama halnya dengan Pak Doger, ketika Pak Asmui akan mengadakan kegiatan yang sifatnya melibatkan warga Pegundangan, maka Pak Asmui akan menjelaskan perihal kegiatan ini kepada Pak Doger terlebih dahulu. Tujuannya agar tidak ada tumpang tindih antara kegiatan yang akan diadakan oleh dusun dengan kegiatan harian perusahaan, baik di pabrik maupun di kebun. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang digelar di perkebunan Pegundangan, semisal kegiatan keagamaan, maka waktu yang sering kali digunakan adalah pada waktu malam hari, agar tidak mengganggu kegiatan di pabrik dan di kebun.

Demikianlah cara komunikasi yang dilakukan oleh dua pimpinan yang ada di perkebunan Pegundangan dalam memimpin masyarakat. Semua hal selalu diselesaikan dengan cara musyawarah dan kerja sama, antara pihak dusun dengan pihak perusahaan. Pihak perusahaan sebagai pengelola pemukiman perkebunan Pegundangan memiliki akses yang lebih banyak dibanding dengan pihak dusun,

sehingga pihak dusun lebih banyak menerima apa yang dilakukan oleh perusahaan terhadap pihak dusun karena pihak dusun tidak memiliki akses yang sama. Jadi untuk meminimalisir hal-hal yang bisa membuat perpecahan antara pihak dusun dengan perusahaan, pihak dusun memilih untuk mengikuti alur yang dijalankan oleh perusahaan. Sehingga tidak ada permasalahan yang sifatnya sampai mengganggu kehidupan sosial dan kehidupan kerja masyarakat perkebunan Pegundangan. Selain itu, saling menghormati posisi masing-masing juga memberikan dampak yang baik terhadap hubungan yang terjalin antara pemerintah dusun dengan pihak perusahaan, sehingga memberi pengaruh positif terhadap kehidupan masyarakat perkebunan Pegundangan yang terbukti dengan baiknya kondisi fisik dan masyarakat juga prestasi yang dimiliki oleh dusun perkebunan Pegundangan.

3.3 Rumah Sehat: Wujud Dusun Perkebunan Pegundangan Sebagai Dusun di Wilayah Perkebunan

Pada sub bab ini akan dijelaskan mengenai satu contoh program yang diadakan oleh pihak perusahaan terhadap masyarakat perkebunan Pegundangan yang terus berjalan hingga hari ini. Pada subbab ini akan digambarkan mengenai sistem pemerintahan yang dilakukan oleh perusahaan dan juga tanggapan masyarakat terhadap pemerintahan yang dilakukan oleh perusahaan.

Rumah Sehat merupakan salah satu program kegiatan yang diprakarsai oleh wakil manajer dalam rangka memajukan kehidupan masyarakat perkebunan

Pegundangan. Program ini dimulai sejak tahun 2006 dan berlangsung hingga sekarang. Hal yang melatarbelakangi program rumah sehat ini dibuat antara lain adalah untuk membuat masyarakat Pegundangan tetap dapat menjaga kebersihan dan keasrian lingkungan serta membuat masyarakat menjadi masyarakat yang mandiri. Sebelum membahas mengenai persoalan Rumah Sehat, sebagai pembuka penulis akan menceritakan terlebih dahulu mengenai pola penempatan rumah milik perusahaan yang ada di dusun perkebunan Pegundangan beserta program Rumah Sehat dalam beberapa bagian sub bab berikut ini.

3.3.1 Pola Penempatan Rumah

Sebagaimana yang telah disebutkan pada bagian awal, rumah petak yang ada di dusun perkebunan Pegundangan ini bukan lah rumah yang dibangun untuk CSR (*Corporate Social Responsibility*), melainkan rumah inventaris milik perusahaan yang diperuntukkan bagi segenap pekerja dan karyawan yang memiliki keinginan untuk tinggal di sekitar perusahaan perkebunan.

Untuk dapat menempati rumah- rumah ini, tidak ada syarat khusus yang harus dipenuhi bagi si calon penghuni rumah, selain harus sebagai pekerja aktif yang masih terdaftar di *database* perusahaan serta mau mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Prosedur yang digunakan untuk dapat menempati perumahan ini tergolong tidak sulit dan tidak membutuhkan waktu yang lama jika manajer atau wakil manajer telah menyetujui pengajuan permohonan izin tinggal ini. Sebagaimana yang telah diceritakan oleh Mas Didit (27 th) salah satu petugas koperasi, yang baru saja menempati rumah petak perusahaan bersama istri sejak bulan januari 2016.

“Saya pindah itu mbak baru kemaren bulan januari ini loh.. belum lama saya tinggal dirumah ini. Yaa sebelumnya waktu belum menikah saya tinggal sama orang tua.. jadi serumah itu, ada saya, bapak, emak sama adik satu mbak.. baru pas setelah nikah, setelah sempet tinggal bolak balik dari rumah bapak di Pegundangan ini sama dirumah istri yang di Genteng sana, saya mulai mikir kenapa gak minta tempat tinggal aja ke pak wamen.. wong saya kerja di koperasinya perusahaan juga.. jadi setelah saya mikir begitu, terus saya omong ke istri, alhamdulillah istri juga setuju, terus sorenya saya langsung pergi ke rumah pak wamen buat omong ini.. pertama abis omong itu, pak wamen bilang suruh ke rumah nya lagi 3 hari lagi.. terus abis 3 hari itu, saya kesana lagi terus alhamdulillah saya sudah dapat tempat tinggal, yaa masio tidak bisa milih sendiri rumah mana yang tak pingin i, seenggaknya saya udah dapet rumah yang layak yang bisa ditempati sama istri.. deket tempat kerja, deket rumah orang tua juga..”

(Wawancara 13 April 2016 di koperasi)



Gambar 3.7 Rumah-rumah di perkebunan Pegundangan

(Gambar dokumentasi pribadi)

Sebagaimana seperti yang telah di ceritakan oleh Mas Didit, prosedur untuk dapat menempati rumah yang ada di perumahan perkebunan Pegundangan adalah hal yang tidak rumit, selagi ia merupakan pekerja di perusahaan, baik di pabrik maupun kebun, ataupun di luar pabrik dan kebun, misal di koperasi seperti mas Didit, maka prosedur untuk permohonan izin bertempat tinggal di perkebunan Pegundangan akan mudah sesuai dengan alur yang sudah ditetapkan.

Misal seperti mas Didit yang merupakan pekerja perusahaan dibagian koperasi, maka untuk mengajukan permohonan ini, ia hanya perlu menemui pak wamen secara langsung, karena ia tidak memiliki mandor yang membawahi pekerjaannya.

Berbeda dengan Mas Didit yang bekerja di bagian koperasi perusahaan, prosedur untuk pekerja di pabrik dan di kebun pun juga berbeda. Prosedur permohonan izin bertempat tinggal di wilayah perusahaan bagi pekerja pabrik dan kebun antara lain adalah pada bagian awal ketika ia sudah memiliki niat dan tekad untuk benar-benar tinggal di wilayah perumahan perkebunan Pegundangan, ia harus berbicara dengan mandor di divisinya. Setelah itu, mandor akan berbicara dengan mandor besar, baru setelah itu mandor besar maju ke rumah pak wamen untuk menyampaikan hal ini.

Apabila pak wamen setuju dengan permohonan izin tinggal ini, pak wamen akan menyampaikan pada si pemohon tersebut dengan dua cara, yakni secara langsung dan tidak langsung. Apabila pak wamen sedang dalam keadaan tidak sibuk, maka biasanya pak wamen akan menemui si pemohon secara langsung di lokasi kerja atau memanggilnya untuk datang ke rumah pak wamen.

Namun jika pak wamen dalam keadaan sibuk, maka pak wamen akan menyampaikan perihal ini ke mandor besar untuk nanti disampaikan pada si pemohon secara langsung.

Ada dua tipe penghuni perumahan perkebunan Pegundangan, yakni penghuni dengan status tenaga kerja tetap dan penghuni dengan status tenaga kerja lepas. Pada saat akan menempati rumah di perkebunan Pegundangan, antara

tenaga kerja tetap dan tenaga kerja lepas memiliki prosedur yang sama seperti halnya yang telah disebutkan tadi. Rumah-rumah yang ditempati pun juga sama, namun hal yang membedakan adalah saat ketika masa kerja tenaga kerja tetap telah habis atau pensiun.

Bagi tenaga kerja lepas, tidak ada batasan waktu atau usia untuk dapat terus bekerja di perusahaan PTPN XII Abiling Kalirejo, baik yang bekerja di pabrik maupun di kebun, selagi ia masih mampu meskipun telah berusia lanjut dan masih memiliki kinerja yang bagus terhadap perusahaan. Berbeda dengan tenaga kerja tetap, ia memiliki batas waktu kontrak atau usia dengan perusahaan. Meskipun gaji yang didapatkan oleh tenaga kerja tetap setiap bulannya setara dengan gaji PNS diwilayah setempat, namun banyak pekerja yang menolak ketika akan di angkat menjadi tenaga kerja tetap oleh perusahaan. Hal ini terjadi karena bagi tenaga kerja tetap, ketika masa kontrak kerja dengan perusahaan telah habis, maka ia diharuskan untuk pindah dari perumahan di perkebunan Pegundangan. Sebagaimana yang di ceritakan oleh mak Ong berikut ini.

“Enakan jadi pekerja lepas mbak dari pada pekerja tetap.. jet wong kalo tenaga kerja tetap itu lak wes habis masa kontrake kudu pindah dari sini, yaa kan mending jadi tenaga kerja lepas.. masio gajinya harian kaya ginii terus juga gak dapet pesangon kaya pekerja tetap, tapi kan saya masih bisa kerja sampe tua disini, masih bisa tinggal disini sampe saya mati nanti.. daripada kerja tetap mbak, lak wes habis gitu kudu pindah, pindah kudu ne juga punya rumah, uang pesangone lak iso habis buat beli apa buat rumah di luar, terus sudah gak bisa kerja lagi di perusahaan.. duh lak saya nggak wes mbak, beno wes jadi tenaga kerja lepas ae, penting iso urip sampe mati neng kene (mending jadi tenaga kerja lepas saja, yang penting bisa hidup sampai mati disini).. Kaya pak Imam itu mbak, itu udah ditawari terus sama pak Erik manajer sama pak Doger, mau nggak diangkat sama perusahaan, tapi pak Imam tetep gak mau sampe sekarang.. biar jadi pekerja lepas aja gak papa mbak katae..”

(Wawancara 24 Maret 2016 di rumah mak Ong)

Jadi hal inilah yang menjadi alasan utama mengapa masyarakat perkebunan Pegundangan lebih memilih untuk tetap menjadi tenaga kerja lepas, meskipun sudah mendapat tawaran untuk diangkat menjadi tenaga kerja tetap oleh perusahaan. Masyarakat perkebunan Pegundangan tidak mau keluar dari wilayah ini, karena ketika diharuskan keluar, maka mereka juga harus memikirkan tempat tinggal selanjutnya setelah masa kontrak habis. Mendapat pesangon hari tua dari perusahaan tidak bisa menjamin kesejahteraan kehidupan mantan pekerja tetap ini apakah ia akan masih tetap sama seperti ketika bertempat tinggal diperumahan perkebunan Pegundangan. Seperti halnya yang di ceritakan oleh pak Imam (49 th) yang bertugas sebagai satpam di wilayah perkebunan Pegundangan dan juga sebagai anak sari mak Ong.

“Saya dari lahir udah disini mbak.. makanya pas saya pertama ditawari sama pak Doger buat di angkat jadi tenaga kerja tetap sama perusahaan, saya gak mau.. soalnya nanti kalo sudah masa kontraknya habis atau waktunya pensiun gitu, saya sama keluarga saya kudu keluar dari sini.. itu mbak, makanya saya gak mau.. bener dapat pesangon, tapi apa yaa bisa mencukupi sampe nanti, gak kiro mbak.. pesangon gitu kalo buat saya, paleng juga langsung habis buat bangun rumah lagi, kecuali kalo yang udah punya rumah diluar gitu yaa gak tau.. tapi saya tetep gak mau mbak.. biarin udah gaji 58.000 tiap hari keliling jaga pos satpam, yang penting saya bisa terus tinggal disini, keluarga saya semua juga disini, mak Ong kan juga disini.. udah saya gak mau kalo diangkat sama perusahaan...”

(Wawancara 25 Maret 2016 di pos Satpam)

Biasanya pekerja yang bersedia untuk diangkat menjadi pekerja tetap oleh perusahaan adalah pekerja yang statusnya mutasi dari daerah lain atau dari Abiling lain yang dipindah tugaskan ke perkebunan Pegundangan Abiling

Kalirejo. Pekerja-pekerja mutasi ini mau untuk diangkat menjadi pekerja tetap karena mereka berfikir ketika masa kontrak kerja habis, maka mereka dapat kembali ke daerah asal masing-masing.

Dengan mendapat gaji tetap tiap bulan yang jumlahnya setara dengan gaji PNS serta hidup dilingkungan perkebunan Pegundangan yang biaya hidupnya bisa ditekan karena banyaknya kegiatan yang membuat mereka menjadi masyarakat mandiri, pekerja-pekerja tetap ini bisa menyisihkan uangnya untuk ditabung dan dibuat untuk membangun rumah di daerah asalnya nanti. Sehingga ketika masa kontrak habis nanti, mereka merasa sudah tidak terlalu berat karena sudah memiliki tabungan untuk biaya pembangunan rumah sejak masih bekerja dan uang pesangon bisa digunakan untuk hal-hal lainnya. Seperti itulah strategi-strategi yang biasa digunakan oleh masyarakat perkebunan Pegundangan yang memiliki status sebagai tenaga kerja tetap.

Peraturan seperti ini memberikan dampak yang seimbang terhadap kondisi perumahan milik perusahaan yang ada di perkebunan Pegundangan. Ketika ada pekerja tetap perusahaan yang telah habis masa kontraknya, maka ia harus pindah dari perumahan ini. Sehingga kesempatan untuk pekerja lain yang menginginkan bertempat tinggal di perkebunan Pegundangan dapat selalu ada.

Ketika akan ada pergantian penghuni rumah, pihak perusahaan akan merenovasi rumah yang baru ditinggal oleh penghuni lama untuk menyambut penghuni rumah yang baru. Segala macam bentuk renovasi yang ada di perumahan perkebunan Pegundangan merupakan tanggung jawab perusahaan

dalam memfasilitasi pekerja, baik itu bagi penghuni lama ataupun penghuni baru.

Ketika terjadi kerusakan pada rumah milik perusahaan, maka penghuni harus melaporkan kerusakan tersebut pada mandor, sehingga akan ada tindakan secepat mungkin tanpa harus menunggu kondisi rumah dalam keadaan parah, kecuali jika penghuni rumah tersebut memiliki keinginan untuk memperbaiki rumah dengan menggunakan biaya pribadi.

Untuk dapat menjaga lingkungan perumahan perkebunan Pegundangan senantiasa sehat, bersih, rapi serta mandiri, pak Doger selaku wakil manajer yang bertugas di perkebunan Pegundangan membuat program Rumah Sehat. Program Rumah Sehat merupakan program yang diperuntukkan bagi seluruh penghuni perkebunan Pegundangan yang bertujuan untuk menjaga keadaan lingkungan. Program Rumah Sehat ini merupakan wujud program yang membuat lingkungan dusun Pegundangan ini memiliki ciri khas sebagai masyarakat lingkungan perkebunan di Kabupaten Banyuwangi. Pada subbab berikutnya akan dijelaskan mengenai Rumah Sehat yang ada di perkebunan Pegundangan.

3.3.2 Rumah Sehat di perkebunan Pegundangan

Rumah Sehat merupakan satu program besar yang berjalan di lingkungan perkebunan Pegundangan yang diadakan oleh perusahaan PTPN XII berdasarkan ide yang diprakarsai oleh Pak Doger, selaku wakil manajer yang bertugas di wilayah perkebunan Pegundangan. Program ini berjalan sejak tahun 2006 hingga sekarang. Adapun pelaku dari Rumah Sehat adalah seluruh masyarakat dusun perkebunan Pegundangan yang juga berstatus sebagai pekerja di PTPN XII

Abiling Kalirejo.

Program ini dibuat berdasarkan tugas pokok antara manajer kebun dan wakil manajer dalam membina dan mengembangkan sumber daya manusia yang menjadi tanggung jawab di wilayah lingkungan perusahaan. Tujuan dari adanya program ini tidak semata-mata hanya untuk membuat lingkungan perkebunan Pegundangan menjadi sehat, bersih dan rapi, melainkan juga membuat masyarakat perkebunan Pegundangan menjadi masyarakat yang disiplin, cerdas dan mandiri.

Hal-hal yang diatur dalam program Rumah Sehat ini tidak hanya mengenai masalah fisik saja, melainkan juga dalam hal kemasyarakatan, yang dalam beberapa hal juga melibatkan kerja sama dengan pemerintah dusun setempat.

Program Rumah Sehat diatur dengan menggunakan konsep perlombaan tiap empat bulan sekali, yakni tiap bulan april, agustus dan september. Dalam pelaksanaan kegiatan, yang ditunjuk untuk menjadi panitia dalam program ini adalah IIK (Ikatan Istri Karyawan). IIK bertugas untuk mengatur semua hal yang berkaitan dengan program Rumah Sehat, termasuk kriteria-kriteria dalam penilaian program Rumah Sehat, tentu setelah mendapat arahan yang di berikan oleh pak Doger selaku pemrakarsa program kegiatan ini.

Kriteria penilaian dalam program Rumah Sehat antara lain adalah tiap rumah wajib memiliki kamar mandi dan WC, menggunakan lantai ubin (bukan tanah) dan menanam tanaman karang kitri. Menurut penuturan Bu Win (46 th) sebagai ketua Ikatan Istri Karyawan (IIK), kriteria-kriteria tersebut dibuat bukan tanpa alasan. Seperti halnya pada persyaratan pertama yakni memiliki kamar mandi dan WC. Meski semua rumah dipastikan memiliki kamar mandi dan WC, namun adakalanya ketika ada kerusakan, pemilik rumah tidak menyegerakan

untuk memperbaiki, padahal kamar mandi dan WC merupakan kebutuhan pokok dalam rumah tangga. Sehingga kriteria ini disebutkan sebagai kriteria utama dalam penentuan Rumah Sehat di perkebunan Pegundangan.

Lantai berubin juga menjadi syarat dalam kriteria penilaian rumah sehat.

Hal ini disebabkan karena masih ada rumah milik warga yang masih belum menggunakan lantai ubin atau lantai ubin sudah dalam keadaan rusak. Hal ini menurut penuturan bu Win bisa membawa kebiasaan buruk bagi warga. Dengan lantai yang belum berubin ataupun telah berubin namun dalam keadaan rusak, warga bisa seandainya membuang kotoran didalam rumah, seperti meludah dan membuang ingus disembarang tempat. Hal ini akan membawa dampak yang buruk dalam lingkungan rumah tersebut, padahal perbaikan rumah dan lain sebagainya telah diberi fasilitas oleh perusahaan.

Persyaratan terakhir dari kriteria rumah sehat adalah dengan memiliki tanaman karang kitri. Karang kitri adalah tiga jenis tanaman yang wajib dimiliki oleh seluruh warga Pegundangan, antara lain karang sari, karang tritis dan karang toga. Karang sari merupakan tanaman jenis sayur-sayuran, seperti terong, cabe dan tomat, lalu karang tritis adalah tanaman jenis bunga-bunga yang di gantung di teras rumah, seperti anggrek dan bunga gantung lainnya, sedang karang toga adalah tanaman obat-obatan, seperti daun pinissilin, kunyit dan lavender. Ketiga jenis tanaman tersebut wajib di tanam disekitar rumah tiap warga. Meskipun pekarangan yang dimiliki tidak terlalu lebar, namun hal tersebut tetap wajib dilakukan. Tujuan dari diwajibkannya memiliki tanaman karang kitri ini antara lain adalah agar lingkungan Pegundangan senantiasa hijau dan agar para warga

tidak selalu bergantung dengan koperasi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sebagaimana yang diceritakan oleh ibu Lis (47 th) tentang program Rumah Sehat pada penulis.



Gambar 3.8 Rumah warga dengan tanaman Karang Kitri

“Enak mbak program rumah sehat ini.. punya tanaman gini gunanya gak buat sehari dua hari.. Kalo tiba-tiba pas nggak punya pesseh (uang), terus cabenya waktunya panen, tinggal metik aja.. kalo pas cabenya gak panen, yaa minta ke tetangga yang punya. Soalnya semuanya punya tanaman kaya gini.. jadi enak bisa minta-minta an, kalo gak gitu yaa dijual aja cabenya ke Karang kitri kolektif situ mbak.. tiap hari di Pegundangan ya begitu..”

(Wawancara 20 April 2016 di rumah bu Lis)

Dalam melangsungkan program Rumah Sehat, masyarakat Pegundangan tidak dipungut biaya secara langsung dalam memenuhi persyaratan-persyaratannya, melainkan menggunakan uang kas yang diambil dari gaji harian pekerja di pabrik maupun kebun. Hal ini telah diatur dengan sedemikian rupa oleh

perusahaan melalui wakil manajer dengan meminimalisir jumlah pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh warga, sehingga kegiatan ini bisa diikuti oleh seluruh warga tanpa memberatkan pihak manapun. Wakil manajer mengatur dengan segala upaya agar masyarakat Pegundangan menjadi masyarakat yang cerdas, baik dalam hal ekonomi maupun dalam hal menjaga lingkungan. Sehingga masyarakat Pegundangan menjadi masyarakat yang mandiri, cerdas dan berprestasi.

Tim penilai yang biasa ditunjuk oleh pak Doger adalah perwakilan dari manajer atau wakil manajer dari Abiling lain, kepala desa setempat dan juga pak wamen sendiri. Penilaian dilakukan hanya dalam jangka waktu sekali dalam tiap kali perlombaan. Meski penilaian hanya dilakukan dalam satu waktu, masyarakat selalu menggebu-gebu dalam menyiapkan seluruh kebutuhan lomba, mulai dari membersihkan lingkungan rumah, menata kembali tatanan rumah, hingga membuat berbagai macam jenis tanaman dirumah menjadi seperti taman indah yang ada dikota-kota.

Dalam perlombaan Rumah Sehat, bagi peserta yang memenangkan lomba biasanya akan mendapatkan hadiah berupa hewan ternak, barang elektronik dan peralatan rumah tangga. Barang elektronik dan peralatan rumah tangga yang dimaksud antara lain adalah seperti kompor gas, kipas angin, *magic com*, Tv, dispenser dan beberapa barang lainnya. Sedang hewan ternak yang biasa dijadikan hadiah utama bagi pemenang adalah kambing dan ayam.

Melihat antusiasme warga dan juga menariknya berbagai macam hadiah yang dipersiapkan dalam perlombaan, nampak bahwasanya program ini adalah

program unggulan yang diperuntukkan untuk menjadi ajang hiburan bagi masyarakat. Namun menurut penuturan pak Asmui sebagai kepala dusun Pegundangan, tujuan utama Pak Doger dalam mengadakan perlombaan program Rumah Sehat ini adalah bukan untuk kegiatan yang sifatnya hanya sebagai kegiatan yang dilakukan pada satu waktu saja ataupun suatu kegiatan yang memiliki tujuan akhir untuk bersenang-senang karena perlombaan. Tujuan utama dari perlombaan program Rumah Sehat ini antara lain adalah untuk memantik semangat masyarakat dalam menjaga lingkungan serta melanggengkan budaya hidup sehat, bersih dan mandiri.

Alasan inilah yang membuat Pak Doger selalu mengadakan perlombaan ini setiap empat bulan sekali dengan berbagai macam strategi agar semua masyarakat dapat mengikuti perlombaan tanpa ada alasan ataupun penolakan. Pak Doger khawatir jika perlombaan ini hanya diadakan tiap satu tahun sekali, maka hasil dari program Rumah Sehat menjadi tidak maksimal atau bahkan lebih buruknya setelah perlombaan selesai dan tanaman-tanaman mulai layu, program Rumah Sehat akan meluap dan dilupakan begitu saja oleh masyarakat. Oleh karena itu program Rumah Sehat hingga hari ini selalu di adakan sebanyak tiga kali dalam satu tahun.

Program Rumah Sehat membawa dampak yang baik terhadap kehidupan masyarakat perkebunan Pegundangan. Mulai dari disiplinnya menjaga tanaman di rumah, disiplinnya menjaga kebersihan lingkungan rumah serta mandiri nya masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu manfaat lain dari adanya program Rumah Sehat adalah semakin menyatunya masyarakat dalam

menghadapi berbagai macam keadaan yang terjadi di lingkungan perkebunan Pegundangan.

Dengan adanya program ini, masyarakat perkebunan Pegundangan tidak hanya mendapatkan manfaat secara fisik saja, seperti lingkungan yang semakin nampak rapi dan asri, namun juga mendapat manfaat secara kekeluargaan. Misal seperti ketika mempersiapkan kebutuhan perlombaan, maka masyarakat perkebunan Pegundangan akan saling bahu membahu untuk mempersiapkan bahan-bahannya bersama dengan peserta lomba yang lain.

Masyarakat menjadi semakin mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, karena masing-masing keluarga memiliki pekarangan yang ditanami dengan berbagai macam tanaman sayuran dan obat-obatan. Selain itu, ketika ada tetangga yang tidak memiliki bahan yang diinginkan, namun ia melihat ada satu tetangga yang memiliki bahan tersebut, maka ia tinggal mengunjungi rumah tetangga yang memiliki dan memohon izin untuk meminta bahan tersebut. Pasti si tetangga yang memiliki bahan akan memberikannya bukan dengan transaksi jual beli, melainkan dengan saling memberi. Hal ini berlaku bagi seluruh masyarakat perkebunan Pegundangan, bahkan ada peraturan tidak tertulis yang disampaikan oleh Pak Doger bahwa masyarakat tidak diperbolehkan menjual hasil tanaman di pekarangannya pada sesama masyarakat perkebunan Pegundangan untuk meminimalisir konflik-konflik internal dalam masyarakat.

BAB IV

HABITUS KEHIDUPAN PEKERJA SEBAGAI REFLEKSI KONSEP

KEMASYARAKATAN PERKEBUNAN

4.1 Habitus Dalam Masyarakat Perkebunan Pegundangan

Dusun Pegundangan adalah salah satu dusun di desa Karangharjo kecamatan Glenmore yang masuk dalam wilayah perkebunan PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Abiling Kalirejo. Sebagai dusun yang berada di wilayah perkebunan, tentu terdapat perbedaan dengan dusun yang berada di luar wilayah perkebunan, seperti halnya pada jenis masyarakat dan juga rutinitas kehidupan masyarakat tiap harinya. Masyarakat dusun Pegundangan juga lebih dikenal dengan sebutan sebagai masyarakat perkebunan Pegundangan dibanding dengan masyarakat dusun Pegundangan. Hal ini terjadi karena masyarakat luar banyak mengenal Pegundangan bukan sebagai dusun, melainkan sebagai daerah yang berada di lingkungan perkebunan.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Pegundangan hidup dalam suatu lingkungan yang sengaja dibentuk dengan menggunakan konsep kemasyarakatan perkebunan. Terkait dengan hal ini, peneliti telah mencoba untuk menguraikan aktor yang ada di masyarakat dalam proses pembentukan masyarakat Pegundangan hingga menjadi suatu masyarakat yang memiliki karakter sebagai masyarakat perkebunan dengan menggunakan konsep habitus Bourdieu.

Habitus adalah sebuah ekspresi dalam bentuk investasi sikap yang tidak disadari di sebuah ruang publik dalam konteks kekuasaan. Habitus adalah sebuah pedoman aksi yang dilakukan untuk membedakan sebuah kelas (kelas dominan) dari kelas yang lain (yang di dominasi) dalam kehidupan sosial. Habitus juga merupakan pembiasaan sikap yang dilakukan secara berulang-ulang atau membuat tindakan sosial menjadi biasa (natural) hingga muncul suatu kebiasaan yang terlembagakan oleh anggota masyarakat. Pembiasaan berulang-ulang ini dilakukan secara sadar atau tidak sadar. Sesuai perjalanan waktu, pembiasaan atau naturalisasi tindakan yang pada akhirnya akan membentuk sebuah kultur, dimana aktor atau individu yang melakukan pembiasaan tersebut tidak mengetahui bahwa apa yang sedang mereka lakukan memiliki makna yang jauh dari apa yang mereka sadari (Bourdieu, 1986).

Dalam konteks masyarakat perkebunan Pegundangan, pelaku dari habitus adalah pemerintah dari pihak perusahaan, yakni melalui wakil manajer yang hidup bersama dengan masyarakat di lingkungan perkebunan Pegundangan. Sedangkan obyek dari habitus yang dilakukan oleh wakil manajer adalah seluruh pekerja di perusahaan, yang berarti seluruh masyarakat dusun perkebunan Pegundangan. Salah satu bentuk praktik habitus yang terjadi di lingkungan perkebunan Pegundangan dapat dilihat melalui program Rumah Sehat yang di prakarsai oleh wakil manajer dalam memberdayakan lingkungan dan masyarakat perkebunan Pegundangan yang terus berjalan hingga saat ini.

Dalam kesehariannya masyarakat Pegundangan dipimpin oleh dua pemerintahan, yakni dipimpin oleh kepala dusun, yang bernama Pak Asmui dan

juga dipimpin oleh wakil manajer perusahaan kebun Pegundangan, yang bernama Pak Doger. Dua pemimpin ini memiliki wewenang dan batasan masing-masing dalam memimpin masyarakat perkebunan Pegundangan, namun yang terjadi di lingkungan Pegundangan adalah Pak Wamen lebih banyak mendominasi kepemimpinan di banding dengan Pak Asmui yang juga menjabat sebagai pemimpin di dusun ini.

Dominasi semacam ini dapat terjadi karena beberapa hal, namun penyebab utama dari dominasi ini adalah karena seluruh masyarakat perkebunan Pegundangan adalah pekerja dan karyawan di PTPN XII, sehingga Pak Wamen merasa bahwa ia memiliki wewenang untuk memimpin pekerja yang berada di wilayah perkebunan Pegundangan dan memiliki tugas untuk memberdayakan sumber daya manusia yang ada di wilayah kerjanya. Sedang masyarakat dalam menerima hal ini mayoritas juga tidak merasa keberatan dengan kepemimpinan yang di lakukan oleh Pak Wamen, karena mereka percaya bahwa apa yang diarahkan oleh Pak Wamen pasti adalah hal yang baik untuk dilakukan oleh masyarakat dan tidak akan menjerumuskan pada hal-hal yang merugikan. Oleh karena itu, meski arahan yang disampaikan hingga sampai dalam ranah diluar lingkungan kerja, semisal dalam mengatur persoalan pola hidup masyarakat perkebunan Pegundangan yang dibentuk menjadi masyarakat cerdas dan mandiri melalui program Rumah Sehat, masyarakat secara pribadi mayoritas tidak merasa keberatan, karena Pak Wamen memberikan perintah bukan tanpa solusi, sehingga masyarakat dapat menerima dan menjalankan program tersebut dengan baik hingga saat sekarang. Program Rumah Sehat ini juga merupakan sebagai salah

satu bukti bahwa habitus perusahaan telah berhasil dapat mengatur suatu masyarakat hingga sampai dengan sedemikian rupa yang dalam konteks ini telah mampu membawa dampak yang positif bagi lingkungan dan masyarakat setempat.

Dalam menerapkan kebijakan melalui program sosial, sejauh yang pernah dilakukan wakil manajer, wakil manajer tidak pernah mendapat penolakan dari masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun penyebab hal ini bisa terjadi antara lain dikarenakan oleh beberapa hal, sebagaimana menurut analisis berdasarkan konsep habitus Pierre Bourdieu. Bourdieu (1990)

mengatakan bahwa interaksi antara manusia dengan kebudayaan terjadi secara terus-menerus dalam usaha pembentukan simbol-simbol budaya untuk kepentingan kondisi sosial, ekonomi, dan politik. Bourdieu dalam *Outline of a Theory of Practice* juga menyebutkan bahwa dalam satu sisi, habitus pada waktu-waktu tertentu dapat dipahami sebagai hasil ciptaan (produksi) sejarah dan budaya dari praktik individu-individu (kolektif) dalam kehidupan yang berlangsung selama periode historis yang relatif panjang. Bourdieu memandang kekuasaan dalam konteks teori masyarakat, ia melihat kekuasaan sebagai budaya dan simbolis yang dibuat secara terus-menerus untuk kembali dilegitimasi melalui interaksi agen dan struktur. Habitus juga merupakan hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis dan tidak selalu disadari dan menjadi terlihat alamiah.

Bourdieu menyebutkan bahwa habitus bukan hasil dari kehendak bebas atau ditentukan oleh struktur, tapi diciptakan oleh interaksi antar waktu (Dwizatmiko, 2010).

Dalam pembentukan habitus, konsep yang juga tak dapat terlepas dari proses ini adalah modal. Modal adalah sesuatu yang bisa membuat kita mendapatkan apa yang mungkin kita dapatkan. Ada banyak jenis modal di masyarakat, namun Bourdieu biasanya menggunakan tipe modal yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi sosialnya, seperti modal intelektual, modal ekonomi, modal sosial dan modal simbolik (Ritzer, 2012). Modal bisa diperoleh, jika seseorang memiliki habitus yang tepat dalam hidupnya. Modal memainkan peran yang cukup sentral dalam hubungan sosial (Wattimena, 2012).

Di perkebunan Pegundangan, pekerja dan manajer hidup dilingkungan yang sama, sehingga kehidupan di perkebunan Pegundangan menyatu antara kehidupan di lingkungan kerja dengan kehidupan di luar lingkungan kerja. Dalam kesehariannya, roda pemerintahan yang berjalan di perkebunan Pegundangan dipimpin oleh kepala dusun dan wakil manajer secara berdampingan, walaupun dalam praktiknya wakil manajer lah yang lebih mendominasi pemerintahan di perkebunan Pegundangan.

Dalam memberikan arahan ataupun menerapkan program, biasanya wakil manajer membicarakan rencana-rencana yang dimilikinya kepada para mandor yang ada di perkebunan Pegundangan terlebih dahulu. Setelah para mandor mengetahui dan faham mengenai apa yang dimaksudkan oleh wakil manajer, baru mandor membicarakan hal ini dengan pekerja-pekerjanya secara samar. Setelah para pekerja mengetahui akan rencana-rencana tersebut, baru wakil manajer memerintahkan mandor untuk mengumpulkan pekerjanya di *lobby* pabrik untuk mendapat arahan secara langsung dari wakil manajer. Dalam forum seperti ini,

masyarakat selalu dibebaskan untuk menanyakan hal apapun terhadap wakil manajer secara langsung, sehingga masyarakat memiliki kesempatan untuk menanyakan perihal apa yang belum dipahaminya.

Wakil manajer selalu mendapat respon yang baik dari masyarakat perkebunan Pegundangan karena beberapa hal, diantaranya karena jabatan yang disandang, pengetahuan yang berada di atas rata-rata masyarakat sekitar dan juga karena kemampuannya dalam memimpin masyarakat perkebunan Pegundangan.

Dengan menggunakan analisis Bourdieu, kita dapat melihat praktik yang terjadi dimasyarakat dengan sebagaimana berikut.

Masyarakat tidak menolak arahan ataupun perintah yang berikan oleh wakil manajer ketika berada di luar lingkungan kerja, karena mereka percaya bahwa wakil manajer dalam memberikan arahan tidak akan menjerumuskan masyarakat perkebunan Pegundangan ke dalam arahan yang bersifat negatif.

“Iyaa mbak.. gak bisa kalo jual sayur itu ke koperasi langsung.. harus lewat IIK.. sudah ada undang-undangnya ini kata pak wamen. Terus jual ke tetangga juga gak boleh, soalnya bisa buat gak tertib katanya, bisa buat iri-iri an.. tapi kalo ngasih ke tetangga boleh.. jadi yaa sudah lah, ikut apa katanya pak wamen, lagiin gini juga enak, gak ruwet. Misal mak Ong punya sayuran gitu yaa, tinggal bawa ke kebun kolektif terus ditulis sama bu kader, terus dapat uang sudah.. uangnya terus dibuat belanja lagi, yaa sudah gitu sudah enak, gak ruwet gak lama.. Nurut aja sudah apa katanya pak wamen..” (Wawancara 21 Maret 2016 di rumah mak Ong)

Untuk mendapatkan kepercayaan semacam itu dari masyarakat, wakil manajer tentu telah melakukan banyak hal yang memberikan memori yang baik pada ingatan masyarakat, sehingga ketika wakil manajer menerapkan suatu aturan,

masyarakat tidak memiliki rasa khawatir, ketakutan ataupun keberatan terhadap apa yang diperintahkan oleh wakil manajer.

Hal ini merupakan bagian dari modal yang dimiliki oleh wakil manajer dalam upaya menghasilkan habitus yang baik dalam masyarakat, karena ia memiliki pengetahuan, jabatan, hubungan yang baik dan kepercayaan secara langsung dari masyarakat. Sehingga dengan modal tersebut, ia dapat dengan mudah menerapkan aturan bagi masyarakat tanpa adanya penolakan. Padahal jika masyarakat tersebut memikirkan keuntungan dari hal yang bisa ia lakukan tanpa harus mengikuti aturan dari wakil manajer, ia bisa saja menolak dan tetap melakukan transaksi jual beli sayur dengan masyarakat lainnya. Namun masyarakat tersebut tidak melakukan hal itu, ia memilih untuk patuh terhadap apa yang dikatakan oleh wakil manajer, karena ia percaya dengan apa yang dikatakan wakil manajer. Selain itu, dalam contoh penerapan program Rumah Sehat, mayoritas masyarakat juga setuju dengan apa yang direncanakan oleh wakil manajer.

“Orang Pegundangan loh mbak gak usah ngeluarin pesseh (uang) buat ikut kegiatan ini.. semua itu sudah di atur mbak, sama pak Doger (wakil manajer). Beli cat nya, beli bibit, beli semen.. itu udah urusannya pak Doger. Pokok kita kalo sudah ada pengumuman di pabrik, ya kita tinggal lapor saja apa yang kurang, nanti tinggal ambil sudah.. Kan uangnya udah ada mbak, ambil kas dari pabrik yang dari uang kita gajiannya harian itu, seribu perhari.. kan gak kerasa mbak kalo gini caranya...”

(Wawancara 11 April 2016 di rumah bu Iis)

Masyarakat setuju dan menerima program ini dengan tanpa alasan ataupun penolakan sebelumnya karena wakil manajer telah menyusun rencana dengan sedemikian rapih, mulai dari konten kegiatan, kriteria kegiatan, hingga masalah dana yang digunakan untuk melangsungkan kegiatan. Wakil manajer telah mengatur hingga sedemikian rupa hingga masyarakat tidak perlu mengeluarkan biaya pada saat kompetisi, karena wakil manajer telah memiliki inisiatif untuk mengelola keuangan perlombaan dengan sistem menarik uang kas dari tiap-tiap gaji yang diterima oleh pekerja setiap hari, sehingga pada saat perlombaan masyarakat tidak merasa keberatan. Hal ini merupakan salah satu bentuk strategi yang dilakukan oleh Pak Wamen dalam memerintah masyarakat dusun perkebunan Pegundangan. Strategi semacam ini merupakan salah satu bentuk habitus yang distrukturkan dalam suatu lingkungan sosiokultural yang dilakukan oleh aktor yang memiliki modal untuk menciptakan suatu strategi (Beilharz, 2002).

Karakter pribadi dari wakil manajer juga turut menjadi pertimbangan masyarakat dalam memenuhi peraturan yang diterapkannya. Dengan memiliki riwayat hidup yang baik dimasyarakat, turut menentukan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja yang dilakukan oleh wakil manajer

“Pak Wamen itu orangnya baik mbak, wong kadang mak Ong aee kalo dipanggil itu rasane kikuk kok, sungkan.. semuanya nurut kalo pak Wamen yang ngomong.. pak Wamen orangnya gak banyak bicara, gak pernah marah juga masio di pabrik apa di kebun.. lak ada apa gitu, langsung wes dipanggil ke rumahnya.. Tapi sekali ngomong itu pak wamen, puuh.. semuanya langsung dengerin mbak. Soalnya apa.. pak wamen ngomong itu gak pernah main-main gituu, mesti sungguh-

*sungguh.. jadi kita seneng sama wamen pak Doger itu..
apalagi liat keluarganya, seneng mbak.. harmonis terus pak
wamen tu orangnya juga seneng ibadah..*

(Wawancara 13 April 2016 di rumah Mak Ong)

Karakter yang dimiliki oleh wakil manajer di perkebunan Pegundangan juga turut menjadi faktor penentu penilaian masyarakat terhadap diri wakil manajer. Dengan karakter yang dimiliki seperti yang telah diungkapkan dalam transkrip wawancara diatas, secara tidak langsung wakil manajer telah menambah modal sosialnya di hadapan masyarakat perkebunan Pegundangan. Sehingga juga turut membawa pengaruh terhadap kepercayaan masyarakat terhadap dirinya.

Dari sekian contoh tindakan wakil manajer dalam mengatur masyarakat sekitar seperti diatas, nampak bahwa dalam lingkungan masyarakat perkebunan Pegundangan, baik ketika di lingkungan sosial maupun di lingkungan kerja, wakil manajer memiliki nilai kepercayaan yang tinggi di mata masyarakat. Hal ini merupakan salah satu bentuk habitus yang berlangsung di lingkungan perkebunan Pegundangan, yang tidak bisa lepas dari bayang-bayang konsep kemasyarakatan perkebunan yang memang dilanggengkan oleh perusahaan. Namun dari sekian contoh masyarakat yang menerima, adapula masyarakat yang merasa kontra dengan apa yang dititahkan oleh wakil manajer terhadap masyarakat setempat.

Hal ini terjadi karena adakalanya masyarakat tersebut juga memiliki keinginan sendiri dalam mengatur lingkungan hidupnya, namun masyarakat tersebut juga sadar bahwa meski ia merasa tidak setuju dengan hal ini, tetap saja ia tidak bisa melakukan apa-apa.

“Iya mbak.. tiap wamen itu mesti punya kegiatan sendiri-sendiri. Wamen yang sekarang itu gak cocok saya, terlalu banyak kegiatan. Yaa bener sih kegiatannya itu tujuannya baik.. Tapi kan yaa kadang kita punya rumah, pengen bisa di atur sesuka hati, wong saya dan keluarga saya sendiri kok yang nempati. Yaa bener kita juga gak usah modal apa-apa, tapi yaa itu kadang kan yaa pengen rumahnya mau diapain gituu, gak sama kaya rumahnya tetangga-tetangga gitu.. tapi yaa masio saya gak setuju, yaa tetep mbak.. kudu ikut aturan kegiatannya perusahaan, daripada dirasani (digunjing) sama orang-orang..”

(Wawancara 14 April 2016 di rumah warga)

Hal-hal seperti masalah di atas adalah masalah yang lumrah ditemui di jenis masyarakat manapun. Ketidaksetujuan terhadap program yang di ajukan oleh perusahaan melalui perantara wakil manajer, membuat warga ini menjadi resah dengan program Rumah Sehat. Namun karena khawatir dengan adanya sanksi sosial yang diterima dari masyarakat akibat tidak menyetujui program ini, masyarakat tersebut pada akhirnya tetap mengikuti perlombaan Rumah Sehat, meski tidak seantusias masyarakat lainnya.

4.2 Habitua Kehidupan Pekerja Sebagai Refleksi Konsep kemasyarakatan

Perkebunan

Salah satu ciri dari masyarakat perkebunan yang ada di Indonesia diantaranya adalah menyatunya kehidupan sosial masyarakat antara di lingkungan kerja dengan di luar lingkungan kerja. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, yakni pertama lokasi lingkungan kerja dengan lingkungan pemukiman masyarakat

saling berdekatan, sehingga hal-hal yang menjadi pembicaraan masyarakat, baik ketika di lokasi kerja ataupun di lokasi pemukiman, adalah seputar hal yang sama, misal seperti hal yang berkaitan dengan masalah pekerjaan.

Kedua, baik ketika di lingkungan kerja ataupun di luar lingkungan kerja, aktor-aktor yang ditemui adalah sama. Misal seperti *partner* kerja saat di pabrik ataupun di kebun ternyata adalah tetangga yang letak rumahnya berada di samping kanan atau kiri rumah pekerja. Kemudian adakalanya *partner* kerja pekerja ternyata adalah perangkat dusun yang menjadi pemimpin dusun atau adakalanya mandor saat bertugas dipabrik ternyata adalah tetangga yang biasa mengambil air pompa bersama dengan pekerja pada saat waktu sore hari ditempat pemompaan air.

Alasan yang ketiga adalah rumah dinas milik pejabat-pejabat di perusahaan adalah satu halaman dengan lingkungan rumah pekerja. Setiap hari para pekerja pasti selalu bertemu dengan mandor-mandor, asisten-asisten ataupun wakil manajer perusahaan kebun Pegundangan meskipun tidak pada saat jam kerja. Seperti pada saat bersantai di luar rumah ataupun saat tidak sengaja berangkat ke masjid bersama untuk melaksanakan sholat, karena memang dua aktor ini hidup di lingkungan yang sama. Sehingga pada saat di luar jam kerja pun, atasan dan bawahan ini pasti tetap bertemu setiap hari.

Penyebab dari hal tersebut terjadi diantaranya adalah karena perusahaan memang memberikan fasilitas berupa tempat tinggal terhadap pekerja dan pejabat perusahaan dalam satu wilayah yang berada dekat dengan tempat produksi milik

perusahaan. Dengan tujuan agar produktifitas di perusahaan dapat selalu terjaga dengan baik, karena perusahaan memberikan fasilitas yang memadai terhadap para pekerjanya, sehingga hal ini diharap mampu menjadi faktor pendorong kinerja yang baik terhadap perusahaan. Selain itu tujuan lain dari perusahaan memberikan fasilitas perumahan yang lingkungannya dekat dengan lokasi produksi perusahaan adalah agar perusahaan dapat dengan mudah melakukan koordinasi dengan para pekerja karena telah berada dalam satu lingkungan yang dekat dengan lokasi produksi perusahaan.

Di samping itu, perkebunan juga memiliki konsep kemasyarakatan tersendiri, di antaranya yakni pertama, stratifikasi jenjang struktur mirip dengan kehidupan militer, tujuannya menjamin berlangsungnya hierarki yang bersendikan kepatuhan pada atasan. Kedua, disiplin, dari bangun pagi, mulai bekerja, makan siang, istirahat dan sebagainya, sampai kini masih berlaku dan di taati. Pondasi yang ketiga adalah membentuk masyarakat yang memiliki kultur kerja (Ghani, 2003). Konsep kemasyarakatan perkebunan tersebut hingga kini masih berjalan di lingkungan perkebunan Pegundangan. Pada satu sisi konsep tersebut memang membawa dampak yang baik terhadap kehidupan pekerja maupun perusahaan, karena memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak, namun disisi lain konsep seperti ini juga membawa dampak negatif terhadap masyarakatnya.

Pada masyarakat perkebunan Pegundangan, tiga pilar konsep kemasyarakatan perkebunan tersebut masih terus dijadikan pedoman hingga saat ini, namun beberapa hal lain kini sudah mulai memudar. Sehingga mengharuskan pihak perusahaan untuk selalu memperbarui sistem pemerintahan dan tata kelola

bagi pekerjaanya, agar perubahan akibat kemajuan zaman ini tidak membawa dampak yang buruk bagi kultur kerja yang ditanamkan oleh perusahaan perkebunan.

Pada pilar pertama, konsep kemasyarakatan perkebunan yang bertujuan untuk melangsungkan hierarki yang bersendikan kepatuhan pada atasan, hingga saat ini masih berjalan sebagaimana dengan tujuan utamanya di masyarakat perkebunan Pegundangan. Hal ini terbukti dari patuhnya masyarakat perkebunan Pegundangan terhadap perwakilan pimpinan perusahaan, dalam hal ini wakil manajer yang bertugas di perkebunan Pegundangan yang bernama Pak Doger. Masyarakat setempat selalu mematuhi hal yang diperintahkan oleh Pak Doger, baik ketika di pabrik, kebun ataupun saat di lingkungan pemukiman masyarakat perkebunan Pegundangan.

Dalam beberapa hal, mulai ada masyarakat yang memiliki fikiran untuk menolak apa yang diperintahkan oleh Pak Doger, terutama dalam hal yang tidak berkaitan secara langsung dengan masalah pekerjaan, misal dalam contoh program Rumah Sehat. Sebenarnya ada beberapa masyarakat yang tidak menyetujui program yang di prakarsai oleh Pak Doger ini, dengan alasan mereka ingin mengatur rumahnya sesuai dengan keinginannya sendiri. Namun hal yang terjadi, masyarakat ini tetap tidak berani menyuarakan ketidaksetujuannya, karena mereka tahu bahwa masyarakat yang setuju dengan program ini lebih banyak dibanding dengan yang tidak setuju. Masyarakat yang memiliki keinginan untuk menolak juga menyadari bahwa mereka tidak punya wewenang apapun untuk menolaknya dan malas untuk mendapatkan sanksi sosial dari masyarakat sekitar

yang setuju dengan program ini. Jadi langkah yang diambil adalah masyarakat yang sebenarnya tidak setuju ini tetap mengikuti program Rumah Sehat yang diadakan di perkebunan Pegundangan, meskipun ia mengikuti hanya ala kadarnya tanpa menyiapkan kebutuhan lomba seperti masyarakat lainnya.

Pilar kedua, memiliki tujuan untuk membuat pekerja memiliki sikap yang disiplin, baik dalam melakukan pekerjaan maupun dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mengacu pada pilar ini, sebagian masyarakat perkebunan Pegundangan menjalankan pilar ini hanya pada lingkup lingkungan kerja saja, namun ketika berada di luar lingkungan kerja, rasa disiplin yang dimiliki oleh masyarakat sangat bergantung dengan peraturan yang diterapkan di lingkungan perkebunan tersebut. Dalam artian, masyarakat menjalankan pilar tentang kedisiplinan hanya dalam lingkup lingkungan kerja saja, karena hal ini berpengaruh terhadap kinerja mereka yang mempengaruhi hasil produksi pabrik dan pasti juga turut berpengaruh terhadap upah harian pekerja. Ketika berada diluar jam kerja, masyarakat menjadi disiplin karena adanya kompetisi di lingkungan masyarakatnya. Jadi ketika tidak ada kompetisi seperti Rumah Sehat, maka rasa kedisiplinan dalam merawat lingkungan mereka akan berkurang bahkan lebih buruknya akan hilang begitu saja.

Kedisiplinan ketika berada di luar lingkungan kerja, menurut hasil wawancara dengan informan yang memiliki intensitas tinggal di lingkungan perkebunan Pegundangan dalam jangka waktu yang lama, menyebutkan bahwasanya masyarakat perkebunan Pegundangan memiliki kebiasaan menjaga dan merapikan lingkungannya baru mulai sejak program Rumah Sehat

diberlakukan. Sebelum terdapat program Rumah Sehat, masyarakat perkebunan Pegundangan memperlakukan rumah dan lingkungannya hanya dengan ala kadarnya, karena masyarakat telah sibuk dengan berbagai macam pekerjaan dan tidak ada perhatian khusus dari perusahaan terhadap lingkungan sekitar perkebunan Pegundangan.

Pilar yang ketiga adalah membentuk masyarakat yang memiliki kultur kerja. Penerapan pilar yang ketiga ini sangat bergantung pada atasan yang memimpin karyawan, karena tingkah laku pekerja di tentukan oleh atasan atau mandor yang mengawasinya. Pembentukan kultur kerja dimulai sejak pertama kali pekerja masuk dilingkungan perusahaan. Mandor memberikan pengaruh yang besar pada tahap-tahap pembentukan ini.

Dalam pembentukan kultur kerja, perusahaan harus memiliki strategi yang tepat dalam menanamkan kultur kerja, terlebih dalam waktu akhir-akhir ini. Perusahaan harus selalu memperbarui cara untuk menanamkan kultur ini terhadap pekerja, karena bagaimanapun pula karakter pekerja di masa-masa ini sangat berbeda jauh dengan karakter pekerja pada waktu bererapa tahun lalu. Seperti halnya dalam komunikasi dengan atasan. Jika pada waktu beberapa tahun lalu untuk dapat berkomunikasi dengan wakil manajer harus dengan mendatangi rumahnya, maka mulai berbeda dengan sekarang yang digantikan dengan *handphone*. Padahal hal ini menurut Pak Wamen dirasa kurang sopan, karena tidak bertatap muka secara langsung, sehingga tidak dapat diketahui secara langsung bagaimana keadaan si pekerja yang menghubungi tersebut. Untuk itu perlu adanya pembaruan yang dilakukan secara terus menerus dengan gaya yang

kekinian namun tetap memiliki nilai substansi yang sama dengan kultur kerja perkebunan.

Dampak positif bagi perusahaan dengan menerapkan konsep seperti ini, diantaranya adalah berpengaruh terhadap nilai produksi dan keuntungan yang didapat oleh perusahaan, karena pekerja dituntut untuk selalu disiplin dalam menjalankan tugasnya. Kemudian bagi masyarakat, dengan baiknya kinerja yang dimiliki karena adanya tuntutan dari perusahaan, maka pekerja juga memiliki hak untuk menuntut upah nya sebagai pekerja, sehingga membawa dampak yang baik terhadap siklus ekonomi keluarga. Namun selain memberi dampak positif, tentu konsep kemasyarakatan seperti ini juga memiliki dampak negatif, seperti halnya masyarakat perkebunan menjadi kurang memiliki ruang untuk berakulturasi dengan masyarakat luar, sehingga seringkali masyarakat luar memberikan stereotip yang buruk terhadap masyarakat perkebunan dan masyarakat perkebunan pun juga merasakan hal yang sama terhadap masyarakat luar. Misal seperti masyarakat luar yang menganggap masyarakat perkebunan memiliki kehidupan yang jauh dari modern, karena lokasinya yang berada di pelosok. Namun hal yang sebenarnya terjadi adalah sebaliknya, masyarakat perkebunan tak kalah modern dengan masyarakat luar.

Konsep kemasyarakatan perkebunan yang diterapkan di perkebunan

Pegundangan membawa dampak yang besar terhadap habitus yang berjalan di lingkungan ini. Konsep-konsep yang diusung untuk melanggengkan budaya masyarakat perkebunan telah berhasil menciptakan habitus ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Masyarakat perkebunan Pegundangan selalu menerima

hal-hal yang diperintahkan oleh wakil manajer karena wakil manajer memiliki unsur-unsur yang dapat membuat masyarakat menjadi percaya dengan apa yang diucapkan oleh wakil manajer. Habitus memproduksi dan diproduksi oleh dunia sosial. Di satu sisi, habitus adalah “suatu struktur yang menstrukturkan” yakni suatu struktur yang menyusun dunia sosial, di sisi lain habitus adalah suatu struktur yang disusun oleh dunia sosial (Ritzer, 2012).

Masyarakat perkebunan Pegundangan meski dalam masing-masing pilar pasti ditemui suatu perubahan sikap terhadap konsep kemasyarakatan perkebunan dari waktu ke waktu, namun secara kognisi masyarakat perkebunan Pegundangan masih berpegang teguh menggunakan pedoman konsep kemasyarakatan perkebunan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Meski dalam beberapa keadaan nampak interaksi yang tidak lagi bersifat kaku yang terlihat antara pekerja dengan pejabat perusahaan, namun di luar itu rasa hormat dan kepatuhan antara atasan dan bawahan baik di lingkungan kerja maupun di luar lingkungan kerja masih tetap sama sebagaimana yang disebutkan dalam pilar kemasyarakatan perkebunan.

Habitus di masyarakat tidak selamanya mengandung arti dan tindakan negatif dari pelaku habitus. Dari hasil penelitian dilingkungan perkebunan Pegundangan ini dapat dilihat, bahwa wakil manajer dalam memimpin masyarakat perkebunan Pegundangan, senantiasa berusaha agar tidak merugikan masyarakat, meski bagaimanapun dalam keadaan seperti ini pasti ada pihak yang tersubordinasi, seperti perangkat dusun yang menjadi pasif dalam pemerintahan di perkebunan Pegundangan, namun hal ini dapat ditanggulangi dengan baik, karena

adanya rasa mawas diri, saling menghargai dan menghormati antar pemimpin di dusun perkebunan Pegundangan.

Hal ini turut membawa dampak yang baik terhadap kehidupan masyarakat perkebunan Pegundangan. Seperti halnya yang terbukti dengan baiknya kondisi fisik yang ada dipemukiman perkebunan Pegundangan dalam program Rumah Sehat dan juga membanggakannya prestasi yang dimiliki oleh wilayah ini dimata pemerintah kabupaten Banyuwangi.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Masyarakat Pegundangan sebagai masyarakat yang hidup di lingkungan perkebunan tentu memiliki jenis kehidupan yang berbeda dengan masyarakat dusun pada umumnya. Selain sebagai masyarakat pedusunan, masyarakat Pegundangan juga merupakan masyarakat pekerja yang memiliki aktifitas harian di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Abiling Kalirejo, baik sebagai pekerja pabrik maupun pekerja kebun di perkebunan PTPN XII.

Salah satu hal yang menarik dari kehidupan masyarakat perkebunan yang ada di Indonesia adalah menyatunya kehidupan masyarakat dilingkungan kerja dengan kehidupan di luar lingkungan kerja. Hal ini terjadi karena lokasi kerja masyarakat dengan lokasi perumahan pekerja berada saling berdekatan, bahkan perumahan yang ditempati oleh pekerja adalah fasilitas yang diberikan oleh perusahaan bagi pekerja yang berminat tinggal dilingkungan perusahaan.

Dengan kondisi masyarakat Pegundangan sebagai masyarakat dusun dan juga sebagai masyarakat pekerja di PTPN XII, maka konsekuensi yang diterima masyarakat perkebunan Pegundangan adalah harus dipimpin oleh dua instansi dalam satu waktu, yakni oleh perangkat dusun dan juga oleh perusahaan, melalui wakil manajer yang bertugas di perkebunan Pegundangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan meski masyarakat perkebunan dipimpin oleh dua instansi yang berbeda dalam satu waktu, namun tidak ditemukan adanya konflik yang tingkatannya hingga mengganggu kenyamanan masyarakat sekitar.

Walau pada akhirnya ditemukan suatu bentuk dominasi dalam pemerintahan di perkebunan Pegundangan yang dilakukan oleh pihak perusahaan, namun hal ini dapat ditanggulangi dengan baik, karena adanya komunikasi yang telah dilakukan sejak awal, sehingga memunculkan rasa mawas diri, saling menghargai dan menghormati antar pemimpin di dusun perkebunan Pegundangan.

Bentuk dominasi pemerintahan melalui wakil manajer di perkebunan Pegundangan terjadi karena adanya konsep kemasyarakatan perkebunan yang sengaja dilanggengkan oleh perusahaan. Dalam keadaan ini, masyarakat mengerti bahwa mereka telah hidup dalam peraturan dan konsep yang diusung oleh perusahaan, namun mereka tidak dapat menolak. Hal ini terjadi karena dalam praktiknya dengan pemerintahan yang dilakukan oleh perusahaan dilakukan dengan cara yang manusiawi, misal seperti dalam memberikan arahan atau perintah pihak perusahaan tidak hanya memerintahkannya saja, namun juga memberi solusi untuk pelaksanaannya, misal seperti dalam program Rumah Sehat yang kesemua masalah akomodasinya disusun oleh perusahaan melalui wakil manajer, sehingga tidak memberatkan masyarakat serta tidak memberikan celah bagi masyarakat tersebut untuk menolak program ini.

Pihak perusahaan melalui wakil manajer menyadari bahwa ia memiliki modal untuk memerintah masyarakat dilingkungan perkebunan Pegundangan, sehingga ia bisa melakukan hal apapun bagi masyarakat tersebut. Dengan

menggunakan kekuasaannya dengan baik dalam membangun sumber daya alam dan sumber daya manusia, kini masyarakat perkebunan Pegunungan telah berhasil menjadi suatu kawasan yang indah dan berprestasi di wilayah kabupaten Banyuwangi

5.2 Saran

Bagi penelitian selanjutnya diharap dapat memfokuskan rumusan masalah penelitian pada bahasan tentang tata cara pemerintah perusahaan dalam menanamkan kultur perkebunan dalam era ini. Hal ini cukup menarik untuk diteliti, karena pemerintah perkebunan memiliki sifat konsisten terhadap apa yang menjadi pedomannya. Sehingga pada akhirnya nanti, substansi dari konsep seperti ini bisa di jadikan contoh bagi masyarakat lainnya dalam upaya membangun sumber daya alam dan sumber daya manusia di daerah-daerah lain, agar menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Beilharz, Peter (Ed). (2002). *Teori-teori Sosial: Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bourdieu, Pierre. (1986). *Distinction A Social Critique Of The Judgment of Taste Great*. Britain: T. J. Press (Padstow).

Damanik,dkk, M. (2010). *Kesuburan Tanah dan Pemupukan*. Medan : USU Press.

Dwizatmiko. (2010). *Kuasa Simbolik Menurut Pieree Bourdieu: Telaah Filosofis*. Skripsi. Universitas Indonesia.

Ghani, M. A. (2003). *Sumber Daya Manusia Perkebunan Dalam Perspektif*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.

Herdiansyah, Haris. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika

Kaplan, David. (2012). *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sartono, K. Dan Suryo Joko. (1991). *Sejarah Perkebunan di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Aditya Media.

Spradley, James. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sajida, Tia. (2013). *Relasi Kerja Mandor Dan Buruh Pemetik Teh Di Perkebunan Teh Kaligua (Studi Kasus PT. Perkebunan Nusantara IX Persero Kebun*

- Kaligua Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes*). Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Wattimena, Reza AA. 2012. *Berpikir Kritis Bersama Bourdieu* (Online). (<http://rumahfilsafat.com/sosiologi-kritis-dansosiologi-reflektif-pemikiran-pierre-bourdieu/>) diakses 29 Desember 2015.
- Widiyani, D. P. (2014). *Pengaruh Frekuensi Penyesapan Terhadap Produksi Tanaman Karet (Hevea brasiliensis Muekk. Arg.) di PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Kebun dan Pabrik Karet Musilandas*. Bandar Lampung: Politeknik Negeri Lampung.
- Yasri, Asri. (2006). *Analisis Pendapatan dan Penyerapan Tenaga Kerja pada Sistem Kemitraan Usaha Perkebunan Kelapa Sawit (Kasus Pola Kemitraan di PT. Perkebunan Nusantara VI dan PT. Bakrie Pasaman Plantation, Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat)*. Skripsi: Institut Pertanian Bogor.
- Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Menteri Pertanian Tentang Kewajiban Perusahaan Perkebunan, No. 98 tahun 2013*. Sekretariat Negara. Jakarta
- Republik Indonesia. (2004). *Undang-undang pelaksanaan dan pengembangan sumber daya manusia perkebunan, Pasal 38 UU Nomor 18 Tahun 2004 ayat 1 dan 6*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- PT. Perkebunan Nusantara XII. 2013. *Buku Perjanjian Kerja Bersama antara PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) dengan Serikat Pekerja Perkebunan*

(SP-BUN) PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero). PT. Perkebunan Nusantara XII. Surabaya.

Ditjenbun. (2015, Januari 13). *Peran Perkebunan Dalam Peronomian Nasional*.

Diakses 12 Mei 2016, dari Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal

Perkebunan: www.ditjenbun.pertanian.go.id



Lampiran 1 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

No	Informan	Topik/Informasi	Daftar Pertanyaan
1.	Masyarakat dengan jumlah rentan waktu tinggal minimal 15 tahun di lingkungan perkebunan Pegundangan	Pola kehidupan masyarakat perkebunan Pegundangan sejak beberapa tahun silam.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejak kapan tinggal di Pegundangan? 2. Berasal dari mana anda atau generasi-generasi anda sebelumnya? 3. Apakah latar belakang keluarga anda memang telah bekerja di PTPN sebelumnya? 4. Bagaimana anda bisa masuk ke perusahaan ini? 5. Mengapa memilih ke wilayah <i>afdeling</i> Pegundangan? 6. Pertama kali tinggal disini, bekerja di bagian apa? 7. Anda lebih memilih menjadi pekerja seperti apa? Pekerja tetap atau pekerja lepas? 8. Bagaimana pertama kali anda masuk ke dalam jajaran keluarga besar PTPN? 9. Apakah anda pernah di alih tugaskan sebelumnya? 10. Apakah memang anda dari awal hingga sekarang sudah bertugas di wilayah <i>abiling</i> Kalirejo? 11. Sudah berapa kali anda merasakan pergantian jajaran pejabat di perusahaan? 12. Bagaimana saja tipe kepemimpinan yang dilakukan oleh pejabat perusahaan? 13. Berdasarkan pengalaman anda, wakil manajer manakah yang paling berpengaruh terhadap kehidupan di luar lingkungan kerja? 14. Adakah rencana di hari tua nanti

		<p>akan mencoba untuk tinggal di luar lingkungan Pegundangan?</p> <p>15. Apakah anak dan keturunan-keturunan anda nantinya juga akan tetap tinggal di Pegundangan?</p> <p>16. Apakah sejak dulu kehidupan di perkebunan Pegundangan memang seperti ini?</p> <p>17. Apakah tidak ada perubahan dari tiap periode ke periode selanjutnya?</p> <p>18. Hal apa yang membuat anda menjadi nyaman untuk tinggal di Pegundangan?</p> <p>19. Dari pengalaman anda yang sudah lama tinggal di Pegundangan, pada tahun berapa anda merasakan pola kehidupan terbaik di perkebunan Pegundangan, mengingat pola hidup yang diterapkan di perkebunan sudah ditentukan oleh konsep kemasyarakatan yang dimiliki?</p> <p>20. Bagaimana pola kehidupan yang ideal bagi anda</p>
	<p>Perihal Rumah Sehat</p>	<p>1. Sejak kapan program rumah sehat ini dilakukan?</p> <p>2. Apakah anda turut berpartisipasi dalam kegiatan ini?</p> <p>3. Apakah ke semua warga mengikuti kegiatan ini?</p> <p>4. Jika iya, mengapa? jika tidak, mengapa?</p> <p>5. Bagaimana menurut anda program rumah sehat ini?</p> <p>6. Apakah anda merasa keberatan untuk mengikuti kegiatan ini?</p> <p>7. Apakah anda paham bagaimana kegiatan ini bisa berjalan?</p> <p>8. Bagaimana Pak Wamen memberikan arahan kepada warga mengenai program rumah</p>

			<p>sehat ini?</p> <ol style="list-style-type: none"> 9. Apakah kriteria-kriteria penilaian rumah sehat memberatkan bagi anda? 10. Apakah anda tidak merasa lelah dengan program ini, mengingat program ini selalu dilaksanakan sepanjang tahun? 11. Apa manfaat program ini secara pribadi bagi anda dan keluarga? 12. Apakah anda pernah merasa terganggu dengan adanya program ini? 13. Apakah anda keberatan ketika wilayah perkebunan Pegundangan dijadikan tempat kunjungan oleh pemerintah kabupaten? 14. Anda lebih nyaman dengan pola hidup yang mana? Sebelum adanya program Rumah Sehat atau ketika program rumah sehat ini berjalan? 15. Bagaimana jika program ini di hentikan atau berhenti ketika pak wamen yang bertugas di wilayah ini sudah berhenti?
2	Masyarakat dalam rentan waktu paling terkini tinggal di lingkungan pemukiman perkebunan	Pola kehidupan masyarakat perkebunan Pegundangan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejak kapan anda tinggal di lingkungan perkebunan Pegundangan? 2. Bagaimana anda bisa tinggal? 3. Apakah anda memang sudah bekerja di PTPN sebelumnya? 4. Apakah anda dialih tugaskan dari wilayah sebelumnya? 5. Bagaimana menurut anda kehidupan di wilayah perkebunan Pegundangan? 6. Apakah anda betah tinggal disini? 7. Bagaimana pemerintahan di wilayah perkebunan Pegundangan? 8. Sebagai orang yang belum lama

			<p>tinggal di wilayah ini, apakah anda tidak merasa terlalu ribet dengan pola kehidupan yang seperti ini?</p> <ol style="list-style-type: none"> 9. Bagaimana cara anda untuk beradaptasi dengan lingkungan yang seperti ini? 10. Bagaimana pendapat anda dengan pola kehidupan masyarakat perkebunan Pegundangan yang seperti ini? 11. Jika anda bisa memilih, anda lebih memilih tinggal tetap di perkebunan Pegundangan atau pada nantinya ketika ada kesempatan untuk keluar dari wilayah perkebunan Pegundangan, anda akan memilih keluar? 12. Apakah pola kehidupan seperti ini jauh berbeda dengan pola hidup anda sebelumnya? 13. Apakah saat pertama kali anda tinggal disini anda merasa kesulitan untuk beradaptasi? 14. Bagaimana menurut anda pola kepemimpinan pejabat perusahaan yang juga bertempat tinggal di wilayah perkebunan Pegundangan? 15. Bagaimana kesan anda saat pertama kali tinggal dan menemui pola kehidupan seperti ini di lingkungan perkebunan Pegundangan?
		Perihal Rumah Sehat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejak kapan program rumah sehat ini dilakukan? 2. Apakah anda turut berpartisipasi dalam kegiatan ini? 3. Apakah ke semua warga mengikuti kegiatan ini? 4. Jika iya, mengapa? jika tidak, mengapa? 5. Bagaimana menurut anda

			<p>program rumah sehat ini?</p> <p>6. Apakah anda merasa keberatan untuk mengikuti kegiatan ini?</p> <p>7. Apakah anda faham bagaimana kegiatan ini bisa berjalan?</p> <p>8. Bagaimana Pak Wamen memberikan arahan kepada warga mengenai program rumah sehat ini?</p> <p>9. Apakah kriteria-kriteria penilaian rumah sehat memberatkan bagi anda?</p> <p>10. Apakah anda tidak merasa lelah dengan program ini, mengingat program ini selalu dilaksanakan sepanjang tahun?</p> <p>11. Apa manfaaat program ini secara pribadi bagi anda dan keluarga?</p> <p>12. Apakah anda pernah merasa terganggu dengan adanya program ini?</p> <p>13. Apakah anda keberatan ketika wilayah perkebunan Pegundangan dijadikan tempat kunjungan oleh pemerintah kabupaten?</p> <p>14. Anda lebih nyaman dengan pola hidup yang mana? Sebelum adanya program Rumah Sehat atau ketika program rumah sehat ini berjalan?</p> <p>15. Bagaimana jika program ini di hentikan atau berhenti ketika pak wamen yang bertugas di wilayah ini sudah berhenti?</p>
4.	Pelaku Pemerintahan	pola hubungan dan pemerintahan yang diterapkan dalam roda pemerintahan di masyarakat perkebunan	<p>1. Bagaimana pembangunan yang terjadi di perkebunan Pegundangan</p> <p>2. Bagaimana kehidupan ekonomi, politik, sosial dan budaya yang ada di masyarakat perkebunan Pegundangan?</p> <p>3. Bagaimana interaksi masyarakat dengan orang-orang yang</p>

Pegundangan

datang berkunjung ke perkebunan Pegundangan?

4. Bagaimana anda dalam memimpin masyarakat perkebunan Pegundangan
5. Bagaimana batasan dan wewenang yang disepakati antara pemimpin dari pihak dusun dan pemimpin dari pihak perusahaan?
6. Bagaimana cara kedua pemimpin untuk menyepakati hal tersebut?
7. Adakah hal-hal yang tidak diinginkan pernah terjadi?
8. Apakah kesulitan yang pernah dialami oleh pemimpin dusun dalam memimpin masyarakat perkebunan Pegundangan?
9. Apakah kesulitan yang dialami oleh pemimpin dari pihak perusahaan dalam memimpin masyarakat perkebunan Pegundangan?
10. Kepada pemimpin dari pihak perusahaan, bagaimana anda menjalankan kepemimpinan anda?
11. Kepada pemimpin dari pihak dusun, bagaimana anda menjalankan kepemimpinan anda?
12. Mengapa anda berdua menjalankan tipe pemerintahan seperti hal tersebut?
13. Kepada pak wamen, mengapa anda mengajukan program rumah sehat bagi masyarakat?
14. Apa alasan mendasar anda mengajukan program tersebut?
15. Bagaimana cara anda melangsungkan kegiatan tersebut, baik dalam mengajukan ide ke perusahaan ataupun ke pihak dusun?
16. Apakah program rumah sehat

			<p>yang telah berjalan saat ini sesuai dengan program rumah sehat yang anda inginkan?</p> <p>17. Bagaimana output yang anda inginkan dari program ini?</p> <p>18. Apakah anda sudah pernah menerapkan program ini sebelumnya?</p> <p>19. Lalu apakah ketika anda di alih tugaskan ke wilayah lain, program ini akan anda hentikan atau anda akan membuat program yang sama dengan yang ada di wilayah sebelumnya?</p> <p>20. Kepada kepala dusun, bagaimana menurut anda program rumah sehat ini bagi kehidupan masyarakat perkebunan Pegundangan?</p>
7.	Tokoh Masyarakat	Sejarah dan gambaran umum masyarakat perkebunan Pegundangan	<p>1. Bagaimana Perkembangan dan pembangunan yang terjadi di masyarakat perkebunan Pegundangan?</p> <p>2. Bagaimana kehidupan sosial, ekonomi dan politik di masyarakat perkebunan Pegundangan?</p> <p>3. Bagaimana interaksi masyarakat lokal dengan para pendatang?</p>

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341- 575875, Fax. +62341- 575822
E-mail : fib_ub@ub.ac.id - http://www.fib_ub.ac.id

Surat Pernyataan

Saya, yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Atiqotul Maulaya
NIM : 125110800111001
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : S1 Antropologi

dengan ini menyatakan bahwa berkaitan dengan penyusunan skripsi Program S1 saya yang berjudul:

"STUDI MASYARAKAT PEMUKIMAN PERKEBUNAN PEGUNDANGAN PTPN XII ABILING KALIREJO DESA KARANGHARJO, KECAMATAN GLENMORE, KABUPATEN BANYUWANGI"

akan menjaga kerahasiaan data yang saya peroleh dan jika terjadi penyalahgunaan terhadap data tersebut, saya bersedia untuk ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia.

Pernyataan ini saya buat atas kesadaran saya akan etika penelitian yang berlaku.

Tanggal pernyataan:

Yang membuat pernyataan;



Atiqotul Maulaya
125110800111001

Mengetahui:



Prof. Ir. Ratya Anindita, M.S., Ph.D.
NIP. 19640908 198601 1 001

Ketua Program Studi
S1 Antropologi

Dr. Hippolitus K. Kewuel
NIP. 19670803 200112 1 001

Lampiran 3 Curriculum Vitae

CURRICULLUM VITAE

DATA PRIBADI

Nama : Atiqotu Maulaya
 Tempat Tanggal Lahir: Banyuwangi, 18 Juni 1994
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Alamat : RT/RW 02/03 Dusun Sepanjang Kulon, Desa Sepanjang,
 Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.
 Telepon seluler : +6285749985418, +6282232836051
 E-mail : atiqotumaulaya94@gmail.com

PENDIDIKAN

2012-2016 : Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya
 Malang.
 2009-2012 : SMA Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.
 2006 -2009 : SMP Plus Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.
 2000-2006 : MI Islamiyah Glenmore

PENGALAMAN ORGANISASI

2014-2015 : Sekretaris HIMANTARA (Himpunan Mahasiswa
 Antropologi Brawijaya).
 2010-2011 : Sekretaris OSIS SMA Darussalam Blokagung Tegalsari
 Banyuwangi.
 2009-2010 : Wakil OSIS SMA Darussalam Blokagung Tegalsari
 Banyuwangi.

PENGALAMAN KERJA

2014 : Observer (*free lance*) IRC (*Indonesia Research Center*) Pilpres.

2014 : Observer (*free lance*) IRC (*Indonesia Research Center*) Pilgub Jawa Timur.

2014 : Observer *Quick Count (free lance)* IRC (*Indonesia Research Center*) Pilgub Jawa Timur.

KARYA TULIS

2014 : *Pembangunan dan Pengembangan OKB (Omah Kreasi dan Baca) Pada Masyarakat Desa Tlogorejo, Kecamatan Pagak, Kabupaten Malang.*

Program Hibah Bina Desa (PHBD) 2014, Pendanaan Dikti.

2015 : *Pembangunan dan Pengembangan OBAMA (Omah Berkreasi Aktif Masyarakat) Desa Tlogorejo, Kecamatan Pagak, Kabupaten Malang.*

Program Kreativitas Mahasiswa (PKM-M) – Pengabdian Masyarakat, Pendanaan Dikti.

Lampiran 4 Berita Acara Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
 Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
 Telp. (0341) 575875 Fax: (0341) 575822
 E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib_ub.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Atiqotu Maulaya
2. NIM : 125110800110001
3. Program Studi : Antropologi
4. Topik Skripsi : Kehidupan Masyarakat Perkebunan
5. Judul Skripsi : Dinamika Kehidupan Pekerja di Dusun
 Pegundangan – Perkebunan Pegundangan PTPN XII Abiling Kalirejo Desa
 Karangharjo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi
6. Tanggal Mengajukan : 6 Oktober 2015
7. Tanggal Selesai Revisi : 5 Agustus 2016
8. Nama Pembimbing : Siti Zurinani, M.A.
9. Keterangan Konsultasi :

Tanggal	Materi Konsultasi	Pembimbing	Paraf
6 Oktober 2015	Pengajuan judul	Siti Zurinani, M.A.	
19 November 2015	Konsultasi ruang lingkup kajian dan fokus penelitian	Siti Zurinani, M.A.	
15 Desember 2015	Pengajuan <i>out line</i> BAB I	Siti Zurinani, M.A.	
7 Januari 2016	Pengajuan proposal BAB I dan konsultasi struktur	Siti Zurinani, M.A.	

	penulisan		
27 Januari 2016	Pengajuan proposal BAB I	Siti Zurinani, M.A.	
8 Februari 2016	Revisi BAB I	Siti Zurinani, M.A.	
12 Februari 2016	Pengajuan seminar proposal	Siti Zurinani, M.A.	
18 Februari 2016	Seminar proposal	Siti Zurinani, M.A.	
		Ary Budiyanto, S. Fils. Ms.	
27 Mei 2016	Pengajuan BAB II	Siti Zurinani, M.A.	
2 Juni 2016	Revisi BAB II dan pengajuan BAB III	Siti Zurinani, M.A.	
7 Juni 2016	Pengajuan BAB III dan IV	Siti Zurinani, M.A.	
20 Juni 2016	Pengajuan draft BAB I-V	Siti Zurinani, M.A.	
22 Juni 2016	Pengajuan seminar Hasil	Siti Zurinani, M.A.	
30 Juni 2016	Seminar Hasil	Siti Zurinani, M.A.	
		Ary Budiyanto, S. Fils. Ms.	
23 Juli 2016	Revisi	Siti Zurinani, M.A.	
		Siti Zurinani, M.A.	
29 Juli 2016	Ujian skripsi	Ary Budiyanto, S. Fils. Ms.	
Agustus 2016	Revisi	Siti Zurinani, M.A.	

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai

A

Malang, Agustus 2016

Mengetahui,
Ketua Program Studi Antropologi

Dosen Pembimbing

Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
NIP. 196708032001121001

Siti Zurinani, M.A.
NIK. 201106 861 107 2 001

